One

Wanita itu menatap sekali lagi cermin di hadapannya.

Rambut? ceklis.

Wajah? ceklis.

Lipstik? ceklis.

Dress? ceklis.

Wangi? ceklis.

Okay, cantik dan *sexy*.

Alona Erisca, gadis berumur dua puluh empat tahun itu sengaja berdandan mencolok malam ini. Jika biasanya dia terlihat natural dengan *make up* tipis, maka lain untuk kali ini. Wajahnya kini dipoles tebal bedak padat, ada pula perona pipi yang membuat auranya semakin berwarna, serta tak lupa riasan mata indah, dan terakhir bibir tipisnya dipoles lipstik merah menggoda.

NEVBY

Gadis itu menyambar *clutch* beserta kunci mobil dan bergegas untuk menjalankan misinya. Hingar bingar suara dentuman musik begitu kental di ruangan penuh gemerlap ini. Yeah, *club* malam adalah surga dunia bagi penikmat kebebasan. Namun, tidak bagi Alona, gadis itu bahkan baru kali ini memasuki tempat yang disebut-sebut sebagai rajanya hiburan ini.

Alona mengedarkan pandangan untuk beradaptasi dengan tempat ini, ternyata banyak sekali pemandangan yang mengotori matanya. Tetapi Alona tidak mempedulikan itu, misinya malam ini harus tuntas.

Dengan melenggok anggun, Alona berjalan menuju meja bartender. Baju merah darah yang melekat pas di tubuh membuat banyak mata lelaki menyorot kearahnya, belum lagi

belahan dada rendah serta *dress* pendek yang hanya melewati beberapa senti di bawah bokong, sudah barang tentu membuat para pria di sana meneguk ludah susah payah. Akan tetapi, Alona mengacuhkan mereka semua, belum ada seorang pun pria yang masuk standar kualifikasinya.

Gadis itu duduk dengan gerakan anggun serta memesan minuman tanpa alkohol, dia tidak boleh mabuk malam ini. Mata tajamnya kembali berpetualang mencari mangsa, dan mata Alona tertuju pada dua pasangan mesum di ujung ruangan. Tempatnya memang tidak terlalu padat seperti di sini, tapi bukan pasangan itu yang menarik perhatian Alona, melainkan pria yang malah tampak sibuk memainkan ponsel saat tubuh kokohnya ditempeli tiga wanita seksi sekaligus.

Tiba-tiba saja pria itu bangkit dan tampak meninggalkan ketiga wanita merana itu seraya mengumpat kepada dua temannya yang tengah asik bercumbu. Jantung Alona rasanya mulai bergerak liar saat pria itu berjalan ke arahnya. Yeah, inilah pria yang dicarinya, mangsanya. Detak itu semakin menggila ketika pria itu duduk di kursi sebelahnya. Oh, apa yang harus Alona lakukan di saat jalang profesional saja ditolak olehnya?

NeyBy

"Seperti biasa." Suara beratnya seakan mampu menyesatkan jiwa Alona ke alam bawah sadar, aroma maskulin pria tersebut membuat bulu kuduk gadis itu meremang, ia ingin tahu bagaimana rasanya memeluk dada bidang milik pria di sebelahnya ini?

Tiba-tiba pria itu menoleh, Alona tertegun sesaat, ia mengira-ngira kebaikan apa yang sudah diperbuatnya di masa lalu sehingga Tuhan mempertemukan dia dengan pria yang ... ehm, apa ya? Tampan? Bukan-bukan, kata tampan saja tidak mampu mendeskripsikan seperti apa pria itu, ia terlihat mengangumkan dengan garis wajah yang pas di parasnya.

"Kau memandangku seperti kucing kelaparan, Nona." Alona terkejut bukan main karena ketahuan mengagumi wajah tampan pria itu.

"Tidak, hanya saja kau berbeda." Gadis itu nyaris memukul bibirnya yang hampir meneruskan kalimat *'dan tampan'*.

Pria itu mengangkat sebelah alisnya dan Alona bersumpah ingin sekali menyentuh alis tebal tersebut. "Kau juga berbeda," ucapnya seraya menarik sebelah sudut bibir.

Seorang bartender datang membawa pesanan pria itu sehingga obrolan mereka terhenti, padahal Alona berharap lebih.

Sang pria tampan itu menyesap minumannya perlahan, gilanya bagi Alona hal itu sangat mempesona, bahkan ia harus menelan ludah susah payah saat melihat jakun pria itu bergerak naik turun saat meneguk minumannya. Oh, sungguh ini benar-benar pemandangan yang menggoda.

NoyBy

"Jangan terlalu berharap aku akan mabuk." Lagi-lagi Alona tersentak karena ucapan pria ini selalu benar bahkan tanpa menoleh ke arahnya. Gadis itu memang berharap pria itu mabuk agar lebih mudah menjalankan misinya.

"Kau terlalu mudah dibaca," ucapnya datar seraya meneguk kembali minumannya. "Kau ingin tidur denganku?" tanyanya blak-blakan.

Jika tidak sedang dalam keadaan begini, Alona pasti akan langsung menampar wajah pria yang menanyakan hal seperti itu padanya, tapi kali ini berbeda. Alona butuh benih pria itu agar dia bisa hamil. Gadis itu berdehem sejenak, dia tidak ingin melewatkan kesempatan ini, juga tidak ingin terlihat seperti wanita murahan pada umumnya.

"Aku lihat kau menolak tiga wanita cantik sebelumnya," ujar Alona seraya menunjuk tempat duduk pria itu tadi.

Pria itu menyeringai. "Memperhatikanku, eh?"

"Tidak," bantah Alona gelagapan.

Sambil tersenyum miring pria itu berbisik, "Kalau kau tentu tak akan kutolak."

Alona meremang karena hembusan napas pria itu ditengkuknya, entah sejak kapan posisi mereka jadi seintim ini.

Pria itu semakin membuai Alona lewat kecupan-kecupan kecil di dekat telinga, "Siapa namamu?" bisiknya. Perlahan bibir pria itu merayap menuju pipi dan berhenti tepat di sudut bibir gadis itu, mata gelapnya menatap lurus ke manik cokelat Alona.

"A ... Alona," jawab gadis itu gugup. Sungguh ini adalah pengalaman pertamanya dengan seorang pria.

Dengan gerakan lambat pria itu mengulum bibir Alona, awalnya hanya sekedar menempel. Namun lama kelamaan semakin keras dan tak beraturan. Alona terengah-engah kehabisan napas, dan seperti angin segar baginya saat pria itu melepaskan ciumannya. Akan tetapi Alona segera memekik kaget saat pria itu tiba-tiba menariknya menjauh dari keramaian.

NeyBy

***

Alona tersenyum tanpa mampu menyembunyikan rasa kikuknya, padahal pria di hadapannya terlihat santai dan terkendali. Tiba-tiba pria itu menggeram dan menatap Alona lebih lekat. "Kau akan mendapatkan apa yang kau dambakan, Alona," bisiknya rendah.

Setelahnya, Alona tak mampu mendeskripsikan perasaannya seperti apa saat tangan keras pria itu mulai membelai kulit putihnya. Gadis itu mencoba untuk rileks, tidak ingin sang pria curiga bahwa ini adalah pengalaman pertamanya.

Segala sentuhan itu mampu membuat Alona mengerang tak terkendali, tapi sekuat tenaga dirinya menahan agar tetap sadar. Mewujudkannya impiannya sedari tadi, Alona menyentuh lembut dada bidang pria itu dan membuat

empunya kembali menggeram disela-sela aktifitasnya memuja tubuh Alona.

Gadis itu menahan pria itu ketika ingin menggunakan pengaman, "*No*, aku sudah pakai alat kontrasepsi," cegahnya, berharap sang pria akan percaya.

Alona berinisiatif mencumbu pria itu mengikuti teori yang sering ia baca untuk menghilangkan keraguan sang pria. Gadis itu merasa berhasil saat pria itu merespon dan kembali menyerangnya dengan keras. Masih tetap mencumbu Alona, pria itu menjejalkan miliknya, meski merasa sesak dan sakit tapi Alona menahannya sekuat tenaga.

Seketika mata *hazel* itu terbuka saat merasa pergerakan pria itu terhenti dan menatapnya nyalang.

"Kau menjebakku?" Desisnya.

Alona mengerang.

"*No*, cepat selesaikan, ini sakit."

Namun sang pria tidak menggubris dan tetap menatap Alona tajam.

Tidak ada cara lain, dengan sekuat tenaga gadis itu membalik posisi sehingga dirinya bisa bebas mengendalikan. Alona bergerak dengan lembut dan menggoda.

"Tidak ada rencana apa pun, aku hanya bosan menyandang status perawan," ucapnya terengah. "*Just one night stand, i promise.*"

Two

Alona bersenandung kecil seraya menyusun beberapa barang ke dalam koper besar yang sudah terisi setengah. Tangannya dengan cekatan memilah-milah mana barang yang akan dibawa dan mana yang akan ia tinggalkan.

Senyumnya mengembang saat tak sengaja matanya tertuju pada benda pipih yang menyerupai stik tergeletak di atas nakas, dan semakin sumringah ketika mengamati dua garis merah terpampang di sana.

Yeah, positif. Setelah sebulan lalu dirinya berjuang untuk mewujudkan impian, akhirnya kini kerja kerasnya hampir membuahkan hasil. Sedikit lagi, hanya tinggal menunggu waktu kurang lebih sembilan bulan lamanya maka semua akan sempurna.

NevBy

One night stand, hamil, bersalin, lalu hidup berbahagia dengan anaknya yang lucu tanpa perlu bersusah payah menjalani ikatan pernikahan. Semudah itukah bagi Alona?

Entah sudah berapa kali sudut bibir itu terangkat saat mengamati layar persegi yang ada digenggaman. Hatinya tidak pernah sehangat ini ketika melihat senyuman seorang perempuan, tapi kali ini berbeda, seakan ada magnet besar yang menariknya ke dalam pusaran senyum menawan sang bidadari cantik.

"*Mr. Watson*, informasi yang anda inginkan." Seorang pria bertubuh tegap membungkuk hormat sebelum menyerahkan map coklat yang dibawanya. Ia segera berlalu setelah diberi isyarat tangan dari sang tuan yang menandakan untuk segera meninggalkan ruangan tersebut.

Mr. Watson bergerak dengan tenang membuka simpul dari map itu, matanya bergerak liar membaca setiap informasi yang tertera di kertas putih di sana. Sesekali sudut bibirnya kembali terangkat ketika membaca sederet kalimat yang mungkin sedikit menggelikan baginya.

"Hmm, Las Vegas," gumamnya seraya mengangguk-angguk. "Menarik," tambahnya.

Pria itu segera menyimpan kertas-kertas itu lalu bangkit seraya merapikan setelan jas hitamnya.

"Siapkan jet pribadiku, Drew!" titahnya melalui udara.

"Alona, ini bukan mainan!" Hardik gadis berambut cokelat itu dengan geram.

Melani Paramita, teman kantor sekaligus sahabat, tempat pembuangan semua keluh kesah kehidupan Alona.

"Siapa bilang ini mainan, Mel?" jawab Alona santai sembari menyantap roti bakarnya.

NayBy

"Terus ini apa?" ucapnya berapi-api seraya melempar kasar *tes pack* di tangan.

Alona membersihkan bibir dengan *tissue*. "Itu memang impianku, Mel."

"Gila!"

"*Yes, I'm.*"

"Pikirin sekali lagi, Lon. Lebih baik minta pertanggung jawaban dari Ayah biologisnya."

"*No*, aku sudah janji itu cuma *one night stand*."

"Dan lebih memilih anak ini lahir tanpa Ayah? Lalu melarikan diri?"

"Bukan melarikan diri, hanya menunggu keadaan membaik."

"Nggak akan ada yang membaik!" tukas Melani geram.

"Mel, *please* ... "

Gadis itu menghela napas panjang. "Lona, pernikahan itu nggak seburuk yang ada diimajinasi lo," ucapnya lembut.

"Imajinasi?" Alona membeo. "Ini bukan imajinasi, Mel, ini kisah nyataku. Lo nggak akan tahu karena bukan lo yang ngerasain."

Melani terperangah mendengar ucapan sahabatnya.

"Oh, gitu? Aku nggak tahu karena nggak ngerasain?" Alona membuang pandangan ketika melihat pandangan kecewa gadis di hadapannya.

"Oke, sekarang terserah lo."

Melani berjalan keluar seraya membanting pintu apartemen Alona dengan keras. Wanita itu mengerang pelan mengetahui kekecewaan sahabatnya itu, tapi tidak ada jalan lain, ini sudah menjadi pilihannya, jalan hidupnya, dan ia tidak bisa mundur.

Sambil melangkah gontai, ia mengedarkan pandangan ke setiap sudut apartemen, tempat yang sudah hampir tiga tahun ini ia tempati, dan sebentar lagi akan dikosongkannya. Keputusan Alona sudah bulat, dia akan memulai kehidupan baru, meski harus dengan berat hati meninggalkan ibu beserta kakak-kakaknya di Indonesia.

NayBy

Uang hasilnya bekerja keras selama lima tahun ini rasanya lebih dari cukup untuk membiayai hidup sampai anak di dalam kandungannya ini lahir, setelah dirasa cukup ia akan kembali bekerja.

Yeah, semua akan berjalan baik.

Meski mata memandang ke arah awan biru, tapi nyatanya pikiran melayang jauh, bergerak cepat melebihi pergeseran awan, dengan lancangnya pikiran Alona kembali mengingat malam itu, senyum kecil terbit di bibir ketika menyadari ada kehidupan lain di dalam perutnya. Tangan wanita itu bergerak perlahan mengusap perut datarnya. Siapa pun dan di mana pun pria itu sekarang berada, ia ucapkan terima kasih.

Mulai detik ini semua akan berubah, Alona harus menjalani peran barunya sebagai seorang Ibu. Ibu yang baik bagi si jabang bayi di kandungannya. Sungguh, ia begitu tak sabar untuk mengamati setiap proses tumbuh kembang bayinya, Alona pasti akan menikmati setiap momen itu. Sekali lagi matanya menatap gumpalan awan yang terbelah oleh sayap besi seraya tersenyum.

"Selamat tinggal, Indonesia," bisiknya.

Alona tiba di *McCarran International Airport* hampir tengah malam, setelah berjam-jam terbang di udara akhirnya ia sampai di kota ini, kota yang mungkin aman untuk ditinggali wanita berstatus sama seperti dirinya. Kota yang begitu terkenal dengan kehidupan malamnya, kota Las Vegas.

Ia bergegas menuju pihak imigrasi untuk mengurus keperluannya selama di negara asing ini, setelah itu Alona berencana segera meninggalkan bandara untuk secepatnya mencari hotel. Dia butuh istirahat malam ini, rasanya ia terserang virus *jet lag*. Entah karena kepalanya yang terasa pusing atau memang efek *jet lag* yang mengerikan membuat Alona secara tidak sengaja menabrak seseorang hingga ponsel yang digenggam orang tersebut jatuh ke lantai.

Oh, no! *Handphone* mahal keluaran terbaru dari merk buah yang hanya separuh itu tergeletak tak berdaya tepat di sebelah kaki Alona. Baru beberapa menit menginjakkan kaki di kota ini, ia sudah ketiban sial, apakah ini pertanda buruk? Semoga saja tidak. Segera Alona memungut benda pipih itu dengan gusar, dibenaknyanya sudah terlintas berbagai macam kemungkinan buruk yang akan menimpanya. Bagaimana kalau pria di hadapannya ini tidak terima dan meminta ganti rugi, sedangkan dirinya sendiri harus berhemat.

"Ma ... maaf," cicit wanita itu seraya menyerahkan ponsel pria itu yang tergores di beberapa bagian.

Pria itu menerima ponsel miliknya, lalu mengulurkan tangan. Alona merasa bingung, tapi akhirnya ia menerima uluran tangan itu. Sekian detik berjabat tangan membuat wanita itu akhirnya berinisiatif menyebutkan nama, mungkin pria ini ingin mengenal dirinya.

"Alona," ucapnya gugup.

Pria yang berdiri di hadapannya tersenyum miring, sedikit meremas tangan Alona sambil berucap, "*Welcome to my world, Apple*."

Apple? Maksudnya? Buah? Fix, pria ini sakit jiwa.

NeyBy

Three

Pagi pertama di kota Las Vegas, Alona sudah berdiri seraya menatap bimbang gedung pencakar langit yang menjulang tinggi di depannya. Bangunan dengan lambang hurup *W* yang sangat besar diukir sedemikian rupa dan berlapiskan emas, begitu mengkilap ketika diterpa cahaya matahari.

Namun, bukan itu yang membuat Alona mengernyit bingung, melainkan apa yang tertulis di layar *smartphone* wanita itu tentang promo sewa apartemen yang menurutnya tak masuk akal.

NevBy

Mengabaikan kebingungannya, Alona melangkah masuk menuju petugas informasi.

"Selamat datang, ada yang bisa kami bantu, Nona?"

Wanita itu menunjukkan ponselnya sambil berkata, "Apa nominal yang tertera di sini benar?" tanyanya.

Wanita berseragam rapi itu terdiam sejenak, memandang aneh Alona. Namun, sedetik kemudian ia tersenyum kaku.

"Iya, benar, Nona."

Alona meneliti sekitarnya, tidak ramai orang seperti di Jakarta jika ada diskon besar-besaran, atau memang dirinya sudah ketinggalan.

"Jika anda berminat, kami bisa mengantar anda, Nona, kebetulan hanya tersisa satu unit lagi," ucap gadis dengan *name tag* Molly itu dengan kikuk.

Mendengar hanya tersisa satu unit. Alona langsung saja mengangguk setuju, pasalnya harga yang ditawarkan benar-

benar murah. Bahkan dibanding harga apartemen sederhana sekalipun yang bisa mencapai $800 perbulannya.

Gadis cantik bernama Molly itu menginteruksikan agar Alona mengikutinya. Sepanjang perjalanan mata wanita itu sibuk mencermati ukiran-ukiran yang terpahat indah di bangunan ini. Diiringi ketukan sepatu bertumit tinggi milik Molly yang menghentak lantai marmer, memberi suara berirama yang menghantar mereka.

"Silahkan, Nona." Molly berhenti berjalan setelah membuka sebuah pintu di depannya.

Alona tersenyum tipis seraya melayangkan pandangan ke seisi ruangan. Ada satu set sofa santai di dalam, lengkap dengan TV plasmanya. Berjalan lebih jauh ke dalam Alona juga menemukan dapur yang cukup luas untuknya sehingga leluasa jika ingin bereksperimen dengan masakannya. Melihat itu semua Alona menyimpulkan bahwa apartemen ini adalah apartemen termurah yang ada di Las Vegas mengingat *furniture* di dalamnya cukup lengkap.

NeyBy

Yah, sebenarnya pagi tadi Alona sedang melihat-lihat harga sewa apartemen melalui situs *boking online*, dan secara tidak sengaja menemukan tempat ini sedang menawarkan diskon mengagumkan menjelang akhir tahun.

Molly mempersilahkan Alona untuk melihat kamar tidur yang katanya hanya ada satu, Alona rasa itu bukan masalah karena ia memang hanya tinggal sendiri.

Melihat kondisi kamar tidur di apartemen ini membuat dahi Alona lagi-lagi berkerut, pasalnya berbeda dari ruang tamu yang telihat mungil tadi, kamar tidur di sini malah terlihat sangat luas. Alona yakin ini sama luasnya dengan kamar penginapan di hotel bintang lima. Bahkan kamar mandinya terlihat begitu mewah dan elegan, lagi-lagi sangat kontras dengan ruangan sebelumnya yang terlihat simpel dan hampir mirip dengan apartemen miliknya sewaktu di Jakarta.

Mengabaikan kejanggalan yang ada, Alona akhirnya menyetujui untuk menyewa apartemen tersebut, dan Molly permisi untuk menyiapkan surat-suratnya.

Alona jatuh terlelap setelah menyusun barang-barang yang dibawanya serta menyelesaikan masalah sewa menyewa apartemen yang sekarang resmi dihuninya.

"Anda ingin segera menemuinya, *Sir*?" Pria berwajah *western* bertanya dengan suara tenang.

"Tidak, Drew." Menghirup dalam cerutu di tangannya. "Biarkan seperti ini dulu."

Drew mengangguk paham, menuruti kehendak tuannnya. Suasana kembali hening, samar-samar terdengar suara detik berpadu detak yang terus bergerak. Sampai suara tarikan napas panjang menjadi tanda bahwa ruangan ini masih berpenghuni.

NoyBy

"Menurutmu, apa dia menyukai kejutan dariku?" Pria itu tersenyum simpul, menggoyangkan ringan ujung sepatunya yang terangkat di atas meja, begitu menikmati posisi sok berkuasanya.

Drew bergeming, masih mengira-ngira, kalimat apa yang pas untuk menjadi jawabannya.

"Nona Alona pasti sangat terkejut, *Sir*."

Pria itu terkekeh seolah sedang mendengar sebuah lelucon menggelikan dari mulut sang *bodyguard* kesayangannya.

"Kuharap begitu, Drew," tuturnya.

Pukul tiga sore Alona terbangun dari tidur, tangan kanannya *refleks* mengelus perutnya yang masih datar. Tersenyum manis, Alona segera menuju kamar mandi, ia berencana untuk berendam dan memanjakan kulitnya sore ini agar rasa lelahnya segera menghilang.

Lagi-lagi alis Alona harus bertaut dalam mendapati perlengkapan mandi yang super lengkap di dalamnya, mengambil salah satunya membuat kerutan di dahinya semakin jelas. Alona memutar tutup *packaging* salah satunya sehingga aroma maskulin menguar menyerang indera penciumannya.

Ini shampo pria, pantas Alona kurang *familiar*, mungkin ini milik penghuni sebelumnya, batin wanita itu. Tidak ambil pusing, Alona melanjutkan acara mandinya.

Selesai mandi Alona memutuskan keluar apartemen untuk mencari makanan, dan sedikit terkejut ketika mendapati dua pria berwajah seram berdiri seperti patung di seberang pintu kamarnya, takut-takut Alona melanjutkan langkahnya menuju lift.

Sesampainya di lobi, Alona merasa bingung harus kemana. Pasalnya ini pertama kalinya ia berkunjug di kota berjulukan *Sin City* ini. Untungnya dia bukan tipe wanita penakut, hidup tanpa Ayah sedari kecil mengajarkan Alona bahwa hidup harus kuat dan mandiri, karena itu ia memantapkan diri untuk mendatangi kedai di seberang jalan yang malam ini terlihat sepi.

Saat sedang asyik menikmati makanan, Alona dibuat bingung dengan sapaan seseorang. "*Apple*, Apa yang kau lakukan disini?"

NoyBy

Four

"*Apple*, apa yang kau lakukan di sini?"

Alona mendongak, merasa *familiar* dengan wajah ganteng bertampang *playboy* itu. Ia nyaris terjungkal karena mengetahui kebenaran bahwa pria di *club* malam itu sedang ada di sini. Masih ingatkan dua pria yang digelayuti gadis menggiurkan malam itu? Nah, dia ini salah satunya.

"Ap ... apa ... " Alona merasa lidahnya tiba-tiba saja kelu.

"Berikan aku satu yang seperti dia," ucap pria itu memerintah.

Alona mendengus tidak suka dengan sikap pria ini yang tidak sopan.

NeyBy

“Oh, serta sebotol vodka,” imbuh pria itu lagi.

"Ini kedai mie, bukannya bar seperti tempat tongkronganmu," tukas Alona sewot, "Pergi sana ke klub kalau ingin mabuk-mabuk!" Usir Alona.

Bukannya marah atau tersinggung, pria itu malah tertawa senang.

"Aku lupa mengatakan padamu, *Apple*, selamat datang di kiblatnya hiburan malam, yang bahkan kedai terkecil sekalipun menyimpan minuman beralkohol."

"Tapi, di sini tidak," bantah Alona mendahului pemilik kedai yang hampir membuka suara, "dan jangan panggil aku seperti kau menyebutkan nama buah!"

"Ohh ... " Pria itu mengetuk dagu berpikir. "Jadi, kau hanya mau dia yang memanggilmu seperti itu?" tanyanya sambil tersenyum mengejek.

"Kau bicara apa sih?" Alona mulai merasa kesal. "Sana ... sana pergi, hush!" usirnya lagi.

"Kau menyalahi aturan, cantik," ucapnya geli. "Bisa saja pemilik kedai ini tidak terima dengan perbuatanmu mengusir pelanggannya." Mata pria itu teralih pada wanita paruh baya yang berdiri canggung di antara mereka. "Bukan begitu, Nyonya?" tanyanya pada pemilik kedai.

"Tidak akan kalau pelanggannya kurang ajar sepertimu," tukas Alona.

Selera makan Alona rasanya langsung menghilang karena perdebatan tidak penting ini, yang ada malah rasa mual yang bahkan selama ini jarang sekali dialaminya, mungkin bayinya anti dengan pria aneh di hadapannya ini, tampan pun kalau gila buat apa.

Drrt ... drrt ... drrt ...

Alona melirik saku pria itu.

"Ada apa?" tanya pria itu malas sambil menempelkan *handphone* di telinga.

" ... "

NeyBy

"Huh, Kau ini pelit sekali sih? Baru bicara sebentar," keluhnya.

" ... "

"Iya, iya aku pulang. Tidak perlu mengancamku."

"Dasar idiot, dia kira aku serendah itu," gerutunya sambil menyimpan kembali ponselnya.

"Habiskan makananmu dan cepat pulang, cantik. Kau tidak mau 'kan tiba-tiba ada macan yang menangkapmu saat kau pulang kemalaman?" pria itu tertawa geli. "Aku pergi dulu," pamitnya.

Alona menampilkan raut wajah tidak peduli. "Pergi sana."

Senyum simpul terpampang di wajahnya. "Sampai bertemu lagi, *Apple*."

Alona melengos mengabaikan pria yang membuat nafsu makannya mendadak hilang. Tapi, tiba-tiba hatinya merasa gelisah, jika laki-laki itu berada di sini, kemungkinan besar pria

yang tidur dengannya malam itu juga tinggal di sini bukan? Memikirkan hal itu membuat Alona ingin segera pulang dan berlindung di dalam kamarnya.

Pagi yang sangat cerah, sinar matahari menerobos masuk melalui celah-celah jendela. Alona terbangun di pagi hari dengan perut bergejolak, buru-buru ia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya, tapi hanya ada cairan putih di sana. Herannya, ia seperti mengalami *morning sickness*. Padahal sebelumnya Alona belum pernah mengalami mual di pagi hari seperti ini.

Alona menentralkan detak jantungnya, lalu berjalan menuju jendela kaca dan menyibakkan tirai. Cahaya pagi menyapu wajah tirusnya dan Alona menikmati itu, tak sengaja tatapannya jatuh pada jendela besar di seberang jalan. Matanya seolah terpaku pada sosok dibalik kaca bening itu. Alona bisa merasakan pria itu juga menatap lurus ke arahnya.

NeyBy

Diperhatikannya sosok pria di seberang sana, tubuh liatnya hanya dibalut handuk putih yang melingkar di pinggul, rambut basahnya terlihat berantakan. Alona meneguk ludah susah payah ketika suatu kilas ingatan menyadarkannya bahwa pria di seberang jalan itu adalah pria di bandara waktu itu, dan ... dan ... ia tersadar jika pria itu juga adalah orang yang sama dengan seseorang di malam bersejarah Alona satu bulan yang lalu.

Bulu kuduk wanita itu meremang, lengannya spontan mengusap perut datarnya. Rasa mual tiba-tiba kembali ia rasakan, kali ini bahkan lebih hebat dari sebelumnya.

Sreek ...

Tirai tertutup tepat saat wajah bengis di seberang jalan sana menyeringai lebar. Alona merasakan detak jantungnya menggila, bahkan merasa takut jika detaknya mampu membuat letak jantungnya bergeser bahkan lepas dari tempatnya. Ini terdengar gila, lebih gila dari kejadian apa pun

yang selama ini membuat kerja jantung Alona menghebat. Kali ini Alona seperti ... akan mati. Tubuhnya meluruh ke lantai dengan napas tersengal, benarkah itu yang dilihatnya?

Alona merasa tak ingin percaya, jauh-jauh melarikan diri dari Indonesia, tapi kenapa malah bertemu kembali di sini. Tiba-tiba Alona ingat satu hal bahwa malam itu si pria tengah mabuk, dan juga pencahayaan kamar begitu minim, harapan Alona satu-satunya adalah semoga pria itu tidak mengingat atau memgenali wajahnya.

Namun, lagi-lagi Alona dilanda kepanikan, menyadari fakta bahwa pria itu menyapanya di bandara, bukan ... bukan menyapa, tapi ... memberi sambutan seakan-akan ia kan masuk ke dalam hidup pria itu. Ketakutannya malam itu menjadi kenyataan, pria itu benar-benar berada di sekitarnya.

NeyBy

Five

Hidup di Amerika memang butuh kerja keras. Biaya hidup yang tinggi mengharuskan orang tersebut lebih giat lagi dalam bekerja. Itulah yang Alona rasakan saat ini, niatnya ingin bersantai disini harus terkubur dalam-dalam karena sisa saldo yang tertulis di buku tabungannya membuat Alona mulai merasa was-was.

Wanita itu memang sudah memperkirakan biaya hidup yang tinggi di kota ini, tapi tidak menyangka akan secepat ini tabungannya menipis, sebelum dirinya menjadi gelandangan, dia harus mulai berpikir cara berburu dolar mulai hari ini.

NevBy

Alona melirik jendela kamar yang tertutup tirai tebal berwarna *gold* itu. Sejak kejadian minggu lalu, wanita itu memang sering mengawasi tirai itu tanpa sengaja. Perasaan cemas seringkali ia rasakan, sehingga Alona jarang membuka kain penutup itu dan membuat kamarnya jadi minim cahaya.

Belakangan ini juga Alona seringkali merasa diikuti, tapi mungkin hanya perasaannya saja, karena beberapa kali ia mencoba mengintai si penguntit, tapi hanya berakhir sia-sia. Yang mengherankan adalah si penghuni apartemen di depan unitnya yang tak pernah sekali pun menampakan wajah pemiliknya, tapi algojo yang berdiri menjaga pintu itu makin hari makin bertambah saja. Hari ini terhitung sepuluh orang yang Alona lihat ketika keluar apartemen tadi pagi.

Awalnya wanita itu merasa tak acuh tapi lama-lama rasa penasaran mulai timbul, hanya ingin tahu akan sosok penghuni apartemen tersebut, Jangan-jangan orang itu buronan polisi atau bos mafia. Oh, *gosh* ...

Alona melirik ponselnya, menanti balasan pesan dari seseorang. Namun, hingga kini orang tersebut belum memberi kabar. Alona menghembuskan napas panjang, merasa bosan dengan aktifitasnya yang itu-itu saja. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari udara segar, jika kelamaan berdiam diri di sini ia bisa jadi stres, dan tentu saja itu tidak baik bagi kandungannya.

Sudah lebih satu jam Alona melangkahkan kaki mengelilingi pusat perbelanjaan yang tak jauh dari apartemennya, dan saat ini ia sedang ikut antre untuk mendapatkan kosmetik keluaran terbaru dari merk ternama yang sedang mengadakan diskon menggiurkan di lantai tujuh. Meski uang menipis, ia tetap tak tahan menyia-nyiakan kesempatan langka ini. Yah, begitulah wanita.

Alona mulai tak sabar ketika tinggal dua orang lagi di didepannya, ia merasa ingin cepat-cepat memboyong *eyeshadow*, dan *lipcream* dengan warna-warna lucu itu. Entah kenapa dirinya begitu semangat ketika melihat para wanita disini berebut antrean karena diskon hanya sampai jam dua saja.

NayBy

Jika mengingat kata-kata orang tua di kampungnya, besar kemungkinan anak yang dikandung Alona berjenis kelamin perempuan, sebab Alona suka sekali berdandan, tapi belum pasti benar karena menurutnya itu hanya mitos saja.

Tibalah giliran Alona maju karena antrean di depan sudah kosong, tapi baru saja melangkah, tubuh Alona merasakan sebuah guncangan yang membuat badannya terasa sempoyongan, tangan wanita itu menggapai apa saja yang dapat dijangkau untuk menahan tubuhnya agar tidak jatuh terduduk. Suara bising penuh kepanikan memenuhi ruangan seakan menambah tingkat kegaduhan. Tak lama terdengar peringatan dari pengeras suara agar semua pengunjung tetap tenang, tapi kebanyakan dari mereka tak menghiraukan

karena sibuk mencapai pintu keluar guna meninggalkan gedung yang bisa saja roboh karena guncangan gempa yang cukup hebat ini.

Alona menahan napas, ingin merasa tenang tapi tak bisa. Tubuhnya masih bersangga pada etalase toko, kepalanya terasa pening dan mual hebat malah menyerangnya. Dengan tertatih Alona mencoba berjalan keluar, getaran itu masih ada, tapi tak sekuat awalnya.

Wanita itu hampir menyerah karena pusing hebat yang tiba-tiba menyerang, dan pandangannya mulai menggelap, terakhir yang dirasakannya adalah sebuah lengan kokoh yang terasa hangat menangkap tubuh lemahnya. Samar-samar terdengar suara orang berteriak lalu setelahnya menghilang.

"Bagaimana keadaannya?"

Seorang pria berjas putih menoleh sambil menyeringai.

"Kau ingin kabar baik atau kabar buruk?" tanyanya.

"Jangan bertele-tele kalau kau tak ingin seluruh tulangmu aku patahkan!"

"Oh, mengerikan." Dokter muda itu bergidik geli, tapi langsung mengubah ekspresi saat mata kelam pria di depannya semakin menajam seakan ingin memotong tubuhnya menjadi beberapa bagian.

"Baiklah-baiklah, kau ini pemarah sekali," Dengusnya, "Dia baik-baik saja, hanya kelelahan dan efek terlalu panik membuatnya merasa pusing yag sangat hebat hingga jatuh pingsan, tapi ... " Sang dokter diam sejenak. Matanya menatap serius kepada pria yang sedang menyipit tajam, menanti kelanjutan penjelasan itu. "Lebih baik periksakan ke dokter kandungan, ini bukan bidangku, tapi sepertinya kandungannya melemah."

"Beri apa pun yang terbaik untuknya, dia harus tetap sehat."

"Wow, calon Ayah yang baik. Tapi--"

"Lakukan saja, Wright, rumah sakit bukan tempat yang aman untuk saat ini."

"Siapa suruh kau jadi buronan, Ha?" Tukas Demian Wright, dokter sekaligus teman pria itu.

"Aku juga heran kenapa mereka terus mengejarku," sahutnya enteng.

Laki-laki itu mendengus.

"Makanya jangan jadi bocah kriminal lagi."

"Kalau kau sudah selesai, pintu keluarnya di sana."

"Watson satu ini benar-benar tidak sopan." Demian menggerutu sambil membereskan peralatannya. "Nanti akan kukirimkan vitamin dan obatnya," imbuhnya sebelum benar-benar angkat kaki dari ruangan itu.s

Pria itu mengangguk tanpa bicara, bahkan mengucapkan terimakasih pun tidak, pandangannya lurus pada wanita yang tengah berbaring nyaman di atas kasur. Ia menghela napas panjang, berbalik lalu melangkah meninggalkan ruangan itu.

NayBy

Alona mengerjap perlahan, sisa-sisa rasa pusing masih dirasakannya. Tapi ia segera duduk ketika mengingat kejadian terakhir yang dialaminya. Wanita itu merasa bangun dari mimpi buruk, tapi ia yakin itu bukanlah mimpi melainkan nyata. Alona menepuk-nepuk pipinya, meyakinkan bahwa saat ini dirinya juga tidak sedang bermimpi, ini nyata. Tapi, siapa yang membawanya ke kamar ini? Kamar ini ... milik siapa?

Wanita itu mengamati seluruh ruangan besar ini dengan mata waspada, beberapa detik memastikan keadaan akhirnya Alona menghembuskan napas lega. Ini memang kamarnya. Syukurlah, saat terbangun dirinya tidak berada di kamar orang lain, di kamar pria hidung belang misalnya. Tapi, siapa yang membawanya kesini?

Selesai mandi Alona menyalakan televisi dan menonton acara berita yang menyiarkan tentang kejadian gempa beberapa jam yang lalu. Menurut Badan Survei Geologi

Amerika Serikat (USGS), gempa berkekuatan 7,0 Skala Richter itu berpusat sekitar 24 mil selatan-barat daya Caliente. Akibat gempa tersebut, banyak gedung-gedung tinggi di Las Vegas yang terguncang sehingga orang-orang menghambur ke jalanan. Hingga saat ini sudah tercatat tiga belas orang korban jiwa akibat gempa tersebut.

Alona mengusap lembut perutnya, kakinya masih terasa lemas karena kejadian tadi, dia bahkan sudah berpikiran yang tidak-tidak. Mengingat peristiwa tadi membuat Alona terbayang kembali sentuhan hangat yang menyangganya sebelum jatuh pingsan.

Sentuhan itu ... mungkinkah seseorang yang menolongnya? Mungkinkah itu ... Wickley?

NeyBy

Six

"Wickley ... sebut namaku seperti itu, Sayang." Bisikan sensual itu bagaikan mantra yang menggerakkan bibir wanita itu terus menjeritkan nama sang pria.

"Yeah, begitu jeritkan terus, terus ... "

Alona memukul keras kepalanya, membawa tubuhnya beguling-guling di bawah selimut. Pemikiran macam apa itu tadi? Kenapa harus diingat-ingat. Ia menyembulkan sedikit wajahnya dari balik selimut, mengawasi keadaan kanan dan kiri, setelahnya kembali beguling-guling sambil menahan jeritan kecilnya, dia persis seperti orang gila saat ini.

NevBy

Beberapa menit kemudian, dirinya mendengar suara bel. Meski merasa heran, Alona tetap berjalan keluar untuk membuka pintu. Seorang petugas apartemen berdiri lengkap dengan seragamnya.

"Permisi, Nona, seorang petugas rumah sakit menitipkan ini untuk anda," ucapnya sopan.

"Apa ini?" Alona menautkan alis bingung seraya membolak balik *box* kecil berlogo rumah sakit Las Vegas di tangannya. Alona akan mengatakan bahwa kiriman ini bukan untuknya atau untuk orang lain kalau saja namanya tidak tertera jelas disana. Benar-benar aneh, pikir Wanita itu. Ada beberapa obat, lengkap dengan aturan minumnya. Alona yang tidak punya ilmu apa-apa tentang kedokteran tentu saja merasa bingung, untuk apa semua obat ini. Entahlah, semuanya terasa membingungkan untuknya.

Diletakkannya obat tersebut di dalam laci, dunia itu kejam, dia tidak mau melakukan hal ceroboh. Sebelum petugas tadi pergi, Alona sempat menanyakan tentang

pembayaran obat tersebut, tapi sang petugas hanya menggeleng seraya tersenyum gugup. Sungguh hal yang sangat mencurigakan.

Alona membanting pintu karena kesal, setelah bersusah payah membujuk petugas CCTV untuk mengizinkannya melihat rekaman kemarin siang di lorong apartemennya Alona malah tak mendapat hasil apa-apa. Tak ada seorang pun yang masuk ke kamarnya, lalu siapa yang membawanya kembali ke apartemen siang itu?

Wanita itu sempat berpikir bahwa ada ilmu sihir yang mengelilinginya, tapi cepat-cepat ditepisnya pemikiran tersebut. Ia tak percaya masih ada orang kolot yang melakukan hal tidak masuk akal seperti itu.

Alona duduk bersandar di sofa, tangannya sibuk memindahkan *channel* TV, pikirannya yang semula menerawang jauh tiba-tiba berfokus pada suara seorang reporter yang sedang menyampaikan berita terkini yang menjadi perbincangan hangat banyak orang.

NeyBy

Seorang pria yang jarang menampakkan dirinya di publik, kemarin terlihat menginjakkan kaki di atas lantai sebuah gedung yang diberi garis terlarang oleh dirinya sendiri.

Wickley Watson, tampak berkunjung ke salah satu pusat perbelanjaan milik Ayahnya, yang kita semua tahu bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang dapat di kategorikan baik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa perpisahan kedua orangtuanya membuat hubungan Ayah dan anak ini merenggang. Lantas, apa yang dilakukan pria yang digadang-gadang sebagai pria yang paling diminati wanita kota Las Vegas itu di sana?

Begitulah yang dapat ditangkap indera pendengaran Alona, setelahnya dirinya melihat beberapa foto candid pria itu menggunakan setelan jas serta kacamata hitam sedang

berada di sebuah pusat perbelanjaan yang tentu saja terasa familiar untuknya.

Perut Alona tiba-tiba terasa mual, dengan tergesa ia menuju kamar mandi. Gejolak itu semakin menjadi hingga kepalanya menjadi pening. Ia bersandar pada dinding sambil terengah, tak sengaja menyentuh sesuatu hingga benda itu jatuh ke lantai dan menumpahkan isinya. Anehnya, harum dari cairan itu membuat perut Alona menjadi tenang, wangi yang terkesan maskulin begitu tidak asing di indera penciumannya, yang tanpa sadar membuatnya merasa nyaman.

Setelahnya ia kembali duduk di ruang santai sambil meminum susu. Suara bel apartemen terdengar, membuatnya mengernyitkan dahi bingung. Wanita itu berjalan mendekati pintu, lalu membukanya lebar. Seketika saja ia memekik senang mendapati seseorang yang ditunggu-tunggunya berdiri tegap di depan pintu apartemen.

NoyBj

"Danuuu ... " Alona memekik girang.

"Hello, cantik!" Pria itu tersenyum lebar seraya merentangkan tangannya.

Langsung saja Alona memeluk tubuh tinggi di depannya dengan penuh rasa senang.

"Kenapa lama?" tanya Alona cemberut.

"Namanya aku cuma pekerja biasa, Al, harus nurut apa kata bos," sahut pria itu santai.

Danu Wibarata, saudara sepupu Alona dari pihak ibu yang beberpa hari ini ia tunggu-tunggu kabarnya. Pria itu punya tubuh yang tinggi, dengan wajah yang bisa membuat para gadis menengok dua kali. Tapi seperti itulah hidup, semua orang punya kelebihan dan kekurangan, termasuk Danu ini, dan kekurangannya hanya Alona yang dipercayai untuk mengetahuinya.

Wanita itu menarik Danu masuk, tak sengaja dia melihat seorang *bodyguard* yang sedang menatapnya sambil menerima telepon.

"Kenapa banyak pria seperti itu di depan apartemenmu?" Danu menyadarkan bahu pada lengan sofa. ”Seperti sedang menjaga putri raja saja,” cibirnya.

Alona menggeleng tanda tidak tahu. "Mungkin pemilik apartemen di seberang termasuk orang penting," sahut wanita itu.

Danu tampak berpikir. "Sangat janggal menurutku," gumamnya.

"Jangan mengurusi urusan orang lain, sekarang mana oleh-olehku?" Alona mengulurkan tangan meminta.

Danu mendengus. "Dasar perempuan," cibirnya.

Alona tak peduli, dia tetap mengulurkan tangan tanpa terpengaruh pada perkataan Danu. Sedari dulu, Alona memang paling dekat dengan sepupunya ini. Bahkan saat rumah mereka bersebelahan, Alona dan Danu selalu bersama. Pergi dan pulang sekolah berdua, hingga akhirnya pria ini memutuskan untuk merantau ke luar negeri lima tahun yang lalu.

NayBy

"Aku bakalan kasih, tapi setelah kamu cerita." Danu melipat kedua tangan di dada.

Alona menurunkan tangan seraya tersenyum masam, tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Kamu udah tahu." Alona berkata seraya memandangi kukunya.

Danu memejamkan mata, terlihat dahinya berkerut dalam tanda ia menahan gejolak di dada. "Ceritain yang lengkap," pintanya.

Alona meremas telapak tangannya, merasa gugup sekaligus ... takut.

Dulu, semenjak Ayah Alona pergi entah kemana bersama wanita lain, orang yang selalu menjaganya adalah Danu.

Setiap ada seorang pria yang berniat main-main, akan segera diberi pelajaran olehnya. Danu tak membiarkan seujung kuku pun dari Alona yang bisa disentuh oleh pria brengsek. Tapi sekarang, wanita itu malah melemparkan dirinya sendiri ke dalam kubangan itu.

"Aku cerita nanti, tapi kita makan dulu, Aku lapar," ujar Alona ragu-ragu.

Pria itu menatapnya lurus untuk beberapa saat sebelum ia menghembuskan napas panjang. "Oke," sahutnya.

Keduanya memilih untuk menkmati makan malam di sebuah restoran tengah kota, Alona yang berniat mengulur waktu tak bisa berbuat apa-apa ketika pria di hadapannya kembali mencecarnya dengan mata tajam. "Cerita," ucap pria itu seraya melipat kedua tangan di dada.

Alona meneguk sisa minumannya sambil cemberut.

"Aku hamil," cicitnya.

NoyBy

Danu menipiskan bibir mendengar pengakuan Alona, dia sudah tahu, tapi mendengar hal ini secara langsung dari bibir adik sepupunya itu membuat rasa kecewa menyentilnya. Dia menyayangi Alona tulus, dan merasa kecewa pada pilihan yang wanita itu ambil.

"Al, kamu tahu konsekuensi pilihanmu?"

Alona mengangguk mantap. "Kamu yang paling tahu sehancur apa aku karena pengkhianatan," bisiknya memelas.

Danu mengangguk mengerti. "Tapi, bukan berarti semua pria itu seperti Ayah kamu."

Alona membuang muka.

"Dia bukan Ayahku!" Bantahnya.

"Terserah kamu." Danu mengangkat tangan. "Aku mau tanya satu hal."

Alona diam menunggu pertanyaan yang akan pria itu ajukan.

"Kamu senang hidup tanpa Ayah, Al? kamu bahagia waktu ada orang yang jahatin kamu tapi kamu nggak bisa

ngadu? Kamu nggak iri sama anak perempuan lainnya yang bisa peluk-peluk Ayahnya? Kamu nggak rindu dimanja-manjain Ayah kamu?" tanya Danu bertubi-tubi.

Wanita itu diam membeku. Bahagiakah ia? Sejujurnya Alona begitu merindu pada masa di mana sang Ayah begitu memanjakannya. Mengajari bersepeda, membelikan bermacam-macam boneka. Itu sebabnya dia begitu terluka ketika tahu Ayahnya memiliki keluarga baru lagi. Sebuah perasaan yang tidak dimengerti anak seusianya dulu.

Alona memilih menggelengkan kepala, tapi matanya sudah berkaca-kaca yang memberi jawaban seratus persen lebih akurat bagi Danu.

"Bohong!" Danu meraih kedua pundak wanita itu dan mendekatkan tubuh mereka sehingga Danu bisa menatap jauh ke dalam mata Alona. "Semua anak butuh Ayah, Al," ucapnya tegas, "Tanpa terkecuali!"

NayBy

Alona terpaku dengan tatapan serius sepupunya itu, sampai akhirnya suara hantaman keras dari sudut ruangan menyadarkan wanita itu. Pandangannya spontan tertuju ke sana, dan yang ada di depan mata Alona membuatnya merinding dan nyaris pingsan.

Seven

Di ujung sana, berdiri seorang pria dengan pandangan tajam ke arah Alona yang seakan mampu menghunus sampai kedalam jantung wanita itu, dan yang membuatnya hampir pingsan adalah dua orang pria yang sedang jatuh tersungkur di lantai dengan lebam dan bibir sedikit robek yang wajahnya terasa tidak asing baginya, sangat tidak asing malah.

"Sepertinya dia mengenalmu?" Suara Danu tepat di samping Alona.

Wanita itu menoleh dan mendapati wajah penuh tanya milik Danu.

NevBy

"A ... ak ... aku tidak tahu." Alona melirik ke sudut ruangan dan masih menemukan netra gelap itu tertuju padanya.

"Bisa kita pulang sekarang?" Lirih wanita itu takut-takut.

Danu menatapya penuh selidik. “Makanannya bahkan belum habis,” jawabnya pelan.

Alona menggeleng lemah.

"Perutku rasanya tidak nyaman," keluhnya berpura-pura.

Akhirnya Danu mengalah, bagaimanapun juga dia tidak mau terjadi hal buruk pada keponakannya yang meringkuk nyaman dalam perut Alona itu.

"Tunggu di mobil, aku urus pembayarannya," titah pria itu.

Alona mengangguk, menyambar tas miliknya dan bergegas melangkah pergi. Kakiya mengayun tergesa karena ingin segera sampai di mobil, tempat yang menurutnya cukup aman untuk bersembunyi. Tapi, harapan tinggal harapan saat

lengannya di tarik seseorang, lalu membawa dirinya ke sudut yang paling sepi.

"S ... siapa kau?" cicit wanita itu panik.

Pria itu diam, meneliti penampilan Alona dengan intens.

"Aku harus membuang gaun sial ini," geramnya serak.

Seperti disiram dengan air es, tubuh Alona menggigil. Dampak dari suara berat pria itu cukup buruk untuknya. Hampir empat bulan yang lalu, suara ini begitu menyesatkan dunianya, tapi kali ini terdengar seperti nyanyian pemanggil di pintu neraka, sangat-sangat mengerikan.

"Kau membuatnya kesulitan bernapas," desis pria itu lagi.

Tangan Alona terulur, meletakkan tepat di atas perut untuk menghalangi pandangan pria itu yang semakin menajam.

"Ap ... apa maksudmu?" tanya wanita itu gugup sekaligus takut.

NayBy

"Berapa usianya? Empat bulan, hm?" Suara serak pria itu membuat darah Alona berdesir aneh.

Wanita itu menggeleng keras sehingga pria itu semakin menyipit tajam. "Jangan menguji kesabaranku lagi, *My Apple*. Mulai sekarang, turuti semua perintahku, sudah cukup waktu bermainmu," desisnya tepat di telinga Alona. Alona merinding bukan main, hal yang paling disesalinya adalah datang ke kota ini, atau datang ke klub malam itu, atau ... berurusan dengan iblis Las Vegas di hadapannya ini.

Malam itu cahaya begitu temaram, pria ini bahkan sudah minum beberapa gelas, harusnya tidak akan dengan mudah untuk mengenalinya. Belum lagi, Alona sudah mengubah gaya rambutnya serta memberi cat agar tampilannya terlihat berbeda. Namun, gilanya Wickley, si predator berdarah dingin itu masih saja bisa mengenalinya. Ini seperti takdir dan karma yang datang secara bersamaan untuk Alona.

"Perintah pertama," ucap pria itu perlahan, "Buang semua baju kurang bahanmu itu!" Alona membeku, sedetik kemudian mataya membelalak tidak terima.

"Dua," lanjutnya lagi, "Dilarang berdekatan dengan pria mana pun, kecuali aku!"

Alona siap protes, tapi peringatan pria itu membuatnya berhenti.

"Jangan membantah!" desisnya, "Aku tidak tidak ingin anakku bergaul dengan orang sembarangan," ucap Wickley tegas.

Alona merasa kesabarannya benar-benar diuji. Saat ini rasa takutnya perlahan berganti dengan amarah yang siap meluap kapan saja.

"Siapa dirimu berani-beraninya mengatur hidupku?" sentaknya tak terima.

Wickley bergerak, semakin menipiskan jarak di antara mereka. "Aku, Wickley Watson. Ayah biologis dari bayi yang kau kandung," bisiknya lembut tapi mengandung sebuah ancaman.

NoyRy

"Aku tidak mengenalmu," ucap Alona dengan penuh emosi.

Sudut bibir pria itu terangkat, menampilkan senyum yang sudah pasti berisi penuh rencana kelicikan.

"Sudah kubilang, waktu bermainmu sudah habis, Sayang." Tangannya terulur mengusap lembut pipi Alona. "Apa perlu aku menjelaskan bagaimana brutalnya dirimu malam itu?"

"Stop!!!" teriak Alona panik. Hal memalukan seperti itu tak perlu dibahas, meskipun dia tahu bahwa itu salah satu dari sekian banyak trik licik di otak pria itu agar ia mau mengaku.

"Apa maumu?" tanya Alona garang.

Wickley tersenyum santai. "Sama sepertimu, bayi ini," sahutnya, "Dan dirimu tentunya!"

"A ... apa?!"

"Aku mau kalian, Sayang."

Alona uring-uringan, bergerak ke sana ke mari sambil menyisir rambutnya yang bukan membuat rapi tapi malah semakin tambah acak-acakan. Masih terpatri jelas di benaknya ucapan Wickley semalam yang juga menginginkan bayi ini. Mana mungkin Alona mau menyerahkan anak mereka pada Wickley. Untuk sampai ke titik ini bukan hal yang mudah bagi Alona, dia mempertaruhkan hidupnya di sini. Ia tak mau jika semuanya berakhir sia-sia. Lagi pula, Alona yakin diluaran sana masih banyak wanita yang rela menjadi ibu bagi anak-anak Wickley. Lalu kenapa harus mengganggu bayinya?

Hembusan napas kasar Alona tak terelakkan, dahinya berkerut dalam karena mencari-cari cara supaya bisa terlepas dari perangkap seorang Wickley Watson. Tabungannya sudah sangat menipis, untuk biaya berpindah negara lagi dia tak akan mampu, tapi jika tetap berada di sini tentu tidak akan aman. Wanita itu benar-benar merasa frustrasi kali ini.

NoyBy

Tiba-tiba *handphone* Alona berdering, tertera nama Melani yang sedang melakukan panggilan video.

"Hello, Alona. Si tuan putri yang melupakan sahabatnya." Sapaan penuh sindiran Melani membuat Alona mencibir.

"Napa muka elo?" tanya wanita itu lagi.

"Memangnya kenapa?" sahut Alona heran.

"Muka elo, kaya' habis dikejer-kejer setan." Melani tertawa mengejek di sana.

"Emang," sahut Alona pelan.

"Eh, seriusan? Di sana banyak hantu juga?" Melani ini kelihatannya saja cantik, tapi kadang-kadang terlalu polos mendekati bodoh. "Hantu Las Vegas itu gimana sih? Serupa hantu Indonesia, bukan?" imbuhnya lagi.

"Serupa elo," jawab Alona ketus. Sahabatnya ini benar-benar membuatnya kesal.

Bukannya marah, Melani malah tertawa nyaring di sana.

"Lo ada masalah?" kali ini Melani bertanya serius.

Alona risau, ingin bercerita tapi tidak tahu mulai dari mana. Dari gerak-geriknya wanita itu, Melani tahu bahwa masalah Alona kali ini cukup serius. Bertahun-tahun mereka berteman membuatnya hafal gelagat kegelisahan wanita itu.

"Hm, ini ... soal ... soal ... "

"Soal apa?" Tukas Melani. "Soal Ayah bayi elo?"

Alona tergagap, memang yang namanya sahabat seperti punya ikatan batin, bisa mengerti sebelum kita susah-susah menjelaskan. Berbeda sekali dengan teman, kita panjang lebar menjabarkan, dia cuma memberi kata-kata menenangkan, dalam hati menertawakan.

"Elo diam, berarti iya." Melani menyipit curiga. "Kenapa? Lo ketemu dia di sana?"

Alona mengganggguk dan Melani melotot kaget.

"Seriusan?"

"Iya, makanya bingung." Alona merengut.

NeyBy

"Ya udah sih, tinggal kawin aja, repot amat."

"Melaniii ... " erang Alona kesal.

"Ups, kawinnya udah ding, nikahnya aja yang belum." Melani tertawa girang melihat Alona yang hampir mengeluarkan tanduknya.

Eight

Pertama-tama yang dilakukan oleh Alona adalah berselancar di dunia maya dengan kata kunci *'Wickley Watson'*. Tak banyak informasi yang Alona dapat selain fakta yang cukup mengejutkan yaitu pria tampan tersebut adalah seorang pelaku kriminal, dan yang paling mencengangkan sehingga membuat Alona merinding setengah mati adalah kejahatan yang dilakukan oleh seorang Wickley Watson yang tak lain adalah seorang pembunuh. Jari Alona gemetar setengah mati sehingga ponsel yang digunakannya untuk mencari informasi tentang Wickley nyaris terjatuh kala dia membaca bahwa korban pembunuhan dari pria berdarah dingin itu adalah isteri sahnya sendiri yang ia nikahi lima tahun yang lalu.

NeviBy

Refleks Alona menyentuh perutnya dengan jemari yang masih bergetar, apa jadinya anaknya nanti jika Ayahnya adalah seorang pembunuh. Dia bercita-cita mencari pria yang tertampan dan terbaik sehingga anaknya kelak lahir nyaris sempurna, tapi fakta yang ia dapat hampir saja membuatnya lupa bernapas. Apa ini balasan Tuhan atas perbuatan tak bermoralnya? Apa ini karma untuknya?

Alona menangis sejadi-jadinya, apa lagi mengingat pria itu akhir-akhir ini sering mengusiknya. Saking kalutnya Alona sampai berpikir untuk menggugurkan kandungannya, tapi hati kecilnya kembali menampar dirinya dengan fakta dia akan sama kejinya dengan Wickley jika melakukan hal sehina itu. Pilihan terakhir Alona adalah melarikan diri dari Las Vegas tanpa mau berurusan dengan pria kejam itu lagi.

Tak mau membuang banyak waktu, Alona segera mengemasi barangnya. Dia akan memikirkan kemana tujuannya setelah sampai bandara, karena saat ini yang paling penting adalah menjauh dari sini. Setelah semua selesai, wanita itu bergegas memakai jaket, topi, dan tak lupa kacamata hitam agar penampilannya tak bisa dikenali, dia punya firasat bahwa pria itu berbahaya dan mengintai di mana-mana.

Alona bergegas menarik kopernya. Saking paniknya ia bahkan dua kali gagal dalam membuka pintu, tapi perasaannya mulai tak enak ketika untuk ketiga kalinya mencoba, pintu tak juga kunjung terbuka. Rasa panik semakin menghampirinya, kali ini bahkan dengan brutal dia mencoba lagi dan lagi, tapi hasilnya nihil. Sampai suara ketukan sepatu seirama membuat gerakan Alona berhenti seketika.

"Mau mencoba kabur, Sayang?" Suara serak itu seolah mampu membekukan tubuh Alona. Dengan jantung berdegup kencang wanita itu berbalik badan, di sana berdiri tegap pria dengan tatapan tajam dan angkuh serta senyum miringnya, Wickley Watson.

NayBy

Alona menggeleng panik ketika pria itu berjalan semakin mendekat, wanita itu kembali berbalik dan mencoba membuka pintu dengan tergesa-gesa, peluh mengalir deras melewati pelipisnya.

"Kau tak akan berhasil, *My Apple*." Suara bisikan Wickley membuat Alona merinding, apa lagi hembusan napas pria itu terasa hangat menyapu tengkuknya.

"Le ... pas," cicit Alona ketika dengan perlahan lengan pria itu mengapitnya.

"Tidak sekarang, sayang," ucap pria itu parau seraya mengendus setiap sudut wajah Alona.

"Apa maumu?" tanya wanita itu panik,

"Kau sudah tahu," sahut Wickley pendek.

"Aku mohon, jangan ambil anak ini dariku, kau bisa mendapatkan dari wanita lain yang lebih baik." Alona tak lagi mampu menahan isakannya.

Wickley memutar tubuh Alona menghadapnya, jemari kasarnya bergerak menghapus buliran bening itu. "Tapi aku mau dari dirimu," ucapnya serak.

Alona menggeleng meski hampir terhipnotis akan tatapan tajam pria itu. "A ... aku harus pergi," cicitnya takut-takut.

Sentuhan pria itu berhenti, matanya kembali menatap nyalang, bahkan wajahnya semakin mengeras. "Kau ingin menemui pria keparat itu?" desisnya tajam.

Dahi Alona mengerut tanda ia bingung.

"Jangan berani menemui pria lain tanpa izinku, Alona, atau kau akan tahu apa yang bisa mereka dapat dariku karena sifat keras kepalamu!" ujar Wickley secara perlahan, tapi lebih seperti ancaman kematian bagi Alona.

NeyBy

Wanita itu tersentak ketika Wickley menariknya, langkah kecilnya terasa berat karena ia terus meronta, tapi seorang Wickley bukanlah tandingan yang mudah. Dengan sangat mudah ia mengangkat tubuh wanita itu. "Aku tak ingin darah dagingku terluka, Sayang."

Seketika banyak pertanyaan muncul di benak Alona, bagaimana pria itu bisa berada di kamarnya? Padahal tadinya Alona baru saja melarikan diri dari pria itu.

Alona memekik kaget ketika Wickley dengan santai menggeser sebuah lemari di dapur, dan terlihatlah sebuah pintu menuju neraka bagi Alona. "Selamat datang di rumah, Sayang," bisik pria itu senang.

Wanita itu memindai sekeliling ruangan besar super mewah ini, mengagumi setiap pahatan yang tersaji sebagai ornamen indah yang membuatnya merasa sedang berada di istana modern. Tapi bagaimana bisa mereka masuk lewat dapur apartemennya, apakah itu seperti rumah rahasia?

"Kenapa kita bisa berada di sini?" tanya wanita itu gugup, "Lalu, pintu apa tadi itu?"

Wickley tertawa. "Apa kau belum juga menyadari semuanya, *My Apple?*" ucapnya geli, "Selama ini kau tinggal di *penthouse* milikku, hanya saja aku menyulapnya sedemikian rupa hingga kau tak menyadarinya." Pria itu menyeringai lebar.

Alona merasa sangat terkejut, jadi selama ini ia hanya berlari di tempat? Ternyata semuanya sudah diatur oleh pria keparat ini.

"Jadi, kau sudah mengatur semuanya?" geram wanita itu.

Wickley mengedikkan bahu, lalu meletakkan tubuh mungil Alona di atas ranjang *king size* miliknya. "Kau yang punya rencana, Sayang. Aku hanya mengikuti alurnya," sahut pria itu santai.

"Kau ... " Alona mendesis marah. "Sejak kapan kau mulai melakukan itu?" hardiknya.

NeyBy

"Sejak kamu pergi tanpa pamit dan hanya meninggalkan celana dalam bergambar apelmu," jawab pria itu dengan seringai lebar di bibirnya.

"A ... apa?!" Wajah Alona terlihat merah padam dengan mulut terbuka kaku. Sungguh, hal memalukan apa lagi yang dilakukannya malam itu? Jadi itu sebabnya pria ini selalu menyebut dirinya Apple? Karena sebuah celana dalam? Benar-benar luar biasa!

Pagi ini Alona terbangun dengan perasaan linglung, dia bahkan mengerjapkan mata berkali-kali untuk memastikan penglihatan secara sempurna. Lalu detik selanjutnya, dia nyaris melompat saking kagetnya, ternyata kejadian kemarin bukanlah mimpi belaka, itu benar-benar nyata, sebab kamar yang saat ini dihuninya bukanlah tempat yang sama dengan yang ia tempati kemarin.

"Ceroboh! Kau akan menyakiti dirimu sendiri jika cara bangunmu terus seperti itu." Geraman pria itu membuat Alona refleks menoleh. Wickley berdiri membelakangi pintu balkon hanya menggunakan celana pendek yang membentuk jelas lekuk tubuhnya. Alona merasakan desir darahnya mengalir cepat, memompa kerja jantung hingga berdetak tak semestinya.

"Jangan menatapku seakan aku ini mangsamu, sayang." Wickley berjalan mendekat dan itu sangat terlihat seksi di mata Alona. *Dasar pria penggoda!*

Wanita itu tak merespon, tapi entah mengapa napasnya menjadi tak teratur. "Stop! Jangan mendekat." Suara panik Alona terdengar kala jarak mereka semakin menipis.

"Oh, *Baby*, kau membuatku merasa seperti pelaku kriminal saja." Seringai terbit dari bibir pria itu.

Rasanya Alona ingin membenarkan ucapan pria itu, tapi ia urungkan mengingat emosi Wickley yang tak bisa ditebak.

"*Good morning, My Baby Daisy*." Senyum pria itu mengembang kala matanya menatap lembut perut rata Alona.

"Si ... siapa yang kau panggil Daisy?" tanya Alona dengan nada yang sangat kentara tak suka.

"*My Baby*, sayang. Yang sedang tertidur di perutmu," sahutnya santai.

Oh My God! Sumpah demi apa pun, Alona merasa semua bulu kuduknya berdiri, seakan banyak makhluk halus di sekelilingnya, padahal makhluk itu hanya satu.

"Kau--"

"Jangan berani berbuat hal yang merugikan dirimu sendiri, *My Apple*." Ungkapan santai pria itu berbanding terbalik dengan ekspresinya yang begitu kaku.

Sontak saja, gerakan Alona yang tadinya sedang memegang guci dan hendak melemparkan ke arah Wickley seketika berhenti. Dia tahu betul ancaman pria itu benar-benar berbahaya, dia pria kejam yang tak punya rasa

kemanusiaan. Jika istrinya saja bisa ia bunuh, apalagi Alona yang notabenenya tak punya hubungan apa pun dengannya. Ia benar-benar harus waspada.

"*Good girl*," ucap Wickley meremehkan. "Sekarang mandi dan ganti bajumu. Aku tunggu di luar, lima belas menit belum selesai, kau akan mendapatkan hukuman," titahnya sebelum melenggang pergi dari ruangan ini.

What?! Lima belas menit? Yang benar saja. Untuk memilih baju saja Alona membutuhkan waktu hampir setengah jam.

Pria ini memang benar-benar sialan!

NeyBy

Nine

Alona melirik sinis ke arah pria yang sedang begitu santai memainkan *gadget*nya tanpa merasa bersalah sama sekali karena menarik paksa Alona untuk ikut dengannya. Wanita itu sangat kesal dengan sikap pemaksa pria itu.

"Wajahmu akan cepat keriput jika terus kau tekuk begitu," sindir Wickley.

Alona mendengus, sekalinya berbicara ternyata isinya hanya hinaan. Wanita itu menautkan alis bingung ketika mobil mulai memasuki area rumah sakit. "Kenapa ke sini?" tanyanya heran.

NeyBy

Wickley tak menjawab selain keluar begitu saja dari mobil. Lagi-lagi Alona ingin menjambak rambutnya sendiri saking kesalnya.

"Simpan dulu sumpah serapahmu itu dan sekarang turun!" titah pria itu.

Alona terlonjak kaget, tak menyadari keberadaan pria itu yang sudah berdiri membuka pintu untuknya. Tapi, wanita itu tak mau repot-repot mengucapkan terimakasih karena yang dilakukan pria itu bukanlah sesuatu yang mengesankan.

Ketika Alona berjalan jauh di belakangnya, Wickley berdecak tak suka, dengan sigap ia menarik lengan wanita itu lalu merangkul pinggangnya erat.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Alona panik. Pasalnya, mulai banyak mata yang menyoroti mereka sambil berbisik-bisik.

Wickley tak menjawab, hanya matanya saja yang melotot tajam ke arah gerombolan dokter muda yang sedang berbisik-bisik di koridor.

"Hey, kau harus mengambil nomor antrean," ucap Alona ketika Wickley dengan santai membuka ruangan dokter kandungan.

"Periksa dia!" Wickley duduk dengan gaya angkuh begitu selesai menyuarakan perintahnya. Seorang dokter cantik yang tadi masih berkutat dengan buku tebalnya mendongak, lalu tersenyum masam ketika matanya menemukan objek menyebalkan di sudut ruangan.

"Apa lagi kali ini? Ingin menggugurkan kembali?" tanya dokter itu sinis, sepertinya ia punya kehebatan super sehingga berani melawan monster satu ini.

Mendengar hal itu Alona terlonjak kaget, sontak langkahnya terayun mundur.

"Kau membuatnya takut, sialan!" desisnya Wickley tajam.

Pria itu berdiri hendak menarik Alona, tapi ditepis wanita itu dengan cepat.

"Kau ... " Wickley menipiskan bibir geram. "Jangan macam-macam, Alona!" desisnya.

NeyBy

"Kau yang jangan macam-macam! Ini bayiku, dan jangan coba-coba menyakitinya!" teriak Alona marah.

Wickley menaikkan sebelah alisnya sebelum tersenyum miring. "Maka dari itu kau harus diperiksa, Sayang."

"Tidak! Aku tidak mau."

Wickley yang notabenenya bukanlah orang yang sabar merasa ini adalah ujian paling menyebalkan. "Ikuti perintahku atau--"

"Atau apa? Kau ingin membunuhku seperti kau membunuh istrimu?" sentak Alona emosi.

Wickley terdiam kaku, ada kilat kaget dan juga ... terluka di mata kelam pria itu.

"Aku tahu siapa dirimu Tuan Wickley Watson!" ucap Alona tegas. "Jangan coba-coba mengganggu bayiku karena tak akan pernah kubiarkan." Ucapan Alona tidak main-main, dia akan melindungi bayinya sekuat yang dia bisa.

Alona tersenyum puas melihat kebungkaman pria kejam itu, dengan langkah tegas dia berbalik hendak keluar dari ruangan itu. Namun, tak semudah itu Alona bisa bernapas lega karena dengan sigap Wickley mencengkram lengannya erat.

"Lakukan pemeriksaan pada janinnya, kirimkan hasilnya padaku!" ujar pria itu datar sambil berlalu meninggalkan ruangan.

Alona hampir saja menjerit kesal sebelum mendengar suara wanita yang sejak tadi menjadi penonton drama memalukan antara dia dan Wickley.

"Ehm, Hai. Aku ... Melanie." Ujar wanita itu ramah, berbanding terbalik dengan caranya menyambut kedatangan Wickley tadi.

"Oh, ngh ... hai. Aku Alona, Dok," sahutnya kaku.

Wanita itu tertawa geli. "*Oh, No. Just Melanie, please.*"

Alona hanya mengannggguk ragu tanpa mau memperpanjang hal ini lagi, dia ingin segera selesai dan cepat pergi. Meski tak ada Wickley di sini, tapi tempat ini tidak cukup aman untuknya.

"Baiklah, sepertinya kau sudah cukup bosan berada di sini, kita langsung saja. Silahkan berbaring," ucapnya tenang.

Alona meringis tak enak, apa terlalu jelas kelihatan di wajahnya bahwa dia ingin cepat-cepat pergi dari sini?

"Tak usah sungkan begitu, aku sudah terbiasa menghadapi para wanita Watson," ucapnya geli.

Alona mengernyit bingung, wanita Watson? Lalu seakan menyadari sesuatu, setelahnya ia mendengus. *Hell*, dia tak akan termasuk pada barisan wanita simpanan pria itu.

"Hm, aku lihat perkembangannya cukup baik, kau hanya perlu minum vitamin agar ia lebih sehat dan kuat. Jangan terlalu memikirkan si berengsek itu. Ibu hamil harus selalu bahagia, " ucapnya seraya tersenyum.

"Oh, terimakasih." Alona duduk sambil merapikan bajunya.

"Yeah, kau sudah boleh pergi sekarang."

Alona menaikkan sebelah alisnya. "Hanya itu?" tanyanya.

"Hm, ya. Karena seperti perintah tuan arogan itu, bahwa versi lengkapnya harus kukirim kepadanya." Melanie tersenyum santai. "Kau bisa bertanya padanya nanti," ucapnya mengerling jahil.

Apa-apaan maksudnya? Bertanya pada pria kejam itu? Lebih baik dia periksa di tempat lain saja. Benar-benar!

Alona bernapas lega ketika keluar dari ruang pemeriksaan dan ia tak menemukan makhluk sadis itu di mana pun. Tampaknya pria itu meninggalkan dirinya di sini, Bagus sekali!

Oh, *No*. *No*. Ini bukan kesialan, tapi sebuah anugerah karena dengan begitu Alona bisa lepas dari cengkraman iblis mengerikan itu, meski Alona tahu ke mana pun dia pergi sudah pasti akan ditemukan oleh pria itu. Huh, menyebalkan. Tapi apa salahnya mencoba? Alona tersenyum lebar.

NayBy

Langkahnya mengayun dengan ringan menyusuri koridor rumah sakit, bukan menuju lobi depan, tapi menuju pintu keluar lewat bagian belakang. Kali ini ia akan mencoba peruntungannya.

Dengan mengendap Alona berjalan melewati pintu gerbang terakhir perjuangannya, setelah bersusah payah bersembunyi seperti seorang pencuri akhirnya Alona berhasil keluar dari lingkungan rumah sakit dengan aman sentosa. Huh, leganya ...

Kali ini otaknya mulai berpikir, ke mana arah dan tujuan selanjutnya. Alona membuka tas miliknya, dan sontak mengernyit karena tak menemukan dompet miliknya di dalam tas. Kepanikan melanda saat berulang kali mencari tak juga menemukan benda berharga itu. Dengan gusur ia

membongkar semua isinya dan tak satu pun barang di dalamnya yang berbentuk persegi panjang alias dompet.

Alona mengerang kesal, untuk apa dia susah-susah kabur kalau begini akhirnya, bukannya mendapat untung tapi malah kesialan yang didapat. Kalau begini caranya bagaimana Alona bisa pergi, bahkan kembali ke apartemen saja ia tidak bisa. Ya, Tuhan ... cobaan apalagi ini. Ia yakin bahwa Wickley akan menertawakannya nanti.

Pria itu membanting kasar *handphone* miliknya setelah menerima telpon dari Joe*, bodyguard* yang bertugas menjaga Alona di rumah sakit, dan karena kelalaiannya, wanita itu tak ditemukan keberadaannya. Tugas yang begitu mendadak tak memungkinkan Wickley untuk menunggu Alona hingga selesai dan menugaskan seorang penjaga serta supir untuk mengantar Alona kembali ke apartemen, dan kabar yang baru saja diterima olehnya membuat kepalanya benar-benar memanas.

NeyBy

Wickley emosi bukan main karena acara kabur wanita itu, meski dia tahu kemana pun Alona pergi ia pasti akan menemukannya, tapi tetap saja sifat pembangkang wanita itu membuat darahnya mendidih seketika. Lihat saja, seberapa berani dia mengulangi kesalahannya setelah Wickley memberinya hukuman. Pria itu tersenyum sangat licik, lalu menyambar kunci mobilnya dan beranjak pergi.

Tunggu saja sayang ...

Ten

Alona berjalan sambil menggerutu, kakinya sudah terasa pegal karena berjalan sejauh ini. Niat hati ingin melarikan diri, tapi dirinya malah terdampar di tempat ini. Tiba-tiba langkah wanita itu terhenti karena melihat sosok pria tampan berdiri angkuh sambil menatap remeh ke arahnya. Wanita itu merasakan gemuruh di dada, merasa kesal karena saat ini Wickley pasti sedang mencemooh kebodohannya. Ternyata hari ini bukanlah hari peruntungannya.

"Bagaimana, *My Apple*? Sudah jera?" Pria itu buka suara dengan tersenyum lebar, kelewat lebar hingga Alona menyimpulkan bahwa itu senyum palsu yang sudah jelas menghina dirinya.

NevBy

"Tampaknya belum, mengingat kau adalah wanita nakal yang keras kepala," imbuh Wickley lagi.

What? Apa tadi katanya? Wanita nakal? Kurang ajar!

"Itu bukan urusanmu Tuan Wickley yang terhormat," sahut Alona sengit.

"Hm … kau belum paham juga ternyata, sayangku." Wickley berjalan mendekat. "Kau sekarang tahananku. Jadi, jangan main-main! Aku yakin kau sudah tahu siapa aku," bisik pria itu sambil menyapukan jemarinya di pipi Alona.

Entah mengapa, ucapan serta gerakan lembut jari pria itu membuat Alona merinding, dia seperti berhadapan dengan iblis penghisap darah yang siap melenyapkan kapan saja. Yah, sudah berulang kali Alona katakan bahwa Wickley Watson adalah iblis kejam yang sialannya sangat tampan.

"Karena sikap pemberontakmu ini, kau harus dihukum." Pria itu tersenyum keji yang benar-benar membuat Alona ingin berlari sekencangnya.

Wanita itu mulai melangkah mundur dan sialnya itu tak luput dari lirikan tajam mata gelap pria itu yang lantas membuatnya semakin menyeringai kejam. "Ingin melarikan diri lalu setelahnya menambah hukumanmu, Sayang? Bermain dengan besi panas mungkin," ucap pria itu penuh ancaman.

Sontak gerakan Alona terhenti, efek kata-kata Wickley ditambah ingatannya tentang artikel kekerasan pria itu sudah sangat cukup membuat kedua lutut wanita itu melemah, bahkan jemarinya mulai gemetar halus.

Ya Tuhan, ampunilah dosaku dan kembalikan hidup nyamanku sebelum kedatangan pria iblis ini ...

Alona terkesiap ketika kehangatan melingkupi kedua tangannya. Pria itu tengah menautkan kedua jemari mereka, lalu meletakkan kedua lengan wanita itu di pundaknya, merengkuh pinggang kecil Alona sehingga tubuh mereka kian merapat. "Aku tak ingin berbuat kasar padamu, tapi kau terus memancing emosiku. *Please*, jangan membuatku menyesal karena melakukan sesuatu yang tak kuinginkan padamu, *My Apple*," bisiknya lembut.

Oh, Tuhan. Andai saja dia bukan iblis keji melainkan malaikat cinta, Alona pasti rela terjebak seumur hidup dengannya.

Setelah mengatakan hal itu, Wickley menyeret Alona menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari sana. Ternyata pria itu sudah mengamatinya sejak tadi, dan membiarkannya terlunta-lunta seorang diri sebagai bentuk peringatan kecil dari Wickley karena keberanian wanita itu melarikan diri. Benar-benar pria yang kejam.

Sesampainya di rumah, pria itu mengurungnya di kamar hingga malam tiba. Hanya pelayan yang bertugas

mengantarkan makanan serta vitaminnya yang bisa memasuki kamar tersebut, dan kini di sinilah dia, duduk berdua seperti orang bodoh bersama si pria idiot itu.

Alona duduk bersandar sambil menggaruk pipinya yang tak gatal, dia gemas sekali dengan kelakuan pria didepannya ini yang sedari tadi duduk tenang sambil menyesap segelas *wine*, dan yang membuatnya gemas luar biasa adalah suasana di tempat ini sangat tidak cocok dengan prilaku pria itu yang sangat bertolak belakang.

Nuansa romantis serta alunan musik yang mengalun merdu diselingi penerangan lilin, ditambah lagi harum bunga mawar segar yang begitu pekat di indra penciuman Alona membuatnya hampir terhanyut perasaan berbunga. Namun, ketika melihat wajah datar nan membosankan pria itu membuat semua khayalan Alona meluruh seketika.

"Sudah siap dengan hukumanmu?" tanya pria itu datar.

Pertanyaan pria itu membuat Alona yang tadinya sedang menggerutu berjengit kaget. "A ... apa?" tanyanya.

"Jangan kau kira aku bisa melupakan kesalahanmu begitu saja, sayang," sahut Wickley santai.

Alona mencibir. "Kau memang kejam," gerutunya.

"Bagus kalau kau sudah tahu. Aku tak perlu susah payah lagi mengatakannya," ucap pria itu santai. "Sekarang kemarilah!" perintahnya.

Alona yang duduk di hadapan Wickley menarik tipis bibirnya. "Aku sudah di sini," sahutnya.

Pria itu menggeleng samar lalu menepuk paha atasnya.

"Duduk di sini, *My Apple*," titahnya.

Wanita itu melotot kaget. "Tidak mau!" pekiknya.

Wickley berdecak kesal. "Cepat atau--"

"Atau apa?" tantang Alona.

"Hm ... " Pria itu tersenyum sambil mengusap rahang kokohnya. "Mendadak aku ingin mengajakmu untuk mengulangi malam panas ki--"

Ucapan Wickley terhenti ketika Alona dengan cepat melompat ke atas pangkuannya. Pria itu menggeram kasar.

"Kau bisa saja melukainya, Alona," desisnya tajam.

Alona mengikuti pandangan tajam pria itu yang mengarah ke perutnya. Wanita itu meringis, dia lupa karena ucapan pria itu benar-benar memalukan.

"Itu semua karena kau," ucap Alona kesal.

Wickley menarik Alona merapat sembari bergerak berdiri, lalu berjalan dengan wanita itu berada dalam gendongannya.

"Aaaa ... hey, apa yang kau lakukan?" jerit Alona histeris.

Wickley tak menggubris dan terus saja melangkah tenang menuju lantai atas. "*Cancel* semua pertemuan hari ini, Drew. Aku punya urusan yang sangat penting!" titah pria itu, seringai lebar menghiasi wajahnya.

Wickley mendudukkan Alona di atas kasur, tapi dengan gesit Alona beringsut menjauh sambil bersungut-sungut. Seorang pelayan masuk membawa nampan berisi segelas susu serta air putih, sebelum keluar pelayan itu mengangguk sopan pada Wickley.

NeyBy

"Habiskan!" ujar Wickley seraya menyodorkan gelas susu tersebut.

Alona menggeleng jijik melihat warna susu tersebut yang lebih mirip seperti jus buah yaitu pink. Jika biasanya ia begitu menggilai warna feminin itu, tapi entah mengapa kali ini ia begitu mual bahkan hanya dengan melihatnya saja.

"Hey, *Are you okay*?" Wickley bertanya cemas melihat perubahan warna wajah Alona.

Wanita itu menggeleng keras sambil menutup mulut menahan mual, dan ketika ia tak bisa menahan gejolak di perut membuatnya berlari menuju sebuah pintu yang dia harapkan menghantarkan dirinya ke toilet.

"Huweek ... huweek ... "

Alona merasa pusing luar biasa, pandangannya seolah berputar-putar. Tiba-tiba wanita itu merasa dahinya

dilingkupi kehangatan, sebelah tangah Wickley tengah mengecek suhu tubuh wanita itu.

"Hallo ... ya, ke apartemen secepatnya!" titahnya tegas melalui saluran telepon.

Alona menggeleng lemah saat tahu Wickley menghubungi dokter. "Aku ... aku hanya tak suka warna susu itu," ucap Alona lemah karena efek mualnya benar-benar dahsyat.

Wickley menautkan alis bingung. "Bukankah itu rasa dan warna kesukaanmu?" tanyanya.

Alona mendongak, menatap heran karena Wickley tahu akan fakta itu. Tapi, setelah diingat lagi siapa seorang Wickley Watson, Alona tak heran lagi. "Aku juga tidak tahu kenapa bisa begitu," sahutnya lemah.

Pria itu mengerutkan dahi, lalu tiba-tiba saja ia tersenyum lebar. Senyum ini berbeda, tak membuat Alona merasa ngeri atau takut, kali ini malah membuat Alona terpesona.

NeyBy

Wickley menekuk kedua lutut, sehingga wajahnya sejajar dengan perut wanita itu. "*Good girl*, Anak *Daddy*," ujarnya seraya mengecup lembut perut rata Alona.

Oh, Tuhan ... Alona merasa lututnya bergetar hebat karena sentuhan pria itu. Tak berapa lama dokter Demian tiba, ia menyeringai saat melihat keterkejutan wanita sahabatnya itu.

"Kamu ... kamu ... " Alona merasa kepalanya semakin pusing, pria yang baru saja datang ini adalah pria yang sama dengan yang ditemuinya di kedai serta *club* malam itu.

"Yeah, *Apple,* ini aku," ucapnya geli. "Panggil aku Demian," imbuhnya.

"Kau ingin aku mematahkan kakimu di sini, Wright?" Suara dingin dari pria yang duduk di sofa itu membuat Demian mendengus.

“Dia pelit sekali,” gerutunya, “Kau tahu, sebenarnya malam itu aku masih ingin mengobrol denganmu, tapi singamu ini menelpon dan mengancamku untuk meninggalkanmu,” cibirnya berbisik.

“Lakukan tugasmu! Jangan berbicara hal yang tidak penting, Demian!”

Pria berseragam putih itu menelan ludah saat tatapan tajam Wickley benar-benar menusuknya. Ia segera memulai tugasnya, tak mau semakin memancing kegilaan pria itu.

Wickley menatap tajam setiap gerak gerik dokter sekaligus sahabatnya yang sedang memeriksa keadaan Alona.

"Apa yang kau lakukan sialan?" hardik pria itu ketika tangan Demian bergerak hendak menaikkan kaos milik Alona.

"Memeriksa--"

"Keluar!!" Bentak Wickley tanpa ampun.

”Hei, tenanglah, *Dude,* aku hanya melakukan sesuai prosedur,” sahut Demian membela diri.

NeyBy

“Terserah! Seharusnya aku menghubungi Melanie, bukan dirimu!”

Demian mengangkat tangan tanda mengalah. “Baiklah-baiklah, terserahmu saja,” ucapnya seraya membereskan barang-barangnya, lalu melenggang pergi sebelum mengerling jahil pada Alona.

"Sialan!!!" umpat Wickley seraya membanting pintu.

Alona menatap ngeri kelakuan brutal pria itu. Apa lagi ketika tatapan tajam Wickley kali ini sudah tertuju padanya, dengan langkah cepat pria itu menghampiri ranjang, menarik tengkuknya lalu mencium Alona dengan kasar.

"Itu untuk hukuman pertamamu!" desisnya kasar.

Eleven

"Kau berlebihan!" hardik Alona kesal karena sejak tadi Wickley tak berhenti membanting barang-barang di sekitarnya.

Pria itu berjalan cepat menghampiri Alona. "Kau membelanya?" bentak pria itu.

Wanita itu memejamkan mata karena terkejut. Sejak tadi, pria itu hanya marah-marah tak jelas seorang diri, tapi kali ini kemarahan pria itu tertuju padanya dan itu membuat wanita itu gemetar karena takut.

"Dengar sialan! Aku tak akan membiarkanmu menggoda laki-laki lain seperti yang sudah kau lakukan padaku!" ucap pria itu geram.

Alona sontak membuka mata dan menggeleng tak percaya, apa Wickley berpikir dia wanita seperti itu?

Oh, tentu saja. Mengingat buruknya cerita yang mereka miliki sudah barang tentu Wickley menganggap dirinya seorang wanita murahan. Biar saja, Alona akan bersabar menunggu hingga pria ini bosan dan melepaskan dirinya.

"Apa kau mengerti?" desis pria itu lagi.

Alona ingin sekali memukul keras-keras wajah bengis itu dengan sepatu miliknya, tapi apalah daya, nyalinya lebih dulu ciut tak mengizinkan. Wanita itu mengangguk meski hati tak terima, dia bertekad akan membuat Wickley bosan bermain dengannya lalu melepas wanita itu dengan sukarela.

Namun yang tak Alona tahu, bahwa permainan bahkan belum dimulai, bagaimana Wickley akan merasa bosan padanya dalam waktu dekat ini?

Alona duduk santai sambil mengamati orang-orang di sekitar. Saat ini dia sedang menunggu kedatangan Danu yang sejak kemarin terus menerus menghubunginya. Ia lupa kalau waktu itu dia tak sempat berpamitan karena terlalu shock dengan kemunculan Wickley di depannya.

"Hai, Al." Danu duduk di depan wanita itu dengan wajah penuh kecurigaaan.

Alona mengalihkan pandangan dari Danu dan meringis tak enak. "Hai, maaf membuat khawatir," ucapnya pelan.

Danu menghembuskan napas keras-keras, berharap rasa kesalnya segera menghilang. Dia begitu mengkhawatirkan sepupunya itu, Alona seorang wanita dan demi Tuhan ia sedang hamil tanpa ada yang menjaga. Lalu malam itu ia menghilang tiba-tiba tanpa bisa dihubungi selama beberapa hari. Danu sudah hampir menelepon keluarga mereka di Jakarta dan melaporkan menghilangnya wanita itu ke pihak kepolisian.

NeyBy

"Pergi ke mana kemarin? Apartemen kosong," tembak pria itu.

Alona bergerak gelisah, tak tahu harus bicara bagaimana, dia ingin becerita tapi takut, malu, dan ... ah rasanya campur aduk.

"A ... aku bekerja sekarang," ungkap gadis itu gugup.

"Kerja?" ulang Danu tak percaya. "Kerja apa? Di mana?" tanyanya penuh selidik.

Wanita itu berusaha memutar otak agar bisa berpikir dengan cepat hingga bibirnya mampu menjawab lancar sehingga Danu tak merasa curiga.

"Iya, di ... *City Center*," sahutnya terbata.

Danu semakin mengerutkan dahi curiga. "Kawasan se-*elite* itu?"

Alona tergagap, dia lupa bahwa Wickley tak mungkin memilih tempat tinggal sembarangan. Lalu ia dengan bodohnya menyebutkan kawasan mewah itu pada Danu.

Bahkan jika prestasi akademiknya cemerlang pun ia belum tentu bisa mendapat pekerjaan di sana.

"Emm, ya ... hanya petugas bersih-bersih," ucap Alona sepelan mungkin, karena ia juga tak yakin Danu akan percaya.

"Astaga ... Alona!" Danu menjambak rambutnya frustrasi. "Mending ikut aku, kamu bisa cari kerja di tempat aku," ajak pria itu.

Alona lumayan tergiur, tapi berpikir kalau Wickley akan menemukan serta meremukkan dirinya membuat wanita itu menggeleng ngeri.

"Kenapa kamu nggak mau?" tanya Danu menuntut.

"Aku ... nggak mau ngerepotin kamu," sahutnya.

"Kita saudara, dari kecil kita juga saling tolong menolong. Lupa?" tanya pria itu dengan alis terangkat.

"Oke ... aku pikir-pikir dulu, nanti aku kabarin kamu," putusnya.

"Masih perlu berpikir?"

NeyBy

"No, please ... " Alona memasang tampang lelah yang membuat sepupunya itu akhirnya mengalah.

"Oke ... Oke ...." Pria itu angkat tangan. "Dari dulu selalu keras kepala," sungutnya.

Alona tersenyum karena sejak dulu, Danu juga tak pernah berubah, selalu *care* dan perhatian terhadap saudaranya, juga dengan orang terdekat lainnya.

"Mau pesan apa? Hari ini aku yang bayarin." Ucapan Danu memberi angin segar di telinga wanita itu, setidaknya ia bisa sedikit berhemat.

"Oke ... " sambut Alona dengan girang.

___

Alona masih tetap memikirkan tawaran Danu saat kakinya tiba di depan pintu unit apartemennya. Jika saja Wickley tak seberbahaya itu maka ia akan dengan senang hati memberontak dan melawan pria itu, ini hidupnya. kenapa harus iblis kejam itu yang mengatur?

Wanita itu sengaja pulang ke apartemen yang di sewanya, walau itu hanya permainan Wickley, tapi tetap saja ia merasa berhak atas tempat itu karena benar-benar menyewanya. Hal itu ia lakukan sebagai bentuk pemberontakan pada Wickley yang memaksanya untuk tinggal di *penthouse* pria itu.

Alona mengernyit ketika tak kunjung bisa membuka pintu meski sudah berkali-kali menempelkan sidik jarinya. Sial, dia sudah bisa menduga ini ulah siapa. Wanita itu menghembuskan napas kasar saking kesalnya.

+1 702x xxx xxx

Turun sekarang!

Alona membaca ulang pesan yang baru saja masuk di ponselnya, sudah barang tentu dia tahu siapa pengirimnya, siapa lagi orang di muka bumi ini yang suka mengatur-aturnya dengan kejam kalau bukan si keturunan Watson satu itu.

Wanita itu mendengus kesal, lalu kembali menuju lobi, di sana dia melihat *bodyguard* yang sering dilihatnya berjaga di depan apartemennya. Alona mengerutkan dahi bingung ketika pria itu sedikit membungkuk seraya membukakan pintu mobil di hadapannya. Apa jangan-jangan hal itu juga ulah Wickley si singa hutan itu?

NayBy

"Cepat masuk!" geraman kasar dari dalam mobil membuat Alona berjengit mendelik kesal, pria itu memang benar-benar tak punya kesabaran.

Ia membanting pintu dengan keras sebelum pria bertubuh besar itu menutupkan untuknya. Uh, sialan. Jadi, selama ini pria itu adalah orang suruhan si iblis Wickley.

"Jangan coba-coba menggoda orang kepercayaanku!"

Alona menoleh kaget, pria ini benar-benar menyebalkan.

"Aku tidak akan mau berurusan dengan hal yang menyangkut dirimu," ucapnyajengkel.

"Sayangnya kau harus mau. Ingat, kau yang menyerahkan dirimu sendiri padaku, Alona." jelas pria itu datar.

Wanita itu mengepalkan tangan menahan kesal. "Aku tidak menyerahkan diri, aku hanya perlu sesuatu darimu dan selesai, kita tak perlu bertatap muka seperti ini, Wickley," sahut wanita itu. Sedikit banyak dia ingin pria itu mengerti bahwa bukan seperti ini yang direncanakannya sejak awal.

"Kau pikir aku sebaik itu membiarkan orang lain memanfaatkanku?" Wickley tertawa mengejek. "Jangan bermimpi, sayangku," desisnya.

"Tentu saja, aku tahu tidak akan ada sedikit pun kebaikan yang tersisa di dalam dirimu," sahut Alona ketus.

"Maka dari itu jangan macam-macam padaku, Alona. Aku tak akan pernah segan melenyapkan sesuatu yang mengusikku, sekali pun itu sepupu sialanmu!" ancamnya kejam.

Alona melotot tak percaya, pria ini ... gila! Ya, dia gila. Benar-benar gila, dan *bodyguard* sialan yang menguntitnya siang tadi lebih gila. Alona ingin sekali mencekik mereka berdua dan melemparnya ke dasar laut Antartika.

NeyBy

Twelve

Alona bersungut-sungut ketika dengan tak punya hatinya Wickley malah membawanya ke sebuah *club* malam di tengah kota. Pria itu tetap menyeretnya meski ia sudah menolak sekuat tenaga. Apa dia gila membawa wanita hamil ke tempat tak sehat seperti ini?

"Jangan gila, Brengsek! Aku sedang hamil." pekik Alona marah.

"Jangan berlebihan, Alona. Aku tak membawamu masuk dan beradegan tak senonoh di sana seperti yang kau lakukan padaku dulu," jawab Wickley santai yang jelas sedang menyindir kelakuannya dulu.

NeyBy

Alona melotot kaget. Apa tadi katanya? Ingin Alona mejeritkan bahwa semua itu tidak akan terjadi jika si brengsek ini tak mendekati duduknya duluan. Tapi Alona merasa sia-sia jika membahas hal memalukan itu lagi sekarang.

"Tapi tetap saja, udara di sini tidak sehat, Wickley," sahut Alona memelas.

"Kau pikir aku tak memikirkan kesehatanku sendiri dengan membiarkan udara busuk memenuhi ruangan kerjaku setiap hari?"

"Tap--"

"Dengar Alona, aku tak sedang dalam *mood* baik untuk bertengkar denganmu," ujarnya, "tempat itu ada di lantai bawah sementara kita di lantai teratas, lagi pula kau tak mau mengambil resiko kau keluyuran lagi dengan pria sialan itu!"

Alona merengut kesal, tak mau membantah pria itu yang kini memasang wajah seriusnya. Ia memutuskan untuk melihat-lihat ruang kerja pria itu. Matanya meneliti satu

persatu barang Wickley yang semuanya terlihat berkelas. Pria yang terkenal kejam ini memang benar-benar punya selera yang tinggi.

"Kalau lelah kau bisa istirahat di ruangan itu." Wickley menggerakkan dagu sebagai isyarat.

"Tidak, terimakasih," tolak Alona.

"Dasar keras kepala!"

Wanita itu mengabaikan omelan Wickley dan terus berjalan menuju dinding kaca yang tadinya tertutup tirai putih tipis. Alona menyibakkan kain itu dan merasa takjub dengan pemandangan lampu kota yang terlihat sangat indah dari lantai setinggi ini. Las Vegas memang benar-benar luar biasa.

"Suka?" Alona terkejut sekaligus merinding merasakan hembusan napas hangat tepat di telinganya.

Wickley meletakkan dagunya di bahu kanan Alona dan melingkarkan kedua lengannya mengelilingi perut wanita itu, dan mengusapnya lembut.

NeyBy

"Kenapa perutmu belum membuncit juga?" tanya pria itu.

Napas Alona tercekat merasakan hangatnya tubuh Wickley, jantungnya berdetak cepat dengan tak tahu malu, bahkan tubuhnya seperti lemas dan berharap ditopang oleh kekuatan pria itu. Benar-benar tubuh kurang ajar!

"Jangan bercanda! Berat badanku bahkan sudah bertambah tujuh kilogram."

“Tapi kenapa kau masih sekurus ini?” protesnya lagi.

“Jadi kau ingin tubuhku seperti gajah?” sungut wanita itu.

"Hm, apa kalau kau sedang hamil kita tetap boleh melakukan itu?" bisik pria itu lembut.

Alona melotot dan berbalik badan dengan cepat meski lengan pria itu tetap masih mengelilingi tubuhnya. "Tidak boleh!" bentaknya.

Bukannya marah, Wickley malah tertawa geli.

"Maksudku boleh atau tidak itu menurut dokter bukan menurutmu," sahutnya.

Alona mendengus kesal.

"Aku juga punya hak untuk menolak, Tuan Wickley yang terhormat."

"Hm, sayang sekali Nona Alona, saat ini anda tidak sedang dalam keadaan bebas berpendapat. Ingat, Sayang, kau tahananku."

"Atas dasar apa kau menahanku?" protes Alona.

"Dengan banyak hal."

"Coba sebutkan satu hal saja yang bisa membuat otakku mampu menerima perkataanmu, Tuan Wickley."

"Yang pertama, kau memanfaatkanku demi kesenanganmu sendiri. Kedua, membohongi serta mengelabui, ketiga ... kau berniat membuat anakku hidup dalam kesusahan tanpa aku, dan yang terakhir ... kau membuatku menjadi kecanduan akan hangatnya tubuhmu," bisiknya sensual.

NoyBy

Alona melotot kaget dengan bibir terbuka tanpa kata, lalu mengerang kesal karena Wickley menganggap dirinya memanfaatkan apalagi mengelabui laki-laki itu, tapi apa katanya tadi? Kecanduan?

"Baiklah aku minta maaf jika kau merasa dimanfaatkan, tapi sungguh aku tak pernah berniat buruk soal itu," ujar Alona lugas, "yang ke dua, aku tak pernah mengelabui dirimu, kau saja yang begitu tergoda dan melakukan semuanya tanpa akal sehat," gerutunya.

Alona mengisyaratkan Wickley untuk diam ketika pria itu bersiap mengeluarkan protes panjangnya.

"Ke tiga, ini anakku. Aku Ibunya dan sekuat tenaga akan mengusahakan kebahagiaannya bahkan tanpa Ayah sekalipun, dan jika dia keberatan hidup tanpa Ayah, aku bisa mencari pria yang mau menikahiku, menjadi Ayah yang baik untuk anak ini. Jadi ... Tuan Wickley yang terhormat, kau tak perlu repot-repot menahanku hanya untuk memastikan anakmu hidup

baik-baik saja kelak, karena aku Ibunya dan aku akan membahagiakannya."

Wickley tersenyum mengejek. "Aku merasa ... di negara yang jelas berbudaya setinggi itu tak akan ada yang mau menikahi wanita tak jelas statusnya sepertimu," sahut pria itu pedas.

Alona merasa terhina, memang benar dia membenci pernikahan dan melakukan hal konyol demi mewujudkan cita-citanya, tapi setidaknya dia bukanlah wanita murahan yang menjual diri demi kesenangan pribadi, ia berusaha keras mendapatkan apa yang dia mau, mengorbankan rasa malunya serta menguatkan mentalnya. Toh, dia memilih laki-laki lajang yang bebas, bukan menjadi simpanan om-om mata keranjang atau yang sudah pasti akan menerimanya selapang lapangan bola.

"Kau hanya punya aku, Alona, untuk menjamin hidup anak ini kelak."

NeyBy

Alona mendengus. "Siapa bilang? Aku punya seorang pria yang selalu menerima dengan tangan terbuka bagaimana pun keadaanku," ucapnya angkuh. Sialan, karena ucapan sombong pria iblis itu Alona jadi harus menciptakan sebuah bualan tak bermutu.

Wickley menyipit tajam, wajahnya berubah tegang seketika, lingkaran tangannya semakin ketat sehingga tubuh mereka semakin merapat. "Siapa?" bisiknya tajam.

Wanita itu merinding, kali ini bukan karena hembusan nafas hangat atau apa pun itu yang tadi sempat dirasakannya, kali ini dia merinding karena aura gelap yang menguar mengalahkan pekatnya malam, seperti menanti detik-detik murkanya raja iblis yang siap membantai mangsa-mangsanya. Tapi, bukan Alona namanya jika begitu cepat mengalah.

"Kau tak perlu tau," sahut wanita itu.

Seketika Alona merasa kesulitan menghirup oksigen, napasnya terasa berat dan kepalanya mendadak pening,

seperti ada yang menghentikan udara masuk ke tubuhnya, dan ya, pria sialan itu sedang mencengkram erat lehernya.

"Selalu kukatakan padamu, jangan macam-macam denganku, Alona!" Geram pria itu, "Atau kau akan menyesal nantinya!"

Wanita itu memukul-mukul tangan pria itu yang masih mencekik lehernya. Tak perlu menunggu nanti, sekarang pun dia sudah menyesal setengah mati. Kadang Alona merasa bodoh karena selalu memancing kemurkaan sang dewa kegelapan ini, niatnya hanya menunggu hingga pria itu bosan lalu membuangnya, tapi kelihatannya sekarang Alona tak akan mungkin sanggup. Dia akan mulai memikirkan cara untuk melarikan diri dari neraka jahanam ini.

Yang tidak Alona tahu, pria itu memang selalu lepas kontrol apabila menyangkut soal dirinya. Ketenangannya seakan hilang entah kemana, yang ada hanya emosi yang tersulut karena wanita itu memang selalu memancingnya, apalagi dengan mengaitkan manusia berjenis kelamin pria benar-benar membuat darah pria itu mendidih dan otaknya yang ikut memanas.

NeyBy

Thirteen

Alona menetralkan degup jantungnya yang tak wajar. Jelas saja, fakta bahwa Wickley memang benar kejam adanya membuat lututnya lemas seketika. Jemarinya masih bergetar hebat, tadi ia sempat berpikir bahwa dirinya tak akan punya kesempatan hidup lagi. Cekikkan pria itu masih terasa kebas, bahkan pusing di kepalanya masih begitu terasa.

Tapi, dengan begitu brengseknya pria itu malah pergi meninggalkan dirinya setelah memberi sumpah serapah yang begitu kasar untuknya.

Dengan tertatih ia berjalan menjauhi dinding kaca, melangkah dengan lambat karena pandangannya terasa berkunang. Alona hanya bisa berdoa semoga Wickley tak mengurung dirinya di ruangan ini.

NevBy

Pria itu benar-benar tidak punya hati. Mungkin memang benar bahwa dia adalah seorang jelamaan iblis yang datang ke kehidupan manusia. Melakukan apa pun yang dia suka tanpa memikirkan orang lain, itulah Wickley Watson. Si penguasa berhati iblis.

Wickley meneguk wine yang tersisa setengah lagi di gelasnya. Mata pria itu tajam mengelilingi seluruh penjuru lantai dansa. Pandangannya tertuju pada sosok wanita yang menari erotis dengan meliuk-liukan seluruh badan, begitu menikmati hausnya pandangan mata para kaum pria. Ia terus saja mengawasi setiap gerak-gerik wanita itu. Baru lima menit yang lalu dia mengetahui siapa nama si sexy berbaju merah yang menggoda setiap pandangan mata pria itu.

Heren Patricia, wanita cantik yang dulu sempat menjadi partner *one night stand*-nya. Heren kembali menyapanya beberapa menit yang lalu. Seorang model terkenal, cantik, modis, dan *sexy*. Dia bahkan pernah dinobatkan menjadi *The Quuen of Exotics Woman*.

Heren masih bergoyang sambil sesekali melirik Wickley yang tak melepas pandangan darinya. Wanita itu tersenyum nakal, merasa girang karena berhasil menarik perhatian si pria kejam yang terkenal paling sadis dan angkuh di kota ini.

Para pria di lantai dansa harus merasa kecewa karena sang ratu sudah selesai dengan liukan tubuhnya. Wanita itu keluar dari kerumunan para pria dan berjalan menuju meja bartender.

"Hai ... " Ia menyapa Wickley yang saat ini sedang meneguk minumannya. Pria itu tersenyum simpul tanpa merasa perlu menjawab sapaan wanita itu. Heren yang merasa Wickley tak masalah dengan kehadirannya mulai berani bertingkah lebih jauh, dengan lancang dia menjatuhkan bokong di atas pangkuan pria itu, tangannya menelusuri dada bidang yang menggoda siapa saja untuk bersandar di sana, Heren tersenyum menggoda seakan mengundang pria itu untuk bergerak lebih jauh.

NayBy

Wickley memainkan gelas di tangan, pikirannya menimbang-nimbang, apa yang harus dilakukannya pada wanita ini. Tiba-tiba Heren sudah lebih dulu menyambar bibirnya, menarik lebih rapat dan intim.

Wickley bermaksud mendorong wanita itu menjauh, tapi tanpa sengaja pandangannya bertemu dengan Alona yang berdiri mematung tepat di bawah tangga yang bisa menghubungkan ke ruang kerjanya. Pria itu tersenyum simpul, kemudian menarik Heren merapat dan membiarkan wanita itu memperdalam ciumannya.

—

Las Vegas memang rajanya dunia malam, seakan kota itu bangun di malam hari dan tidur di siang hari. Alona menapaki jalanan yang saat ini ramai oleh para pejalan kaki. Kebanyakan di antara mereka adalah pasangan muda-mudi yang hendak menghabiskan *Saturday night* berdua dengan pasangan mereka.

Alona tak merasa iri, toh dari dulu pun ia tak pernah berniat punya pasangan di hidupnya. Tapi entah mengapa, ia merasa sedikit tercubit melihat pemandangan Wickley berciuman di *club* tadi. Hanya sedikit, tidak banyak.

Dia mengekangmu seolah paling mencintai, mengikatmu seakan tak mau kau pergi, tapi lucunya malah dia yang ke lain hati. Sikap Wickley padanya selama ini memang tak disalah artikan oleh Alona, tak sedikit pun terbesit di benaknya bahwa perlakuan Wickley selama ini bisa disebut istimewa. Namun, tetap saja ada perasaan yang mengusiknya hingga membuat dirinya gusar. Alona tahu ini tak akan baik baginya, maka dari itu dia harus mencari jalan keluar agar dirinya terselamatkan, terlebih lagi hatinya.

NeyBy

Keesokan harinya, Alona tak mendapati Wickley kembali ke *penthouse,* ada sedikit rasa kecewa yang menyentil sudut hatinya. Tentu saja, mana mungkin pria itu meninggalkan santapan lezatnya yaitu wanita *sexy* dan menggoda itu. Padahal, Alona sudah berencana untuk berbicara berdua dengan Wickley. Membuat kesepakatan yang mungkin saja bisa disesalinya seumur hidup. Namun, tak ada satu pun ide selain keputusannya kali ini. Alona berharap semoga ini akan berhasil.

Wanita itu memutuskan pergi keluar untuk mencari pekerjaan, kali ini ia tak akan membiarkan pria itu mengatur hidupnya lagi. Toh, laki-laki itu saja masih bisa bebas terbang ke sana ke mari.

—

Alona memasuki *penthouse* dengan langkah lambat, sejak pria itu memaksanya untuk tinggal di sini, aksesnya masuk ke apartemennya dulu tak ada lagi, pria itu sengaja melakukan hal itu agar Alona tak membantah perintahnya.

Seharian penuh wanita itu berusaha mencari pekerjaan, tapi tak satu pun yang mau menerimanya. Apa lagi saat mereka tahu bahwa dirinya sedang berbadan dua. Alona tak berani meminta bantuan Danu karena mengingat ancaman kejam yang diucapkan Wickley. Sungguh, ia tak akan rela jika sepupunya itu mendapat kesulitan karena dirinya.

Jam sudah menunjukkan pukul Sembilan malam, Alona berencana untuk segera beristiraat, ia sungguh lelah sekali. Tapi, betapa terkejutnya ia ketika mendapati seorang pria tinggi dengan hanya berbalut celana berbahan halus berdiri menghadap balkon.

NeyBy

Fourteen

Alona duduk tegang di hadapan pria yang terlihat angkuh dan sombong itu. Banyak hal yang ingin wanita itu bahas, tapi sikap pria itu membuatnya jengah setengah mati.

"Aku ingin membuat kesepakatan," ucap Alona mantap.

Wickley menaikkan sebelah alis. "Apa itu?" tanyanya.

"Aku akan memberikan anak ini nantinya padamu asal ... kau mau melepaskanku sekarang," ujarnya.

Wickley tersenyum mengejek.

"Tidak akan! Kau sudah menipuku sekali, dan aku tak mau terjadi untuk ke dua kalinya."

NevBy

Alona menggeram kesal. "Sudah berapa kali kubilang aku tak berniat begitu!" hardiknya.

"Dan sudah berapa kali kubilang aku tidak percaya."

"Kau!!!"

"Sesekali jadilah wanita manis yang tak membangkang, *My Apple*." Wickley bangkit dan menghampiri Alona, lalu tanpa aba-aba mengangkat tubuh kecil itu dengan kedua lengannya. Wanita itu terkejut dan memekik keras.

"Hei, aku sedang hamil, Brengsek!" teriaknya.

"Jangan berbicara kasar, Alona. Anakku mendengarnya."

Alona ternganga tak percaya, bukankah selama ini pria itu yang selalu berbicara kasar padanya? Bahkan hampir saja menghilangkan nyawa Alona dengan mencekiknya.

Sesampainya di kamar, Alona baru menyadari bahwa ini bukan kamar miliknya, ruangan ini jauh lebih luas dari yang biasa di tempatinya. Otaknya langsung paham bahwa ini adalah kamar milik si brengsek itu.

Wickley membaringkan wanita itu hati-hati di atas ranjang, sementara dia sendiri menaiki sisi yang lain.

"Mau apa kau?!!!" teriak Alona panik.

"Ssstt! Aku hanya ingin tidur," ucapnya.

"Kau bisa tidur tanpa harus memelukku, Wickley!" bentaknya.

Bukannya marah, pria itu malah tertawa.

"Aku senang kau menyebut namaku," sahut pria itu.

Alona mendengus kasar.

"Dasar sinting!"

Wickley tak menjawab dan malah mengetatkan pelukannya sehingga Alona kembali meraung kesal.

"Kau ingin membunuhku lagi?" teriak Alona kesal.

Wickley mengangkat wajahnya yang tadi bersembunyi di balik leher wanita itu, kemudian menatap Alona dengan pandangan yang sulit dimengerti.

NeyBy

"Aku ... minta maaf," bisiknya serak.

Tubuh wanita itu mendadak kaku, apakah ia tak salah dengar? Seorang Wickley Watson meminta maaf?

"Kau tahu aku memang tak pandai mengontrol emosi, jadi kuharap kau bisa mengontrol sikapmu," imbuh pria itu.

"Apa?! Kenapa harus aku," protes Alona.

Wickley terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab, "Karena aku inginkan hanya kau."

Alona mendengus.

“Kau saja bebas melakukan apa pun, kenapa aku tidak?” tolaknya tak terima.

“Karena kamu milikku.

Wanita itu menatap pria itu yang sudah menutup mata.

“Aku milikmu, kamu milik bersama!” sungutnya jengkel.

Mata itu seketika terbuka.

“Apa maksudmu?” tanyanya.

Alona tersenyum masam. “Sudahlah, lebih baik kau tidur. Aku tahu kau pasti sangat lelah setelah bermain gila-gilaan dengan perempuan itu!” ucapnya jengkel.

Seringai lebar muncul di wajah pria itu. “Kau cemburu?” tanyanya geli.

Wanita itu melotot tak terima. “Aku tak bilang begitu,” sangkalnya.

Pria itu terkekeh geli, semakin menyurukkan wajah di ceruk leher Alona.

“Tidurlah, aku tak melakukan apa pun dengannya kemarin. Ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan hingga tak pulang ke rumah,” ujarnya serak.

Alona ingin menyahut dan berkata tak peduli, tapi saat merasakan napas teratur pria itu, ia mengurungkan niatnya. Wickley memang terlihat lelah sekali saat kembali ke *penthouse* sore tadi. Wanita itu mengamati wajah tanpa dosa pria itu ketika tertidur, sangat jauh berbeda ketika Wickley sedang dalam keadaan sadar.

NayBy

Mentari pagi menerobos melalui celah tirai yang tertutup rapat, membuat Alona kembali mendesah kesal. Apa lagi ketika pria itu menganggu tidur nyenyaknya, membuat wanita itu naik darah.

Pagi-pagi sekali Wickley sudah membangunkan dan mengajaknya untuk olahraga. Wanita itu merasa senang karena berpikir bisa menghirup udara segar Las Vegas di pagi hari ini. Namun, memang yang berhubungan dengan pria itu selalu tak sesuai keinginannya. Bukannya lari pagi di luar rumah, pria itu malah menyeret Alona ke ruangan olahraga pribadi milik pria itu, dan lagi-lagi ia semakin kesal karena setiap ingin mencoba salah satu, Wickley langsung melarang karena alasan berbahaya bagi Ibu hamil. Kalau begitu kenapa tadi membangunkan dirinya?

Alona mengerjapkan mata saat Wickley hanya mengenakan celana selutut berjalan mendekat.

"Aku haus," adunya.

Tubuh Wickley mengilat karena keringat yang mengalir membuat Alona kehilangan fokus. Apa lagi tonjolan berbentuk kotak di perut pria itu yang tampak sangat menggoda, melambai-lambai seolah meminta Alona mengusap-usapnya. Ah, Alona bersemu saat mengingat malam itu dirinya begitu terpesona dengan bentuk tubuh pria ini, dan sepertinya berlanjut hingga saat ini.

"Aku haus dan kau malah berpikiran yang tidak-tidak," ucap pria itu menyeringai.

Alona tersadar dan melotot. "Kau pikir aku mesum sepertimu?"

Wickley tersenyum saraya mengambil botol minuman yang berada di genggaman Alona. "Kau pasti tahu siapa yang lebih mesum di antara kita," sahutnya mengejek.

NeyBy

"Kau!"

Alona tak melanjutkan ucapannya karena pria itu sudah lebih dulu pergi meninggalkan dirinya di ruangan ini. Wickley memang benar-benar menguji kesabaran. Darahnya seakan selalu dipancing naik ke permukaan jika berhubungan dengan pria itu.

Ponsel Alona berdering menampilkan deretan angka yang sangat dihapalnya. "Hallo, Ma," sapa wanita itu pelan, penuh kerinduan.

"Dimana kamu?" tembak sang mama langsung.

"Aku ... aku--"

"Tega kamu bohongin Mama, Al. Kamu ... kamu kenapa bodoh sekali Alona?" Suara isakan wanita itu membuat Alona panik.

"Ma, tenang dulu, cerita sama Alona ada apa?"

"Bagaimana Mama bisa tenang saat tahu anak Mama hamil tanpa mau menikah!" bentaknya.

Alona tersentak, dari mana sang mama tahu?

"Ma ... "

"Pulang kamu! Mama bisa cariin pria baik-baik yang mau nikahin kamu!" ucap ibunya marah, "Nggak ... nggak! Kamu harus kasih tau Mama siapa pelakunya biar Mama seret dia supaya nikahin kamu!"

"Ma, *please* ... "

"Kamu tahu Alona ... Mama setengah mati didik kamu untuk jadi bener. Nggak seperti Kaka-kaka kamu, tapi kamu malah lebih parah!"

"Ma, aku ... " Alona ikut terisak mendengar tangisan sedih sang mama.

"Semua orang di sini sudah tahu, Al, semua menggunjingkan kamu. Mama merasa berdosa, nggak bisa ngedidik kamu," ucap wanita itu pilu.

"Ma ... jangan ngomong gitu, Mama nggak salah, aku yang bodoh, aku yang berbuat kesalahan, bukan karena Mama aku begini," ujar Alona lembut.

Mamanya semakin menangis.

"Kamu pulang, ya, Al. Kita cari solusinya sama-sama," bujuk sang mama.

Alona menggeleng, tak mungkin dia semakin membuat Ibunya malu dengan pulang saat perutnya sudah semakin terlihat membesar seperti ini. Ia merasa sentilan keras dihati, otaknya sekarang mulai bertanya-tanya, sudah benarkah yang dilakukannya ini? Tak akan menyesalkah dia nanti?

"Ma ... Al nggak bisa," lirih wanita itu.

"Kenapa? Kamu masih mau pertahanin ide konyol kamu itu? Sadar, Al, itu bukan jalan keluar, kamu pasti tahu itu dosa besar, Nak. Sadar kamu!"

"Bukan gitu, Ma, aku ... aku cuma nggak mau buat Mama semakin malu," sahutnya sedih.

"Mama sudah malu dari kemarin-kemarin, itu nggak bisa jadi alasan kamu," omel sang mama.

"Tapi kalau Alona pulang, akan semakin membenarkan asumsi orang-orang, Ma. Alona nggak mau Mama semakin malu." Wanita itu masih bersikeras.

"Orang-orang juga sudah tahu itu benar, Alona, karena sudah terbukti. Kalau tidak begitu Mama nggak mungkin capek-capek nelpon kamu dan percaya gitu aja sama gosip mereka."

"Bukti?" tanya Alona bingung.

"Ya, bukti berupa foto kamu periksa kandungan sebelum berangkat ke luar negeri," ucap mamanya emosi.

Astaga! Apa ada yang menguntitnya saat pergi ke rumah sakit waktu itu? Atau melihatnya secara tak sengaja? Padahal ia sudah menyamarkan diri sedemikian rupa. Tapi siapa orang itu?

"Mama tahu ... siapa yang nyebarin itu?" tanya Alona hati-hati.

NeyBy

"Irene. Temen kantor kamu dulu," jawab sang mama.

Alona membuka mulut tak percaya. Sialan si Irene itu, apa dia masih dendam pada Alona sehingga menyebarkan aibnya seperti ini. Dari pertama kali dia bekerja memang Irene selalu mencari gara-gara padanya. Wanita itu tak menyukainya hanya karena pria yang disukai Irene dulu malah menyukai Alona. Alasan klise seperti yang ada di sinetron, tapi itulah fakta yang ada di depan mata Alona saat ini. Irene masih terus mengusiknya meski Alona sudah tak berada disekitar wanita itu lagi. Benar-benar ular licik!

Fifteen

Pagi ini Alona duduk berhadapan dengan Wickley yang sedang menyantap sarapan pagi. Pria itu sudah rapi dengan setelan kantor yang terlihat sangat mengilat, tak ada yang berbicara di antara mereka sampai acara sarapan selesai.

"Apa yang kau inginkan?" Wickley melipat kedua tangan seraya menyangga tubuh pada sandaran kursi.

Alona menaikkan sebelah alis bingung.

"Apa maksudmu?"

"Bangun pagi, membersihkan semuanya lalu memasak, bukan dirimu sekali jika kau tak menginginkan sesuatu. Jadi cepat katakan!" ujarnya tegas.

NeyBy

Dengusan Alona tak terelakan, pria ini sepertinya tak pernah mendapatkan perhatian tulus dari seseorang sehingga punya pemikiran sekonyol itu.

"Aku melakukannya karena bosan. Tapi jika kau bertanya apa mauku, aku ingin pulang," sahutnya ketus.

Wickley tak menjawab, ia malah menghela napas panjang.

"Apa begitu berat hidup denganku?" tanyanya.

“Ya." Alona spontan mengangguk.

"Apa yang menurutmu kurang?" tanya pria itu lagi.

Alona mengerutkan dahi bingung. Mengapa sikap Wickley berubah dalam satu malam? Dia terlihat sangat lembut, tak terlihat ingin memaksakan kehendaknya.

"Di sini, bersamaku. Apa kekuranganku sehingga kau bosan dan ingin pergi?"

Alona tertawa masam, apa pria itu pikir dia punya kelebihan? "Kau berbicara seolah kau adalah pria paling sempurna di bumi ini."

"Jika seperti itu aku tak akan butuh penilaianmu dan melakukan semuanya sesukaku," sahut Wickley sengit.

"Bukankah selama ini memang begitu," tukas Alona.

Wickley mendesah panjang. "Aku hanya melakukan apa yang menurutku perlu."

"Nah, bukankah artinya kau sadar bahwa kau melakukannya sesuai maumu tanpa memikirkan orang lain?"

"Alona ... aku ... hanya tak ingin kehilangan lagi," desahnya pelan.

"Kau tak akan kehilangan karena kau tak pernah mendapatkan."

Wickley terdiam, tapi matanya tetap tajam menatap Alona.

NeyBy

"Kau tak perlu berpura-pura kecil hati, toh aku pergi pun tak ada pengaruhnya untukmu. Masih banyak wanita yang lapang dada mau tidur denganmu."

Wickley menaikkan sebelah alis, lalu tertawa pelan. "Oh, jadi ini masih tentang kemarin malam?" Pria itu memajukan tubuhnya mendekatkan bibirnya dengan wajah Alona. "Aku tak tidur dengannya kalau itu yang kau cemburukan."

Alona mendelik kesal. "Aku tak cemburu," tukasnya.

Pria itu tergelak. "Baiklah, aku punya kesepakatan baru," ucapnya seraya memperbaiki duduk. "Menikah denganku, setelahnya kau bebas memilih tinggal di mana, dengan catatan harus tetap denganku," ujarnya mantap.

"Kau gila!" desis Alona kilat.

Wickley tersenyum simpul. "Jangan berpikir aku melakukan ini karena cinta, *My Apple*. Kau tidak bodoh sehingga pasti tahu resiko besar apa yang menantimu ketika pulang dalam keadaan seperti ini. Aku hanya ingin melindungi

anakku, setelah dia lahir terserah, kau bebas melakukan apa pun maumu termasuk berpisah dariku," jelasnya.

"Kau berkata seolah-olah paling menyayangi anakmu," cibir Alona.

"Memang iya, aku bukan seperti seorang wanita yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa mau tahu masa depan anaknya kelak," sindir pria itu.

Alona merasa tersinggung sekaligus geram. "Kau tak mengetahui apa-apa Mr. Watson. Jadi jangan sok tahu!" ucapnya berang.

"Koreksi aku jika aku salah, kau melakukan ini karena ketakutanmu sendiri, ketakutanmu tentang sebuah hubungan, tapi kau juga ketakutan jika harus hidup sendirian, maka dari itu kau merealisasikan pikiran konyolmu itu tanpa memikirkan dampak dan resiko besar yang nantinya akan dialami oleh anakmu. Apa kau pernah berpikir kalau nantinya anakmu lahir ke dunia dan suatu saat tahu kelakuan konyolmu maka dia akan menyesal punya Ibu seperti dirimu."

Plak!!!

Alona refleks menampar keras pria itu. Tangannya gemetar serta matanya berkaca-kaca.

"Kenapa kau marah?" tanya Wickley sinis. "Merasa tersinggung? Baguslah, memang itu tujuanku," ucapnya, "kau harus sadar bahwa dampak negatif kelakuanmu ini hanya akan berdampak buruk pada anakku kelak, dan aku sampai mati tak akan membiarkan hal itu terjadi. Pilihan ada di tanganmu. Menikah denganku dan memberikan hidup yang layak bagi anakku atau hidup terkurung di sini tanpa tahu hal mengerikan apa yang bisa kulakukan terhadap hidupmu."

Pria itu berlalu pergi meninggalkan Alona yang merasa telinganya berdengung, matanya semakin berair dan kepalanya terasa pusing. Pria itu pandai sekali menjebak, mempermainkan hati dan pikirannya, Alona ingin tetap kukuh berdiri pada pendiriannya, dia yakin sanggup membahagiakan

anaknya kelak. Namun, semua hal yang dikemukakan Wickley barusan membuatnya ketakutan, bagaimana jika hal itu benar terjadi nantinya? Anaknya akan mengalami hal yang tak menyenangkan karena keegoisannya. Sungguh, ia tak mau kalau hal itu sampai terjadi kelak, tapi menikah dengan Wickley? Tentu saja bukan pilihan yang bijak menurut Alona.

Wanita itu mungkin harus berpikir ekstra hari ini.

___

Wickley membanting lembaran kertas di atas meja kerja. Matanya menatap nyalang pria berseragam hitam yang berdiri kaku di hadapannya.

"Membereskannya saja kau tak mampu?!" desisnya tajam.

Pria itu menundukkan kepala, tak membalas atau menyangkal.

"Kau tahu waktuku tak banyak lagi, Sialan!" umpatnya.

NayBy

"Kami benar-benar mohon maaf, Tuan. Kali ini kami tak akan lalai lagi," ujar pria itu tegas.

"Pergilah! lakukan dengan benar atau nyawa kalian aku jadikan gantinya!" ancam Wickley berang.

Pria itu geram bukan main, pasalnya seharian ini dia selalu dibuat kesal atas laporan bawahannya yang tak satu pun berhasil memuaskannya. Mulai dari siapa pria yang pernah dekat atau sedang menjalin hubungan dengan Alona saat ini yang tak menemui informasi akurat. Jelas saja hal itu membuat Wickley gusar bukan main, ucapan wanita itu tempo hari ternyata mampu mengusik ketenangan seorang Wickley yang selama ini mempunyai tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi. Wanita itu selalu saja menembus setiap batas yang coba dibangun olehnya untuk perempuan di sekelilingnya setelah peristiwa beberapa waktu silam. Wanita itu memang benar-benar membuatnya seperti keracunan.

Lalu pengusutan kasus yang mengaitkan namanya selama ini belum juga menemui bukti akurat hingga saat ini,

sehingga membuatnya harus bekerja ekstra untuk mengumpulkan sendiri potongan fakta yang diselidiki oleh detektif bayarannya.

Pikiran Wickley memang sedang kacau, dan bertambah kacau lagi ketika pagi tadi Alona mengutarakan maksudnya. Ingin pulang, Wickley tak bodoh dalam menangkap maksud ucapan Alona. Dia tahu betul kalau wanita itu pasti berencana meninggalkannya. Entah mengapa hal itu seperti jadi momok tersendiri dalam bayangan Wickley.

Soal perasaan, dia tak mau ambil pusing, toh cinta memang tak ada untungnya bagi Wickley. Tapi tak mungkin dia membiarkan Alona melakukan hal konyol seperti di pikirannya. Wickley bukan pria brengsek yang tak punya hati membiarkan darah dagingnya hidup dalam kecacatan sosial.

Di jaman sekarang ini Wickley tahu betul bahwa *membully* seseorang sudah menjadi tradisi tanpa mau memikirkan dampak apa yang ditimbulkan karena perlakuan tak bermoral itu. Faktanya banyak orang mati sia-sia karena tak sanggup menanggung beban hujatan dari lingkungan sosial sekitar, dan Wickley seratus persen tak mau anaknya mengalami hal serupa. Dia ingin memastikan hal itu secara langsung. Alona tak akan bisa menghalanginya melakukan itu, Wickley berhak dan mampu untuk itu.

NayBy

Sixteen

Dalam satu waktu kita terkadang selalu mengedepankan rasa egoisme. Bukan untuk berniat jahat, hanya saja terkadang hati tak mau berkompromi untuk membuka diri, menerima setiap masukan dari sekitar dan hanya mementingkan pemikiran sendiri demi melindungi hati. Itulah yang selama ini dilakukan Alona, beribu petuah dan nasihat yang dilontarkan orang terdekatnya tentang bagaimana sebenarnya pernikahan tak membuatnya berubah pandangan. Bukan status yang jadi masalah, tapi manusia itu sendiri dengan pemikiran dan sikap yang salah.

NeyBy

Sejatinya menyatukan dua pikiran memang bukan segampang menyatukan dua tubuh yang hanya satu malam pun bisa. Tapi ini lebih dari itu, bagaimana kita menekan ego demi mengedepankan kenyamanan bersama. Bagaimana seharusnya kita sebagai pasangan yang jangan hanya bisa menerima, tapi juga wajib memberi, beri dia cinta, beri dia kasih sayang, dan beri dia kenyamanan, maka dia akan memberi kembali semua itu.

Jangan hanya menunggu dan meminta, kita harus berusaha, jika setelah itu dia memang tetap tak nyaman dan ingin pergi, silahkan. Karena jika yang terbaik tidak pernah pergi, berarti yang pergi bukan yang terbaik.

Siang ini Alona habiskan dengan membereskan kamar yang ditempatinya, meski ada pelayan yang ditugaskan oleh Wickley, tapi ia menolak dan menyuruh sang pelayan mengerjakan tugas lain. Alona tetap memaksa bahkan mengancam akan pergi jika mereka tak mengizinkan. Akhirnya, dengan berat hati mereka menuruti kemauan sang nyonya

dengan satu syarat, jangan melakukan hal yang berat atau berbahaya, dan Alona menyanggupi hal itu. Lagi pula, mana mau dia mencelakai bayinya jika melakukan pekerjaan berat.

Sedang asyik membereskan kamar, Alona dikagetkan dengan pintu yang terbuka kasar, Wickley masuk dengan napas memburu. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya gusar.

Alona yang kaget sekaligus heran hanya menggelengkan kepala. Wickley menghembuskan napas panjang sambil menarik kencang tubuh Alona ke dalam pelukannya. "Syukurlah," bisiknya parau.

"Kemasi barang-barangmu, kita pergi dari sini," ucap pria itu.

"Ke mana?" tanya Alona bingung.

"Turuti saja. Kita tidak punya banyak waktu, bawa yg terpenting saja selebihnya biar pelayan yang urus." Setelah mengatakan itu Wickley keluar dari kamar meninggalkan Alona yang masih kebingungan.

NoyBy

Lima belas menit kemudian Alona selesai mengumpulkan barangnya, tak banyak yang dia punya karena toh semua yang ada di sini adalah hasil pemberian pria itu. Tak lama Wickley muncul kembali dengan wajah berantakan, bahkan bajunya tak serapi tadi.

"Sudah selesai?" tanyanya.

Alona mengangguk dan itu cukup bagi Wickley untuk menarik Alona keluar dari kamar tersebut.

"Hei, koperku!" pekik Alona karena Wickley tak membiarkannya menarik barang itu.

"Sudah kubilang bawa yang penting-penting saja!" geram pria itu.

"Tapi--"

"Surat-surat berhargamu, itu yang kumaksud."

Alona merasa kesal bukan main, kenapa tak menjelaskan dari tadi? Kekesalan wanita itu berganti dengan pekikan

kaget ketika mereka sampai di ujung tangga. Ada tiga mayat tergeletak di lantai dengan darah yang masih berceceran. Seketika rasa mual menyerang Alona dengan begitu hebat. Wickley yang menyadari itu segera mendekap Alona ke dalam pelukan yang anehnya membuat perut Alona merasa sedikit tenang karena harum tubuh pria itu.

"Tutup matamu, *My Apple,*" bisiknya sebelum mengangkat tubuh Alona dengan kedua lengannya.

"Hei, turunkan aku," ucap Alona berbisik.

"Diam atau kujatuhkan tepat di sebelah mayat ini," ancamnya. Alona sontak menutup mulut rapat, bahkan karena takut Wickley melaksanakan ancamannya Alona melingkarkan kedua lengan dileher pria itu sebagai pegangan.

"Kalian urus sisanya!" ucap pria itu pada tiga pria berseragam hitam yang membungkukkan badan ketika dilewatinya.

NeyBy

Alona terbangun ketika mobil berhenti di depan sebuah gerbang tinggi berwarna abu-abu. Tak lama gerbang terbuka dan menampakkan halaman luas yang begitu asri. Mobil kembali berjalan melalui jalanan yang berkelok mendekati sebuah bangunan megah yang menjulang tinggi. Alona bahkan tak berhenti menganga untuk mengagumi keindahan tempat ini.

Mobil berhenti tepat di bawah tangga kecil depan rumah ini, Alona tak tahu ini sebenarnya rumah atau apa, bangunan ini sangat besar dengan halaman yang luas sekali.

"Turun!" Suara tajam itu menyentak Alona ke dunia nyata, bahwa dia masih duduk di sebelah iblis terkejam di muka bumi.

Alona mengikuti perintah pria itu, ia turun dengan wajah yang ditekuk kesal. Wickley berjalan lurus di depannya, pria itu tak mengatakan apa pun.

"Hei, kita ada di mana?" tanya Alona takut-takut.

"Rumahku," sahut pria itu pendek.

"Apa?!" Alona memekik kaget. Jadi ini rumah pria bajingan itu?

"Tutup mulutmu jika tak ingin peluru masuk ke dalamnya," ujar Wickley datar.

Alona mendengus kesal, mulut pria ini kejam sekali. Tapi karena omongannya barusan Alona jadi mengingat peristiwa di apartemen tadi. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia tak mendengar suara keributan sedikit pun.

"Ini kamarmu." Pria itu menunjuk sebuah pintu cokelat yang ada di depan mereka. "Di sini ada beberapa pelayan, kau bisa meminta bantuan mereka jika butuh. Aku tak perlu memperkenalkanmu karena mereka pasti sudah mengerti."

"Kau ... "

"Aku akan pergi sebentar mengurus sesuatu. Isturahatlah!"

NoyBy

"Wickley, tunggu ... " Alona menghentikan pria itu yang hendak berbalik pergi.

"Tadi itu ... apa?" tanyanya takut.

Wickley terdiam sebentar, memandang lurus manik mata Alona sebelum menarik napas panjang dan membuangnya kasar.

"Ada penyusup masuk ke apartemen lalu menembak beberapa pelayan," jelasnya.

Alona terkejut bukan main. "Jadi ... tadi ... itu ... itu ... "

"Ya, itu mayat para pelayan di sana."

Alona menutup mulut tak percaya, memang tadi dia tak sempat memperhatikan wajah ketiganya karena saking takutnya, apa lagi dua di antaranya dalam keadaan telungkup.

"Tapi ... apa yang mereka cari? Apa mereka ingin mencuri?" gumamnya bingung.

"Keamanan di sana sangat ketat, tak mungkin terjadi jika pelaku tak cukup jenius, dan orang sejenis itu aku yakin bukan

bermaksud hanya mencuri, dia pasti menginginkan sesuatu," geram pria itu.

"Lalu kau mau kemana?" tanya Alona risau.

"Aku akan kembali ke sana, mengecek sekali lagi beberapa kemungkinan yang ada."

Alona mengerutkan dahi.

"Tapi, jika seperti yang kau bilang, mereka pasti berbahaya." ucapnya khawatir.

Wickley menarik sudut bibirnya mengejek.

"Kau mengkhawatirkan aku?" tanyanya lucu.

Alona sontak memberengut. "Bukan begitu!" sentaknya.

Pria itu terkekeh seraya kembali mendekati Alona.

"Meski jenius, mereka tak akan mudah mencelakaiku, Alona," ujarnya angkuh.

"Ya ... karena mereka jenius dan kau licik," tukas Alona kesal.

NayBy

Bukannya marah, Wickley malah kembali tertawa.

"Terimakasih telah mengkhawatirkan aku, *My Apple*," ucapnya seraya mengecup puncak kepala Alona lembut yang jelas membuat wanita itu terpaku seketika. Lidahnya bahkan terasa kelu walau hanya untuk menjerit dan memaki pria brengsek itu.

"Jangan ke mana-mana, aku segera kembali."

Seventeen

Alona berjalan mengelilingi kamar, meneliti setiap sudut yang ada di dalam ruangan itu. Tak lupa juga dia mengecek kamar mandi serta balkon, dan Alona tak bisa menghentikan perasaan kagumnya akan kemewahan dan kemegahan kamar ini.

Wanita itu melangkah keluar kamar, ingin melihat kembali interior serta *design* memukau dari rumah ini. Rasanya tadi ia belum puas memanjakan mata untuk menikmati pemandangan ini. Alona sadar ia sudah seperti wanita kampungan yang begitu norak. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang terpesona sedalam itu pada rumah ini. Mungkin karena sebelumnya dia belum pernah memasuki rumah berkelas seperti ini.

NevBy

Alona tersenyum pada seorang wanita berseragam hitam putih, mungkin salah satu pelayan di sini. Tapi yang membuat Alona bingung wanita itu malah kabur dan pergi dari ruangan itu tanpa berkata apa pun. Aneh sekali.

Tak mau ambil pusing, Alona meneruskan langkah mengitari ruangan ini, hingga kakinya terhenti di sebuah pintu coklat besar. Awalnya Alona ingin melewati pintu tersebut, tapi sedikit celah yang ada membuat Alona berniat menutup rapat pintu itu kembali. Tapi, baru saja tangan wanita itu menyentuh *handle* pintu, ada seseorang yang menariknya dari arah belakang dengan kencang lalu tanpa aba-aba Alona merasa pipinya memanas karena sebuah tamparan keras.

"Siapa kau berani-beraninya memasuki kamar itu?" bentak orang tersebut.

Alona terkejut setengah mati, belum lagi rasa panas yang menjalar di pipinya. Ia yakin orang itu mengeluarkan seluruh tenaga saat menamparnya tadi, dan Alona sempat kaget karena ternyata yang menamparnya adalah seorang wanita muda yang juga berseragam hitam putih seperti wanita tadi. Kalau memang itu adalah pakaian pelayan, kenapa kelakuan wanita ini layaknya seorang nyonya di rumah ini?

"Aku ... "

"Ikut aku, Jalang. Kau harus mendapat hukuman karena perbuatanmu." Wanita itu tak memberi Alona kesempatan berbicara, dengan kasar ia menyeret entah ke mana, dan Alona kembali merasa aneh ketika dia meronta dan menjerit meminta tolong, tak ada satu pun dari penghuni rumah ini yang berniat menolong. Lalu apa maksud perkataan Wickley tadi sebelum pergi? Dasar pria sialan.

Wanita yang Alona ketahui bernama Carol dari *name tag* di seragamnya itu membawanya ke sebuah ruangan yang cukup gelap, menariknya secara paksa layaknya binatang. Alona yang terus meronta membuat emosi Carol semakin tersulut. Ia kembali ingin menampar, tapi dengan sigap ditahan oleh Alona. "Kau yang siapa, *Bitch*? Berani-beraninya memperlakukan aku seperti binatang?" hardik Alona geram.

Wanita itu berdecih keras sambil menyentakkan tangannya. "Jangan berpikir kau hebat dan bisa melawanku, Jalang. Meski kau adalah simpanan Tuan Wickley aku tidak akan takut!" bentaknya.

Alona menarik napas panjang guna mengontrol emosi.

"Dengar, pertama aku bukan simpanan tuanmu. Ke dua aku tak berniat membuang-buang waktu dengan cara melawanmu. Mengerti?"

"Omong kosong! Kau--"

"Terserah! Aku tak peduli kau mau percaya atau tidak. Sekarang minggir, aku mau keluar!"

"Tidak akan! Kau harus kuberi pelajaran. Kau tahu, kamar itu adalah kamar rahasia! Tak boleh satu pun orang masuk ke dalamnya kecuali tuanku! Dan jika ada yang melanggar, dia harus mendapat pelajaran!" ucap Carol berang.

"Jika memang itu ruangan rahasia tuanmu, bukankah seharusnya yang berhak menghukum adalah dia? Lagi pula aku tak masuk ke dalamnya," bantah Alona kesal.

Carol tertawa keras. "Kau berharap Tuan Wickley yang akan menghukummu? Jangan mimpi! Aku tahu kau pasti akan menggodanya agar memaafkanmu 'kan?" hardiknya.

Alona menggeleng samar. "Kurasa kau sudah gila," ucapnya sinis.

Carol kembali tertawa kencang.

"Ya ... aku gila. Bertahun-tahun berada di sisinya tapi dia tak sekali pun melihatku!" ucapnya geram, "Dan sekarang dia malah membawamu yang seorang pelacur ke dalam rumah ini. Menjijikkan!" caci wanita itu.

NeyBy

Alona mengerti sekarang, jadi wanita ini melampiaskan rasa amarah dan kesalnya pada Alona karena wanita ini tak mungkin berani melakukan hal ini pada Wickley. Alona yakin Carol akan langsung jadi mayat jika berani melakukan hal itu.

"Oh, jadi inti dari semua ini kau cemburu?" ucapnya mengejek.

Carol berdecih keras.

"Kau bukan tandinganku, Tikus kecil. Sekarang ikut aku!" Carol kembali menyeretnya lebih ke dalam lagi hingga samar-samar Alona dapat melihat sebuah jeruji besi yang semakin dekat, semakin tercium bau amis.

Alona begitu kaget dan refleks menjerit histeris ketika melihat apa yang berada di dalam jeruji tersebut.

"Nikmati hukumanmu, wanita Jalang." Carol tertawa kencang sambil berusaha untuk membuka kunci sel tersebut.

Alona yang panik setengah mati meronta dengan membabi buta. "Apa yang kau lakukan brengsek?" pekiknya, "Lepaskan aku!"

"Diam! Cukup ucapkan selamat tinggal pada impianmu," desis Carol tajam.

Alona masih mencoba melepaskan diri dari cengkraman wanita gila itu yang ingin memasukkannya ke dalam jeruji bersama dengan binatang melata yang berdesis-desis kencang tersebut.

Peluh membanjiri tubuh Alona yang begitu ketakutan, bagaimana jika dia tak bisa lepas dari wanita gila ini?

Carol sudah berhasil membuka kunci sel tersebut, kini dia beralih untuk mendorong Alona masuk ke dalamnya. "Ayo, kau harus mati di dalamnya!" teriak wanita itu keras.

Alona tak berhenti meraung dan meronta, kini ia menangis histeris sambil memegangi perutnya. Wanita itu menjerit memanggil nama pria yang begitu dibencinya, Ayah dari anak yang dikandungnya.

NoyBy

"Wickley ... Wickley ... tolong aku ... tolong!" teriaknya pilu.

Carol tertawa kencang. "Kau pikir dia akan datang menolongmu? Jangan mimpi!" ejek wanita itu, "Sekarang terima saja hukumanmu, Jalang." Carol mendorong Alona semakin mendekati pintu sel tersebut, Alona yang sudah kehilangan banyak tenaga tak sanggup lagi untuk melawan, dia hanya sanggup merintih dan menangis, sudah mulai merasa putus asa. ia memejamkan mata sambil berdoa, semoga Tuhan selalu menjaga Ibu beserta kakaknya.

Dorrrr ...

Suara tembakan serta teriakan kesakitan seorang wanita membuat Alona tersadar, apa lagi cengkraman di tubuhnya ikut melemah. Wanita itu membuka mata perlahan, lalu ikut menjerit histeris karena darah yang tersebar di lantai bahkan mengenai lututnya. Meski Pencahayaan remang, Alona tahu

itu adalah darah karena mencium bau amis yang lebih menyengat dari sebelumnya.

Alona mendongak, mendapati sesosok gelap pria yang berdiri di ujung tangga kecil, masih dengan pistol di tangan. Wanita itu bersumpah sosok itu begitu gelap dan misterius, terlihat bengis dan kejam layaknya iblis menyeramkan. Tapi Alona tak pernah sebahagia ini bertemu pria bengis itu, meski minimnya pencahayaan di ruangan ini, dia tahu betul siapa pria yang berdiri dengan emosi meluap-lupa di ujung sana.

"Wickley ... " ucapnya sambil terisak.

Pria itu mendekat, tanpa senyum, tanpa kata dia menarik Alona ke dalam pelukannya. "Maaf," bisiknya serak.

Alona tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya, ia hanya menerima pelukan pria itu dan membalas sama eratnya. Wanita itu harap semua ini hanya mimpi, mimpi buruk dalam tidurnya.

NeyBy

Eighteen

Alona menyesap secangkir teh hangat yang tadi diantar pelayan ke dalam kamar yang saat ini ditempatinya. Jari wanita itu masih terasa bergetar karena kejadian mengejutkan yang terjadi beruntun dalam satu hari ini. Dimulai dari keterkejutannya melihat mayat di ujung tangga, hingga membuatnya berakhir diseret oleh Wickley ke rumah ini. Lalu wanita gila itu datang dan hampir membunuhnya yang malah membuat dirinya sendiri terkena tembakan dari pistol seorang Wickley Watson yang nyaris membuat Alona spot jantung. "Umm ... apa Carol baik-baik saja?" Alona memberanikan diri untuk bertanya hal yang sejak tadi ingin diketahuinya.

NEVBY

Pria itu yang duduk dengan kaku di *single sofa* menatap tajam wanita itu. "Aku hanya menembak kaki, bukan kepalanya," ucap pria itu datar.

Alona meneguk ludah susah payah, tubuhnya mulai bergerak tak nyaman. "Kau ... terbiasa menembak ... atau membunuh seseorang?" tanya Alona takut-takut.

Melihat Wickley yang hanya diam saja meski matanya menusuk tajam ke arah Alona membuat wanita itu akhirnya tersenyum canggung. "Maaf ... bukan maksudku--"

"Ya, aku terbiasa melakukannya," sahut pria itu. "Semua yang kau tuduhkan itu sering aku lakukan," ucapnya sinis.

Bukannya merasa takut, Alona malah merasa ganjil.

"Umm, apa dia salah satu pelayan di sini?" tanya Alona lagi.

"Bisa dibilang begitu."

"Bisa dibilang begitu? Itu artinya ada yang lainnya," tebak Alona.

Wickley memutar pandangan serta menghembuskan napas panjang. "Dia sepupu mantan istriku."

"Wow! Dan kau menjadikannya pelayanmu di sini?" Alona tersenyum mengejek.

"Enyahkan semua pikiran konyol yang ada di otak sempitmu itu!"

Alona melotot kaget. "Memangnya apa yang aku pikirkan?" tantangnya.

"Jika aku benar kau harus bersedia tidur denganku malam ini."

"Hey! apa-apaan kau? Dasar cabul."

"Berkacalah sebelum berbicara, Nona," ujar Wickley menyindir. "Dan pikiran konyolmu adalah mengira aku punya hubungan khusus dengannya sehingga untuk memuluskan hubungan kami aku membunuh istriku sendiri. Bukan begitu?"

NayBy

Alona terkejut. "Dari mana kau tahu?" ujarnya refleks.

Wickley menyeringai. "Tidak penting! Sekarang kau tahu konsekuensinya."

"Ap ... apa?! Aku 'kan tidak menyetujuinya!" bentaknya kesal.

"Sayangnya aku tak butuh persetujuan siapa pun." Wickley berdiri dengan gaya angkuh. "Malam ini kutunggu kau di ranjangku, *My Apple,*" ucapnya seraya menyeringai lebar.

Alona memukuli bantal di sampingnya dengan brutal, ia murka dengan Wickley yang pergi begitu saja setelah memutuskan hal yang menguntungkan bagi pria itu.

"Aku tak akan sudi naik ke ranjangmu, Pria brengsek!" hardiknya.

Wanita itu dikejutkan dengan pintu yang kembali terbuka. "Kalau begitu apa kau mau kita melakukannya di ranjangmu?" ucapnya menggoda.

Kemunculan wajah mesum pria itu kembali membuat emosi Alona lagi-lagi teesulut. "Dalam mimpimu saja!" sambarnya.

Wickley mengisyaratkan pelayan yang sedari tadi berdiri di luar untuk masuk. "Jangan biarkan dia ke mana pun sebelum aku kembali. Apa kalian mengerti?!"

Alona tersentak kaget mendengar nada tinggi pria itu, rupanya bukan hanya padanya saja iblis itu begitu kejam, ternyata pada pelayan pun dia berlaku seperti monster. Tapi, baru saja dia berkata apa?

"Hey ... apa maks--"

"Kali ini saja, jangan terus membangkang. Situasi saat ini sedang tak aman, dan aku sedang tak punya waktu untuk menjawab semua pertanyaan konyolmu. Jadi, ikuti saja demi keamananmu."

Alona terdiam menyadari wajah serius Wickley kali ini, tak ada ekspresi mengejek atau nada sinis seperti yang biasa dilakukannya.

NoyBy

"Tapi ... aku takut," cicitnya ketika menyadari ia akan ditinggal dengan pelayan-pelayan yang tak dikenalinya itu. Tak bisa di pungkiri Alona memang merasa sangat trauma akibat kejadian yang baru saja dialaminya, dan perasaan takut itu tiba-tiba saja muncul menyadari bahwa dia akan kembali menghadapi situasi seperti tadi.

Menyadari ketakutan Alona, Wickley berjalan mendekat dengan pandangan lembut. "Kukira kau tak punya rasa takut mengingat kelakuanmu yang selalu melawanku," ujarnya mengejek.

Alona mengerucutkan bibir kesal, pasalnya bukan menenangkan, Wickley malah seakan mengejek rasa takut yang dirasakannya.

"Jangan khawatir, aku meninggalkan beberapa *bodyguard* untuk menjagamu, lagi pula saat ini dia sudah tak berada di sini," ucap pria itu lembut.

Alona mengerutkan dahi. "Lalu di mana dia sekarang?" tanyanya.

"Di tempat yang aman," sahut pria itu menyeringai.

Dengusan tak suka langsung saja terdengar dari bibir Alona. "Yang seharusnya berada di tempat yang aman itu adalah aku bukan dia," sungutnya.

Wickley tersenyum misterius. "Apa kau juga mau berada di tempat aman seperti dirinya?" tanya pria itu. "Aku akan dengan senang hati mengantarkanmu ke sana," ucapnya menyeringai.

Alona mendapati wajah ngeri ketiga pelayan yang masih berdiri di dekat pintu kamar, meski begitu samar Alona yakin bahwa pelayan tersebut tahu di mana Carol sekarang berada.

"Memangnya di mana dia sekarang?" Tanya wanita itu ingin tahu.

"Di tempat orang-orang seperti dirinya berkumpul."

"Maksudmu?"

NeyBy

"Seperti yang kau bilang, dia gila. Jadi aku menempatkannya di antara orang-orang gila itu berkumpul," jawabnya santai.

Alona melotot tak percaya pria di depannya ini benar-benar kejam. Bukankah wanita itu mencintainya? Wickley pasti tahu, tapi pria itu menutup mata dan hati atau memang dia tak punya hati dan menjebloskan Carol ke rumah sakit jiwa, mungkin pria itu takut Carol merusak rencananya.

"Aku berjanji hal seperti tadi tak akan terjadi lagi," ucapnya pelan.

Akhirnya Alona sedikit mengangguk sebelum berkata, "Baiklah, tapi setelah ini kau harus menjelaskan semua kekacauan yang sudah terjadi padaku semenjak berhubungan denganmu," pintanya.

Wickley tak menjawab, hanya menatap mata Alona sedikit lama sebelum dirinya pergi meninggalkan ruangan itu.

Setelah kepergian pria itu, Alona menatap satu persatu wajah ketiga pelayan yang berjalan mendekat ke arahnya. Dua di antaranya masih begitu belia, ia memperkirakan umur gadis itu masih belasan tahun, sementara satunya lagi adalah wanita paruh baya.

"Kami akan membantu Nona membersihkan diri, menyiapkan semua keperluan yang Nona butuhkan," ujar wanita paruh baya itu kaku.

Alona merasa tak nyaman, ketiga wanita ini layaknya robot yang berbicara sambil menundukkan kepala. kenapa seluruh isi rumah ini terasa aneh? Seaneh pemiliknya.

Wanita itu merasa bosan, seluruh pelayan di sini benar-benar mengikuti perintah Wickley yang tak mengizinkan dirinya ke mana-mana. Akhirnya, Alona hanya bisa berguling-guling di atas tempat tidurnya dengan perasaan dongkol. Apa lagi setelah berjam-jam pria itu tak juga kembali sesuai janjinya.

NeyBy

Alona hanya mampu meratapi nasib, dan berandai-andai jika dia tak melakukan hal konyol beberapa bulan yang lalu, mungkin hidupnya masih sangat begitu normal. Bekerja senin sampai sabtu, sesekali akan menjenguk ibunya saat hari libur, atau berjalan-jalan menghilangkan suntuk karena beban pekerjaan, bergosip dengan Melani atau menonton drama Korea sendirian di apartemen. Atau jika pria yang ditemuinya malam itu bukanlah seorang Wickley Watson maka dirinya tak akan perlu mengalami hal buruk seharian ini.

Tapi semua sudah terjadi dan Alona ragu menerima tawaran pria itu untuk menikahinya, tapi jika dipikir-pikir kembali, Wickley sangat mampu untuk melindungi dirinya dan calon anak mereka. Apa lagi sikap pria itu yang akhir-akhir ini sedikit melunak padanya, meski tak menutup kemungkinan di lain hari pria itu akan kembali meledak seperti sebelum-sebelumnya. Mungkin iblis di dalam dirinya saat ini sedang tertidur pulas dan sewaktu-waktu bisa bangun dan

mengamuk habis-habisan. Yang Alona tak tahu bawa iblis dalam diri pria itu sedang beristirahat setelah mengamuk habis-habisan di ruang penyiksaan saat dirinya tak sadarkan diri setelah insiden siang tadi.

NeyBy

Nineteen

Pagi ini Alona lagi-lagi diteror oleh telepon dari Ibunya yang tak lelah mengingatkan untuk pulang ke Indonesia. Tak tanggung-tanggung, sang Ibu kali ini mengikutsertakan kakak dan abangnya untuk membujuk Alona agar segera kembali.

"Kamu kapan sih mau dengerin omongan orang tua?" sungut mamanya kesal.

"Ma ... "

"Kamu itu perempuan, Alona. Hidup sendiri di negeri orang, mana lagi hamil lagi. Sekarang kamu pulang. Pulang!" hardik sang Mama.

NevBy

"Aku nggak sendiri kok, Ma," jawab Alona kalem.

Beberapa hari ini ia berpikir dan menimbang segala resiko yang akan diterima dirinya mau pun bayinya kelak, baik dan buruknya, apa lagi bagi kehidupan sosial anaknya nanti. Akhirnya, ia memutuskan mencoba menerima tawaran Wickley untuk menikah. karena beberapa kali pun Alona berpikir, tetap saja ia akan selalu berada di lingkungan pria itu meski dengan menikah atau pun tidak.

Keuntunga pertama yang didapatnya sudah pasti status anaknya yang kuat dan jelas di mata hukum. Yang ke dua adalah Alona tak perlu repot-repot mengarang cerita tentang Ayah bayinya jika suatu saat anaknya sudah besar dan mulai bertanya tentang sang Ayah. Ia ingat betul bahwa Wickley menawarinya ingin tinggal di mana saja sesuai keinginan wanita itu setelah mereka menikah dan Alona sudah pasti akan memilih kembali ke Indonesia karena menurutnya dia tidak cocok tinggal di sini.

Namun, meski pun begitu banyak keuntungan yang diperolehnya jika menerima tawaran Wickley untuk menikah, tapi begitu banyak juga kerugian yang mungkin akan ditanggungnya kelak, salah satunya adalah kejadian seperti kemarin.

Alona begitu memahami bahwa manusia seperti Wickley yang notabennya adalah seorang pengusaha besar di kota Las Vegas pasti mempunyai banyak saingan bisnis atau musuh yang akan selalu mengincar orang sekitar pria itu, apalagi melihat gaya arogan dan sifat iblis dari pria itu maka Alona menjamin bahwa pria itu pasti punya banyak musuh karena sikapnya yang angkuh dan kejam. Dia ia beserta bayinya adalah santapan empuk bagi mereka.

Belum lagi para wanita-wanita yang sakit hati karena ditolak atau hanya dijadikan teman tidur satu malam padahal mereka menginginkan lebih, maka kehadiran Alona akan begitu mengusik ketenangan hidup para wanita tersebut sehingga membuat mereka gelap mata dan menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan Alona, contohnya adalah Carol.

NeyBy

Meski berhari-hari dirundung dilema, tapi akhirnya Alona memutuskan hal yang mungkin seumur hidupnya akan disesali atau malah disyukurinya yaitu menjalani pernikahan sosial dengan seorang Wickley Watson.

Karena keputusan Alona sudah bulat, maka ia sedikit demi sedikit mulai berani untuk berterus terang kepada orang tuanya, biar bagaimana pun Alona ingin menggelar pesta pernikahannya di kampung halaman, agar mereka melihat jika kelak anaknya lahir semuanya akan tahu siapa Ayah sang bayi yang sebenarnya.

Alona sekaligus ingin mematahkan gosip yang disebar oleh Irene si ular berbisa itu.

"Enggak tinggal sendiri gimana maksud kamu? Kamu tinggal sama siapa, Alona?" hardikan sang mama membuat Alona tersadar dari pemikirannya barusan.

"Alona jelasin nanti setelah pulang, ya, Ma. Sekarang Alona harus siap-siap dulu. *Love you*, Mama." Wanita itu memutuskan sambungan telepon sebelum sang mama semakin bertanya panjang lebar dan ia tak bisa menjawabnya.

"Oh, jadi sudah memutuskan, *My apple*?" Alona terlonjak kaget mendengar suara pria yang sejak kemarin ia hindari tiba-tiba berada di belakang tubuhnya.

"Ap ... apa yang kau lakukan?" Wanita itu bertanya gugup.

"Seharusnya aku yang bertanya padamu. Apa yang kau lakukan dengan melarikan diri sejak kemarin?" tanya Wickley santai.

"Aku tak ke mana-mana, dan untuk apa aku melarikan diri?" sangkal wanita itu.

NayBy

"Untuk melupakan janjimu," sahut Wickley pendek.

"Aku tak berjanji, kau yang memutuskan seenaknya sendiri!" ujar Alona ketus.

Wickley tertawa ringan. "Sebenarnya aku marah kau tak mematuhi perintahku dan malah melarikan diri, tapi karena pagi ini kau memberi keputusan yang menggembirakan, jadi aku memaafkanmu, Sayang," ucapnya senang.

Alona tersenyum miring. "Aku tak memutuskan apa-apa pagi ini."

"Ya. Mungkin saja. Kau bebas memutuskannya sejak beberapa hari yang lalu," sahutnya ringan.

Alona mendengus, malas melayani sikap menyebalkan pria itu.

"Saatnya minum susu." Wickley meletakkan segelas susu di atas meja nakas. "Habiskan!" perintahnya.

Alona mengernyit dalam saat melihat warna susu yang berubah tak berwarna *pink* lagi.

"Aku mengganti varian rasa yang otomatis membuat warnanya ikut berubah." Wickley menjelaskan tanpa Alona minta.

"Kenapa harus warna hijau?" gerutu Alona.

"Kenapa? Ada masalah dengan warna hijau?" tanya Wickley menyelidik. "Atau kau sedang memakai *underwear* berwarna serupa hari ini?"

"Hey!" teriak Alona geram. "Jika kau tak punya keperluan lagi silahkan keluar!" bentak Alona kasar.

Wickely menyeringai. "Kau mengusir aku? Sang pemilik setiap sudut di rumah ini?" sindirnya.

"Baiklah, biar aku yang pergi!" tantang Alona.

"Hm. Silahkan! Selesai minum susu kemasi semua barangmu," jawab pria itu santai.

"Ap ... Apa?!" Alona membuka mulut tak percaya.

"Kemasi barangmu setelah kau menghabiskan susu itu. Apa kau tak bisa mendengar dengan baik?"

"Kau ... aku ...." Alona tergagap, bukan seperti itu tadi maksudnya. Dia hanya ingin menggertak, membantah seenaknya seperti biasa, tapi reaksi Wickley kali ini membuat Alona cukup terkejut, pasalnya pria itu bukannya marah seperti biasanya, tapi malah menyetujui keputusan wanita itu untuk pergi dari sini.

Seharusnya Alona merasa senang karena bisa terlepas dari belenggu iblis kejam seperti Wickley tapi entah kenapa mungkin karena suasana hati dan pikirannya yang sedang buruk, wanita itu malah merasa ada sesuatu yang salah di hatinya, seperti sesuatu mengganjal yang membuatnya merasa tak nyaman. Alona yang merasa kesal tak mengindahkan perintah Wickley, wanita itu langsung saja beranjak menuju lemari dan mulai memasukkan semua barang yang asli miliknya ke dalam sebuah koper.

Wickley yang mulai terbiasa dengan sifat pembangkang wanita itu hanya mampu menggeleng dengan wajah masam.

Alona membelalak kaget ketika menyadari mobil yang ia tumpangi mulai memasuki area McCaran International Airport. Demi apa pun dia belum berencana apa-apa saat pergi dari rumah Wickley siang tadi, tapi mengapa supir pribadi yang ditugaskan pria itu untuk mengantarnya malah membawanya ke sini.

"Maaf, *Sir* ... tapi aku memintamu mengantarku ke *MTO Cafe*, bukan bandara," ucap Alona sopan.

"Maaf, Nona, anda bisa memanggil saya Arnold, dan tuan meminta saya untuk membawa anda ke sini," sahut pria itu.

Alona menggeram kesal, rupa-rupanya Wickley ingin mendepaknya langsung dari negara ini. Benar-benar sialan pria itu, kemarin menahannya mati-matian seolah takut ia pergi, tapi sekarang lihat ... setelah dia sadar dan mendapatkan mangsa baru, Alona dicampakan begitu saja. Awas saja pria itu, kelak tak akan ia biarkan iblis sialan itu dengan mudah menemui anaknya. Tak akan mudah!

NayBy

Wanita itu mendengus kesal saat beberapa pria berpakaian hitam menyambutnya dengan hormat seraya menuntunnya entah ke mana. Alona melongo ketika melihat sebuah lambang satu huruf *W* besar di badan sebuah pesawat. Matanya menyapu sekeliling dan mendapati seseorang yang menurutnya mempunyai inisial tersebut, sontak saja Alona merasa bodoh ketika mengingat gedung apartemennya dulu juga berlambangkan huruf yang sama, jadi sebenarnya sejak awal pria itu sudah bermain peran di belakangnya.

Alona memasang wajah tak suka seraya mendekati pria tersebut yang sedang berbincang serius dengan seseorang berseragam hitam putih. "Kenapa kau berada di sini?" tanya Alona ketus.

Pria berseragam itu tersenyum tipis lalu pamit undur diri.

"Bukan urusanmu!" jawab Wickley santai.

"Urusanku karena kau membuatku juga berada di sini."

Wickley mengangkat sebelah alis. "Kau bilang ingin menikah. Jadi, ayo kita menikah!"

"Ap ... apa?! Apa kau sedang melamarku? Di sini?!" Alona menggelang tak percaya. "Sakit jiwa!"

"Kau tahu 'kan pernikahan ini dalam definisi yang seperti apa? Kurasa kita tidak sedang dimabuk cinta."

Alona tersenyum kecut, meski pun bukan dalam euforia cinta buta, wanita juga pantas mendapatkan lamaran yang baik dan mengesankan bukan? Tapi, yah kemurahan hati apa sih yang bisa diharapkan dari seorang Wickley Watson?

"Jangan banyak berpikir, waktuku tak banyak. Ayo ke Indonesia dan kita temui Ibumu."

NeyBy

Twenty

Wickley benar-benar menepati janjinya, tak sampai sebulan mereka di Indonesia, semua persiapan pernikahan sudah hampir rampung. Rencananya minggu depan adalah hari yang dipilih pria itu untuk acara besar mereka yang bahkan tanpa bertanya pada Alona lebih dulu.

Meski sempat mendapat bogeman mentah dari sang abang, Ilyas, yang meraung marah ketika Wickley bertamu ke rumah dan menyatakan duduk perkaranya, tapi pria itu tetap tak gentar dan terus memasang wajah datarnya. Alona bahkan harus menjerit hingga pingsan agar abangnya yang berstatus duda itu mau melepaskan Wickley.

NevBy

Bukan apa-apa, meski Wickley terlihat diam saja dan tak membalas, tapi Alona tahu siapa pria itu, dia bisa saja membalas Ilyas dengan cara yang lebih kejam mengingat siapa sebenarnya pria yang sebentar lagi berstatus menjadi suaminya itu.

Mama Alona yang menangis sesegukan akhirnya memberi restu pada Wickley asalkan pria itu bisa membawa kedua orang tuanya ke rumah itu, jelas maksudnya adalah agar Alona tak dijadikan istri simpanan atau hanya sekedar istri kontrak yang disembunyikan keberadaannya. Pria itu dengan mantap mengangguk, pasalnya dia memang tak berniat menyembunyikan berita pernikahannya pada publik, jadi permintaan Mama Alona bukan masalah baginya.

Sedangkan kakak Alona sempat mempermasalahkan status duda pria itu dan desas-desus yang beredar bahwa istri pertamanya mati terbunuh di kamar mereka sendiri. Namun, bukan Wickley namanya jika tak bisa merayu seseorang agar

mau menuruti segala keinginannya. Bahkan dengan bijaknya pria itu membawa-bawa keberadaan sang *baby* yang membutuhkan dirinya.

Akhirnya, setelah semua luluh, Wickley mulai mengabari beberapa kerabatnya untuk segera terbang ke Indonesia yang disambut dengan antusias, pasalnya Wickley tak memberikan info secara jelas untuk apa mereka ke sini, mungkin mereka berpikir pria itu sedang baik hati dengan mengajak mereka liburan gratis. Meski sebenarnya bukan tipe Wickley sekali.

Alona meremas ujung gaun merah yang dikenakannya, Wickley yang memilihkan untuknya.

"Jangan memasang tampang seperti itu, kau mau aku memutar kemudi menuju hotel?" tanya pria itu santai.

Alona mendelik kesal, di saat seperti ini Wickley masih bisa berpikiran mesum. Dasar laki-laki buaya buntung.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan untuk janji makan malam bersama keluarga inti Wickley yang sudah tiba sejak sore tadi. Alona merasa gugup bukan main karena sebenarnya dia tidak mengenali seluk beluk keluarga Wickley.

NovBy

Mama beserta beberapa keluarga dekatnya berada satu mobil di belakang mereka dan Wickley benar-benar melarang keras ketika Alona merengek untuk ikut rombongan keluarganya.

Wickley memarkirkan mobilnya secara *eksklusif* di sebuah restoran yang pastinya seumur hidup belum pernah dimasuki Alona. Wanita itu akan merasa seperti kuman di antara konglomerat yang biasa berkunjung di sini.

Saat ia sedang melepas *safety belt*, tubuhnya tertahan oleh badan besar pria itu yang tiba-tiba menghimpitnya. Oksigen di sekitar mereka seakan menipis ketika dengan brutal bibir seksi Wickley menyerangnya. Alona hampir pingsan kalau saja Wickley tak melepaskan ciumannya.

"Kau tahu, dengan baju ini, mengingatkanku betapa liarnya dirimu malam itu," bisik pria itu sensual.

Alona meremang karena hembusan napas hangat pria itu mengenai daun telinganya.

"Aku sudah sangat tidak sabar," erang pria itu frustasi.

Wania itu mendelik kesal saat tahu ke mana arah tujuan pembicaraan pria itu. "Kau jangan macam-macam, kita sedang bersama keluargaku!" ucap wanita itu marah.

Wickley terkekeh lucu.

"Bukankah mereka tahu kita sudah melakukannya?" alis pria itu terangkat, mengejek.

"Kau ... " Alona ingin menghajar pria itu kalau saja ponselnya tak berdering dan membuatnya mengalihkan fokus. Ternyata sang mama sedang kebingungan mencari keberadaan mereka, ini semua gara-gara si pria mesum satu ini.

"Kau membuat keluarga kita menunggu," gerutu wanita itu kesal.

NeyBy

Wickley mengangkat sebelah alisnya sambil tersenyum geli.

"Keluarga kita? Lumayan enak didengar," ucapnya berkomentar.

"Dasar sinting!" kali ini Alona tak lagi mempedulikan pria gila itu. Dia segera keluar dari mobil tanpa harus repot-repot menunggu Wickley.

Alona tak sempat mengagumi segala keunikan dan kemegahan yang ditawarkan oleh penata ruangan di restoran ini, sebab yang ada dalam pikirannya saat ini adalah rasa gugup dan cemas yang menggebu-gebu. Apa lagi setelah pria itu dengan begitu gamblang mengutarakan maksudnya mengundang semua keluarganya ke Indonesia adalah dalam rangka pesta pernikahannya yang akan dilangsungkan minggu depan.

Sontak saja kabar ini membuat seluruh kerabat yang hadir terkejut. Pasalnya mereka selama ini tak pernah

mendengar desas-desus bahwa Wickley mempunyai kekasih baru setelah meninggalnya sang istri. Namun, kabar baik ini tetap disambut baik oleh seluruh keluarga termasuk orang tua dan seorang adik laki-laki Wickley yang bernama Demon Watson.

Hanya saja Alona rasa sedikit risih karena sang adik dari calon suaminya tersebut terus saja memandang tajam ke arahnya, bahkan ketika acara makan malam sudah dimulai pria itu masih saja tetap memperhatikannya dengan tatapan yang tak biasa. Ia mengingat wajah itu, yang pernah dilihatnya bersama Wickley di *club* malam saat pertama kali mereka bertemu.

Tiba-tiba Alona merasa ingin ke toilet, dan segera pamit pada semuanya. Namun, ketika selesai dan keluar dari bilik tersebut Alona dikejutkan dengan berdirinya Demon tepat di hadapannya.

NeyBy

"Kenapa kau mau menikah dengannya?" tanya pria itu santai, tapi Alona merasakan ada ancaman di dalamnya.

"Apa maksudmu?"

"Seharusnya aku yang bertanya, apa maksudmu menikahi Kakakku? Kau mengincar sesuatu?"

Alona menggeleng tak percaya.

"Apa memang hidup kalian selalu dikeliling oleh penjilat?" sindirnya.

Demon menatapnya tajam, tapi tak menjawab apa-apa.

"Kurasa kalian memang tak pernah merasakan ketulusan sehingga selalu berpikiran *negatife* kepada orang lain. Saranku, cobalah membuka mata untuk sekitar, tak semua orang seperti yang ada dalam pikiranmu. Permisi!"

Alona meninggalkan pria itu yang berdiri tanpa berkomentar apa pun. Wanita itu mendengus, kesalnya bukan main. Kenapa semua orang berbicara seenaknya padahal tak pernah tau jalan cerita yang sebenarnya seperti apa.

Sekembalinya Alona dengan wajah yang masam membuat Wickley menatapnya tajam sambil berbisik,

"Demon mengatakan sesuatu padamu?"

Alona mendelik kesal. Tidak adik, tidak juga abang, sama-sama selalu membuatnya kesal.

"Tidak ada," balas Alona pendek.

Wickley menggeram kesal. "Aku peringatan padamu, jangan terlalu dekat dengannya!" Pria itu berbisik tajam. Alona memutar bola mata malas, dia juga tak mau berdekatan dengan laki-laki aneh itu.

"Setelah ini kau harus ikut aku!" titahnya.

"Tidak mau! Aku mau bersama Mama," tolak Alona tegas.

"Sudah berani melawan, eh?" tanya pria itu licik.

"Ikut aku, atau mereka akan tahu bagaimana caramu menggodaku dulu," ancamnya.

Alona mendelik kesal, ingin marah, tapi tak bisa, dia jengkel dan ingin menutup mulut bocor pria itu. Akhirnya, Alona hanya bisa cemberut menahan rasa kesal, dan kembali melotot kaget ketika dengan santai pria itu merangkulnya mendekat lalu mengecup lembut rambutnya. Alona malu setengah mati, apa lagi beberapa keluarga yang sempat melihat mulai terbatuk-batuk sambil tersenyum menggoda. Benar-benar pria sialan! Iblis kejam yang durhaka.

NeyBy

Twenty One

Alona mengganti-ganti *channel TV* dengan kesal yang merongrong seluruh jiwa. Pria brengsek itu yang memaksa Alona untuk ikut ke apartemennya, tapi dia malah pergi entah ke mana sejak tiga jam yang lalu tepat setelah Alona menyelesaikan mandinya.

Wickley bahkan pergi tanpa pamit, meninggalkannya begitu saja, dan hingga kini tak memberi kabar apa pun. Ingin rasanya Alona pergi dari sini dan pulang ke rumah orang tuanya, tapi lagi-lagi pria brengsek itu pintar menyulut emosinya dengan cara mengunci pintu apartemen sehingga Alona tak bisa pergi ke mana pun. Benar-benar pria licik.

Alona beranjak dari duduknya, lalu berjalan menuju kamar yang tadi digunakannya. Saat melewati pintu besar berwarna coklat, langkah wanita itu terhenti, diamatinya pintu tersebut dengan seksama, perlahan ia menekan *handle* pintu tersebut.

Tadinya Alona tak berharap apa pun, tapi melihat pintu yang tak terkunci membuatnya memberanikan diri untuk berjalan memasuki ruangan tersebut yang berupa sebuah kamar yang sangat luas dengan warna dominan *peach* dan putih.

Wanita itu merasakan kakinya seperti terpaku di tempat ketika melihat sebuah wallpaper dinding di kamar tersebut yang menampilkan wajah ceria sepasang manusia. Alona memberanikan diri untuk mengedarkan pandangan ke bagian lainnya, dan lagi-lagi ia merasakan jantungnya seakan diremas, atau ulu hati yang seketika kebas ketika melihat sebuah foto pernikahan yang terpampang jelas di dinding. Nampak sekali

kebahagiaan menyelimuti kedua mempelai tersebut, ditandai dengan senyum lebar keduanya, bahkan Alona tak menyangka bahwa pria tersebut bisa tersenyum lebar seperti itu.

Alona tak tahu kenapa perasaannya menjadi campur aduk melihat begitu banyak foto-foto lainnya yang tergantung di dinding dengan menampilkan wajah yang sama, sepasang manusia itu adalah Wickley dan mantan istrinya. Dari awal Alona sudah mengetahui kabar bahwa Wickley adalah seorang duda, tapi entah kenapa saat mengetahui fakta lebih dalamnya membuat perasaannya sedikit risau, ada begitu banyak pertanyaan yang bercokol di kepala, salah satunya adalah penampakan wajah mereka yang begitu ceria dan saling mencinta.

Jika begitu adanya, kenapa sampai berhembus kabar bahwa istrinya mati terbunuh di tangan pria itu sendiri? hal itu sangat tidak mungkin jika melihat raut wajah yang mereka tampilkan di foto ini. Alona menarik nafas panjang, mencoba untuk melemaskan rasa kaku di seluruh tubuhnya.

'Ini bukan urusanku.' Begitulah dia terus memberi sugesti kepada dirinya sendiri. Hingga ia memutuskan untuk keluar dari kamar ini. Tapi saat berbalik, betapa terkejutnya ia melihat pria brengsek itu sedang berdiri di dekat pintu dengan pandangan tajam.

"Kau ... " Alona tergagap, tak mampu berkata-kata. Dia persis seperti maling yang tertangkap basah. Tapi, ini milik calon suaminya? Jadi apa salahnya?

"Menemukan yang kau cari?" tanya pria itu datar.

Wanita itu menarik napas untuk menetralkan rasa terkejutnya.

"Aku tak mencari apa pun," sahutnya.

Pria itu menarik sudut bibir dan berkata, "Wanita pembangkang," gerutunya.

Alona menaikkan dagu pongah. "Kau brengsek," ujarnya membalas.

Wickley bergerak mendekat, langkahnya teratur, tapi seperti menyimpan berbagai ancaman. Alona yang menyadari itu berjalan mundur, menghindari setiap kali Wickley mencoba menipiskan jarak. Tapi, tembok di belakangnya tak mengizinkan wanita itu terus menghindar. Melihat keadaan Alona yang terjepit membuat seringai licik pria itu terbit.

"Sudah kubilang jangan membangkang, *My Apple*," ucap pria itu di telinganya.

Alona diam, napasnya memburu karena rasa cemas

"Kenapa kau selalu memancing emosiku, hm?"

"Kau yang lebih dulu memancingku, mengacaukan hidupku!" ujar Alona kesal.

Pria itu menyeringai lebar. "Kau lucu, selalu ingin diingatkan siapa wanita yang dulu menggodaku dengan tipuan," ejeknya dengan senyum culas.

Alona menggeram marah, tapi belum sempat ia melampiaskannya, tubuhnya terasa melayang. Wanita itu menjerit karena merasa pusing dengan cara Wickley memanggulnya.

NeyBy

"Diam atau kupukul bokongmu!" Wickley memberi peringatan.

"Turunkan! Aku sedang hamil, Berengsek!"

Plak ...

"Aku lupa kau adalah wanita pembangkang," ujarnya setelah memukul keras bokong wanita itu yang sudah pasti di hadiah sumpah serapah.

Sesampainya di kamar yang Alona rasa lebih mirip ruang penyiksaan karena begitu kelam, Wickley menjatuhkan tubuhnya di atas kasur *king size* itu, lalu dengan santai pria itu melepas kancing kemejanya, sontak saja hal itu mengundang rasa takut Alona.

"Apa yang ingin kau lakukan?" pekiknya panik.

Wickley tak menjawab, dan hanya meneruskan kegiatannya yang kali ini melepas kemeja putih tersebut dari

tubuhnya. Terpampang jelas tubuh liat pria itu yang mengundang rasa menggelitik di perut Alona. Selesai dengan kemejanya, pria itu berlanjut lagi membuka gesper miliknya, lalu berjalan menuju lemari mencari sesuatu.

Alona yang sudah tahu maksud pria itu, lalu dia berlari menuju pintu kamar, dan sialnya lagi-lagi pintu itu terkunci. Padahal Alona tak melihat Wickley sempat menguncinya saat masuk tadi.

Tarikan di tangannya membuat Alona meronta, tapi kekuatan pria di belakangnya begitu kuat, dengan mudah dia sudah mengembalikan Alona ke kasurnya. Wanita itu melotot ngeri ketika melihat dasi di tangan pria itu yang siap dililitkan ke tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" jerit Alona panik.

Wickley hanya diam, meneruskan pekerjaannya mengikat kedua tangan wanita di kepala ranjang, rontaan serta makian Alona tak dihiraukannya seakan dia tuli.

NeyBy

"Semakin kau menronta, akan semakin menyakitkan bagimu," ucapnya serak.

"Kalau begitu lepaskan! kau menyakitiku sama saja menyakiti bayi yang ada di perutku!" hardik wanita itu.

"Ini hanya pelajaran kecil untukmu, Sayang." Setelah mengatakan itu, Wickley mulai menyerang bibir Alona dengan keras, mencecap semua rasa yang ada di sana. Tak lupa pula tangan pria itu bergerak aktif, mengabsen setiap inci tubuh wanitanya.

"Aku merindukannya ... " Pria itu meremas kencang sesuatu yang pas di telapak tangannya.

Alona memekik keras, perasaan sakit datang bersamaan dengan yang lainnya, membuatnya hanya bisa menutup mata sambil meronta. Mata wanita itu sontak terbuka ketika merasakan tarian kasar pria itu pada *blouse* yang dipakainya sehingga menyebabkan kain penutup itu terkoyak. Hawa

dingin teramat menusuk tulang, bercampur dengan rasa geli yang diakibatkan sentuhan bibir pria itu di tubuhnya.

Entah sejak kapan pria itu menyimpan batu es di bibirnya. Perlakuan Wickley tak berhenti di sana, bibirnya terus berjalan, membawa rasa dingin di setiap kulit yang dilewatinya. Tangannya juga tak berhenti mengabsen, meremas, bahkan menepuk kuat bagian yang menurutnya patut diberi pelajaran. Wickley melepaskan es batu itu tepat di atas puting kemerahan Alona, membuat wanita itu memekik tertahan.

"Sudah kubilang, jangan membangkang, tapi kau tak mau mendengarkan!" geram pria itu kasar.

Alona terengah, tenaganya hampir habis, tapi siksaan tak juga berhenti. Pria ini terus melancarkan aksinya. Benar-benar bajingan!

Alona membencinya setengah mati. Tapi, mengapa tubuhnya bereaksi sehebat ini? Apa yang terjadi dengannya?

NeyBy

Twenty Two

Pagi-pagi sekali Alona terbangun di atas ranjang *king size* Wickley yang hanya berbalut selimut tebal, badannya terasa lengket dan bau keringat. Menoleh ke samping, dirinya mendapati pria itu yang sedang tertidur nyenyak. Jika melihat wajahnya saat ini, Alona tak akan percaya bahwa pria yang selama ini berkelakuan iblis padanya adalah pria yang sama.

Wajah damai Wickley membuat Alona tak sadar tersenyum, apa lagi mendengar suara dengkur halus pria itu yang anehnya malah terasa merdu di telinga Alona. Dengan ragu, Alona mengangkat jari telunjuknya, lalu menyentuh alis tebal pria itu dengan gerakan hati-hati. Melihat Wickley yang tak terusik sama sekali, Alona melanjutkan aksinya. Kali ini, tangan wanita itu mulai meraba hidung bangir Wickley. Alona terkikik geli ketika merasakan pangkal hidung Wickley yang tak bertulang. Ini aneh, pria itu termasuk mancung tapi pangkal hidungnya lembut sekali.

Telunjuk Alona berhenti di ujung bibir atas Wickley. Matanya mengawasi tarikan napas pria itu yang tetap teratur. Merasa aman, Alona meneruskan sapuan jarinya di bibir sang calon suami. Jari Alona mencubit kecil bibir itu, geram mengingat kata-kata kasar pria itu berasal dari bibir ini. Tapi, Alona seketika memekik kaget saat ibu jarinya malah masuk ke dalam mulut Wickley, bahkan bibir itu dengan kuat ikut menghisapnya, dan sekarang mata pria itu sudah terbuka lebar. Dengan sigap, Wickely mengunci tubuh Alona yang ingin meronta. "Kau wanita nakal," bisiknya serak, sambil tetap menghisap jari Alona.

"Kau menjijikkan," bentak Alona sambil menarik tangannya.

Bukannya marah, pria itu malah tertawa renyah. "Tapi desahanmu berkata lain, Sayang," ucapnya geli.

Wajah Alona memerah, tangannya terkepal saking kesalnya.

"Kemana saja kau kemarin? Datang-datang langsung memperkosaku!" dengusnya.

Alis Wickley terangkat tinggi, lalu tawanya kembali terdengar.

"Bisa kau ulang kalimat terakhirmu?"

"Apa? Memang kenyataannya begitu 'kan? Aku tidak mau, tapi kau memaksa."

"Hmm, memaksa, ya? Apa kau yang menjerit dan berkata "*Oh, fast*--"

"Diaaam! Jangan berkata kotor di depan bayiku!" Wajah wanita itu memerah hingga ke telinga.

NeyBy

"Lucu sekali, padahal tadi malam kau yang berkata kotor," ejeknya.

Alona mendelik kesal yang malah dibalas dengan seringai menantang oleh pria itu. Tangan pria itu bergerak turun menyentuh perut Alona. "*Good morning, Baby*," sapanya lembut.

Alona merasakan sapuan hangat dari tangan pria itu, terasa begitu nyaman. Pagi ini, Wickley terlihat berbeda, seperti lebih manusiawi. Apa setiap pria sudah mendapatkan pelepasannya akan seperti ini?

Sore ini Alona memiliki janji temu dengan seseorang yang tingkat menyebalkannya setara dengan wickley Watson. Ia duduk sambil mengaduk-aduk minumannya yang hanya tinggal setengah. Suara kursi ditarik membuatnya mendongak, tampak Demon mendudukkan diri di hadapan wanita itu.

"Kau ingin bicara apa?" tanya Alona langsung.

Pria itu menghembuskan napas berat. "Aku harus mulai dari mana?" ucapnya pelan.

"Mana aku tahu!" sahut Alona sengit.

"Kau ini tak ada anggun-anggunnya, kenapa bisa Wickley terjebak denganmu?" tanyanya heran.

"Tanyakan sendiri pada saudaramu!" ketusnya.

Demon berdecak sambil menggelengkan kepala. "Aku ingin bicara serius tentang Wickley, selagi dia tak sedang menempel denganmu," ujarnya datar.

"Sedari tadi aku menyuruhmu berbicara, tapi kau terus diam seperti patung."

Demon menghela napas sebelum berbicara. "Apa kau tahu sebenarnya istri Wickley masih hidup?" Suara pria itu terdengar serius.

Alona terdiam, merasa kaget dengan penuturan pria itu, tangannya yang tadi terlipat di dada seketika melemas ke sisi badan.

NeyBy

"Apa maksudmu?" tanyanya memastikan.

"Istri Wickley masih hidup. Merry Watson."

Alona tertawa hambar. “Apa kau begitu tak suka padaku sampai-sampai mengarang cerita ini?"

Demon hanya diam, tapi matanya seakan berbicara bahwa dia tak sedang main-main.

"Tadi malam mereka baru saja bertemu," ucapnya datar.

Jantung Alona seperti diremas kencang, hingga napasnya kini mulai tak beraturan. Pantas saja pria itu tiba-tiba menghilang semalam.

"Aku mengatakan ini agar kau sebagai wanita pendatang tahu diri. Merry masih hidup, dan kau tak berhak merebut suaminya."

"Aku ... aku ...."

"Aku bisa membantumu lepas dari pernikahan ini," tawar Demon tiba-tiba.

"Tapi ... "

"Atau kau memang mau merusak kebahagiaan mereka?" tuduh pria itu.

Alona menggeleng, tak tahu harus berkata apa. Dia bingung, marah, kesal, dan kecewa. Ada yang terasa sakit di dalam sini, seakan menariknya menjauh dari suara keramaian.

Sore tadi Alona diantar Wickley kembali ke rumah orangtuanya karena terus merengek ingin pulang. Wanita itu senang bukan kepalang, tapi beberapa menit kemudian rasa senangnya kembali hilang karena mendapat pesan dari Demon yang ingin bertemu. Alona tak akan mau jika saja pria licik itu tak mengancam akan datang ke rumahnya jika Alona menolak.

Lalu beginilah akhirnya, Ia malah berakhir dengan rasa berkecamuk hingga menyengat kepalanya. Alona pusing bukan main, perutnya mual serta tubuhnya melemas, setelah itu hanya kegelapan yang menemaninya.

NeyBy

Demon yang diselimuti rasa panik segera melarikan wanita itu ke rumah sakit terdekat, entah apa yang akan dilakukan saudaranya itu jika tahu bahwa wanita ini pingsan karena ulahnya. Alona segera ditangani pihak medis, sementara Demon berdiri di ujung lorong dengan tangan tersimpan di balik saku.

Derap langkah yang tergesa-gesa menjadi tanda bahwa sebentar lagi nyawanya akan dihabisi oleh seorang iblis laknat yang kini telah berdiri di hadapannya dengan wajah bengis.

Bugh ...

Satu pukulan keras mendarat tepat di ulu hati Demon Watson, pria itu terhuyung ke belakang.

"Kau memang benar-benar ingin mati rupanya!" desis Wickley tajam.

Demon menyeringai, tak takut dengan raut murka yang ditunjukkan oleh kakaknya itu. "Kenapa kau semarah ini? Bukankah dia hanya mainanmu?" ejeknya.

Sekali lagi, Wickley menghadiahi sebuah pukulan yang kali ini mengenai wajah sang adik. "Berhenti mengurusi urusanku, Bocah kecil!" umpatnya.

"Aku bukan orang yang tak punya kerjaan sehingga bisa mengurusi urusanmu, Bocah Tua," sahut Demon remeh.

"Bisa saja ditinggalkan Melani kau menjadi kurang kerjaan."

Demon menggeram. "Jangan membawa-bawa nama jalang itu!" hardiknya geram.

"Ya, dan jangan mengurusi urusanku jika tak ingin aku juga mengusik jalangmu itu," balasnya sengit.

"Aku tak mengurusi urusanmu, aku hanya kasihan pada wanita itu yang akan menjadi tumbal rumah tangga kalian. Aku tahu Merry masih hidup, Sialan!"

Wickley tersentak, wajahnya mengeras dan pandangannya menajam. "Dari mana kau tahu?" geramnya.

Demon tertawa mencemooh. "Aku punya mata dan melihat, kalian bertemu semalam. Melepas rindu, eh?"

Wickley tak menjawab, tapi matanya tajam menatap setiap pergerakan Demon.

"Sejak awal aku sudah curiga dengan berita kematian Merry yang begitu janggal, apa lagi dengan sikapmu yang begitu tertutup dan pasrah, bukan gayamu sekali. Apakah itu hanya kamuflase belaka agar skandal istri tercintamu itu tertutupi, mengingat kau begitu memujanya mati-matian?" ujar Demon dengan raut wajah menghinanya.

"Terserah kau saja ingin berpikiran seperti apa. Sekarang katakan padaku, di mana Alona?"

Demon tersenyum licik, sebelah tangannya menyeka darah yang mengalir di sudut bibir seraya berucap santai, "Dia ada di belakangmu," sahutnya menyeringai.

Wickley berbalik, dan benar saja, dia mendapati wajah pucat Alona yang memandangnya dengan raut ... entahlah. Pria itu sendiri tak menyadari kakinya sudah terayun

mendekat pada wanita itu. Direngkuhnya tubuh ringkih itu dengan penuh kelembutan. Wickley tak tahu, ada perasaan takut yang berkecamuk dalam hatinya, dan itu sangat menggelikan.

Sejak dulu dia tak pernah merasa takut pada apa pun, bahkan ketika sang Ayah hampir mencelakainya. Tapi kali ini rasanya begitu berbeda. Pria itu tak tahu pasti apa yang ditakutinya, tapi yang terpenting, tubuhnya memerintahkan untuk terus memeluk wanita ini.

NeyBy

Twenty Three

Sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua Alona, Wickley tak memberikan kesempatan wanita itu melepas tautan jari mereka. Perasaan cemas semakin menyelimuti pria itu melihat Alona yang tak mengucapkan sepatah kata sedari tadi. Dia lebih suka Alona yang meledak-ledak dari pada bersikap dingin seperti ini. Kalau memang marah, harusnya wanita itu melampiaskan, bahkan jika ingin memaki pun Wickley merasa lebih baik, dari pada hanya diam begitu.

Kesunyian di antara mereka terusik oleh suara dering ponsel yang berasal dari saku Wickley. Pria itu tak bisa mengabaikan ketika dering itu malah mengundang lirikan sinis wanita di sebelahnya.

"Ya ... hmm ... aku sibuk, kau bisa pulang sendiri ... ya .... nanti kuhubungi kembali."

Belum sempat Wickley menyimpan handphone miliknya, Alona sudah bersuara. "Kau bisa pergi, istrimu lebih membutuhkanmu," ucapnya dingin.

Wajah Wickley mengeras, begitu juga dengan genggamannya. "Apa saja yang Demon katakan padamu?" desisnya.

"Sebagian dari apa yang kau tutupi."

Tarikan napas pria itu terdengar begitu berat. "Aku sudah memperingatkanmu, tapi kau tak mau patuh," keluhnya.

"Siapa kau yang harus kupatuhi?" ucap Alona sengit.

"Jangan mencari ribut, Alona, di saat pernikahan kita sudah di depan mata."

"Tidak akan ada pernikahan di antara kita," ujarnya datar.

Wickley menggeram, wajahnya terlihat lebih kaku dari biasanya. "Tampaknya kau mulai bertingkah setiap kali aku bersikap baik padamu," geramnya.

Alona tertawa mengejek.

"Kau? bersikap baik?" ejeknya.

"Jangan memancing amarahku di saat aku setengah mati menahannya, Alona."

"Kau ingin marah? Seharusnya aku, bukan kau!" jawab Alona melotot.

"Kalau begitu marahlah," sahut Wickley datar.

Wanita itu mendengus. "Semudah itu bagimu," gerutunya.

Tak terasa perdebatan mereka sudah menghantarkan keduanya sampai di pekarangan rumah sederhana Alona. Tanpa berkata apa-apa, wanita itu bergerak hendak membuka pintu, tapi tiba-tiba terhenti karena gerakan Wickley yang secepat kilat menyambar bibir Alona, pria itu menahan ketika Alona berusaha melepas. "Masuk dan istirahatlah, jangan pikirkan apa pun," ucapnya setelah melepas tautan bibir mereka.

NeyBy

Alona hendak memaki, tapi sadar itu tak akan berarti apa-apa bagi pria itu. Tubuhnya sudah lelah, pikiran dan hatinya juga, jadi dia lebih memilih diam dan keluar dari dalam mobil tanpa berucap apa pun. Biarlah malam ini dia melupakan semua kemelut ini terlebih dahulu.

Sesampainya di dalam rumah, ia tak mendapati sang ibu di mana pun, mungkin sedang pergi bersama Ilyas. Alona memilih langsung beristirahat di kamarnya.

Sudah satu jam lamanya Alona haya bergerak gelisah di atas tempat tidur, niatnya yang tadinya langsung mengistirahatkan diri nyatanya tak terealisasikan dengan baik. Otaknya tak mau bekerja sama karena terus memikirkan kejadian hari ini, terutama ucapan Demon sore tadi. Karena merasa bosan, Alona memilih memainkan ponselnya, keluar

masuk sosial media, meski sudah menahan sekuat tenaga, tapi tetap saja dia kalah dengan rasa penasaran, sehingga dengan lancang jarinya mulai mengetik nama Merry Watson di mesin pencarian.

Jantung Alona berdegup kencang ketika menunggu hasil yang muncul. Tak berapa lama, layar ponselnya menunjukkan beberapa informasi tentang wanita itu, Alona kembali ragu, takut kalau fakta yang nanti ditemukannya malah membuat semakin pusing dan stress. Tapi, jika tak begitu, ia akan terus saja berada dalam kebodohan mempercayai Wickley sialan itu. Seharusnya Alona tak menurunkan sifat waspadanya agar tak terjerat seperti ini, bukan hanya tubuh, tapi juga hati dan pikirannya.

Merry Valencia Watson, atau yang lebih sering disapa Merry Watson ini adalah istri dari pria *millionaire* kita, Wickley Watson. Merry memulai karirnya di dunia modelling sejak umur empat belas tahun, dan terbukti sekarang dirinya diakui sebagai *the queen of beauty* di Las Vegas. Alona membaca dengan hati-hati, dan dia baru mengetahui satu fakta bahwa Merry memang wanita yang sangat populer di negeri ini. Saat kembali membaca informasi yang didapatnya lewat internet itu, tiba-tiba saja Alona merasa terkejut, sebab tertulis bahwa beberapa bulan sebelum ditemukan tak bernyawa di apartemen, Merry sempat memiliki skandal yang sampai menggegerkan netizen. Skandal yang disangkut pautkan dengan kasus dugaan pembunuhan oleh suami Merry sendiri, yaitu Wickley Watson.

NeyBy

Merry tertangkap basah sedang berada di kamar hotel bersama seorang pria paruh baya yang sampai saat ini masih menjadi rahasia dengan busana yang amat sangat minim. Berita cepat sekali tersebar, bahkan tak lama dari itu, video tak senonoh mereka ikut tersebar. Untung saja suami Merry bergerak cepat menutup semua mulut media masa. Tapi, mana dia bisa menutup mulut para netizen yang sudah

terlanjur tahu. Tak lama setelah itu, berita keretakan rumah tangga mereka mulai terdengar, terbukti dengan Wickley yang mulai absen membawa Merry ke acara-acara penting yang dihadirinya. Pria itu tampak bungkam mengenai kejadian ini, begitu juga ketika sebulan kemudian berita kematian Merry yang begitu mengejutkan tersebar, bahkan sampai ikut menyeret namanya.

Namun, lama kelamaan berita itu lenyap, ditutup karena memang tak ada bukti pembunuhan yang dilakukan oleh pria itu. Lalu kasus ini diakhiri dengan kesimpulan bunuh diri karena depresi. Tak ada yang keberatan karena memang Merry tak memiliki kerabat terdekat lagi. Tapi, semua *fans*-nya masih tetap yakin bahwa itu bukanlah kasus bunuh diri, mereka masih tetap menuding nama Wickley Watson sebagai tersangka utamanya.

Alona melemparkan handphonenya. Berita di luar sana memang tak bisa langsung dipercayai, sebab apa yang mereka tampilkan pasti tak akan sama dengan fakta yang ada. Tapi setidaknya Alona sudah tahu sedikit mengenai Merry Watson. Kalau memang benar dia meninggal, lalu siapa yang dilihat Demon malam itu? Atau mungkin pria itu sengaja membohongi dirinya?

Wanita itu menggaruk kasar rambutnya, berhubungan dengan pria Watson membuatnya sakit kepala. Jika sudah begini, ia seperti rindu dengan kehidupannya sebelum ini. Kerja-tidur-kerja-tidur, rasanya lebih menyenangkan.

Alona teringat foto pernikahan yang ada di apartemen Wickley waktu itu. Alisnya mengerut dalam ketika berpikir, kenapa foto mereka ada di sana? Bukankah dahulu mereka tak tinggal di Jakarta? Lalu kenapa foto itu bisa di sana?

Alona membuka kembali ponsel miliknya yang berbunyi, satu buah pesan dari nomor asing.

'Aku ingin milikku kembali.'

Alona mengerutkan dahi, tak mengerti maksud pesan ini. Mungkinkah orang yang salah kirim? Ingin mengabaikan, tapi Alona begitu penasaran. Akhirnya ia memutuskan untuk menelepon nomor tersebut, tapi sayangnya tak di jawab.

Kali ini Alona memilih untuk mengirim pesan balasan menanyakan siapakah gerangan sang pengirim pesan itu. Namun, hampir satu jam menunggu, tak juga ada balasan dari nomor tersebut. Alona menyimpulkan bahwa memang orang ini salah kirim. Tak ingin buang-buang tenaga untuk menerka-nerka, Alona memilih tidur agar semua rasa penatnya ikut lenyap bersama tarikan napas teraturnya.

Hari esok biarlah hanya Tuhan yang tahu. Rasanya Alona malu sekali jika saat-saat seperti ini mengingat dan memohon pada sang pencipta. Saat dulu dia memilih nekat, ia kemana saja? Kenapa tak mengadu pada Tuhannya?

Semoga kali ini semesta masih mau berbaik hati, memberinya sedikit kelonggaran untuk merasakan kebahagiaan.

NeyRy

Twenty Four

Keesokan harinya, Wickley datang saat Alona bahkan masih begitu nyaman dengan seperangkat alat tidurnya, membuat wanita itu mengerang kesal karena ulahnya. Alona menatap wajah muram pria itu yang duduk di hadapannya, lima belas menit berlalu dan mereka masih saja dalam keadaan membisu.

Di rumah sedang sepi, karena sang mama sudah pergi sejak pagi mengurus berbagai hal tentang persiapan pernikahan yang memang belum seluruhnya rampung. Walau semuanya sudah disiapkan oleh Wickley, tapi tetap saja ada berbagai hal yang harus keluarga Alona selesaikan sendiri.

NevBy

"Mau bicara apa? Aku masih ngantuk." Alona akhirnya bersuara.

Wickley menarik napas panjang, menyandarkan punggung di sofa.

"Kemarilah!" titahnya.

Alona mendelik tak suka. "Di sini pun aku pasti dengar."

Wickley beranjak, hendak berpindah duduk di sebelah Alona.

"Mau apa kau?" ketus Alona.

"Kau tak mau, jadi aku saja," balas pria itu santai.

Wanita itu mendengus tak suka, apa lagi saat ia ingin menjauh, Wickley malah menariknya semakin menempel dengan pria itu.

"Hmm ... rindunya ... " Wickley membenamkan wajah di ceruk leher wanita itu.

Alona meronta marah, tak suka dengan yang dilakukan pria itu.

"Ssst ... Demon memang begitu, selalu mengusik hidupku," bisiknya serak.

"Kau juga selalu mengusik hidupku!" hardik wanita itu.

Bukannya marah, Wickley malah tersenyum, bahkan kini dengan berani menjilati kulit leher Alona yang sensitif.

"Jangan berbuat mesum di rumah Ibuku!" geram wanita itu.

Wickley tertawa. Sudah Alona duga, sejak malam itu Wickley memang sedikit berubah, lebih terlihat manusiawi sejak bertemu Merry waktu itu. Mengingat itu lagi membuat Alona semakin kesal pada pria itu.

"Kalau begitu, ayo ke apartemen, kita bisa berbuat mesum sesuka hati di sana," ajaknya mesum.

Alona mendengus jijik. "Jangan mimpi! Aku tak akan sudi menginjakkan kaki di tempat yang penuh dengan foto memori kalian berdua," sentaknya.

NayBy

Wickley terdiam, menatap dalam manik hitam wanita itu, lalu setelahnya ia menghembuskan napas panjang. "Kau tahu, malam itu aku juga terkejut." Wickley menarik tubuh Alona yang hendak menjauh. "Dengarkanlah, tapi tetap seperti ini," pintanya.

Alona tidak menjawab, tapi tubuhnya tetap tak beranjak, dan itu membuat Wickley merasa puas. "Ya, kuakui, dia memang masih hidup," ujarnya pelan.

Alona melompat, berdiri di hadapan pria itu dengan wajah merah padam. "Jadi benar semua yang--"

"Dengarkan aku dulu!"

"Tak ada yang perlu kudengar, sekarang pergi dari sini, pernikahan kita ... awwww ...."

Alona menjerit ketika tubuhnya tiba-tiba terhempas di atas sofa dengan beban tubuh Wickley di atasnya.

"Kau memang selalu membangkang, tak pernah bisa diatur!" geram pria itu.

"Aku bukan peliharaanmu yang bisa kau atur-atur!"

Wickley mencengkram wajah Alona.

"Kau milikku, suka atau tidak. Aku pikir dengan berbaik hati kau akan bisa mengerti, tapi aku salah. Kau memang wanita keras kepala!" desis pria itu.

"Ya aku keras kepala, kau bisa kembali pada istrimu yang berkepala lembut itu!" sinis Alona.

"Aku pasti kembali jika aku bisa!" geramnya.

"Oh, ya ... ya ... ya! Kenapa tak bisa? Karena dia tukang selingkuh? Makanya itu jangan jadi pria jahat!" oloknya keras.

Wickley tak marah.

"Kau mencari tahu masa laluku?" tanya pria itu geli.

"Sinting! Aku mencari tahu tentang Merry, bukan kau!"

"Hmm, kau sudah tahu namanya. Wajahnya juga sudah, jadi apa yang ingin kau tahu lagi? Untuk apa mencari tahu dari berita di luar sana jika kau punya narasumbernya di sini?" ucap pria itu manis.

NeyBy

Alona mencibir. "Kau pikir aku percaya padamu? Tidak!"

Wickley tersenyum geli, merasa lucu sekaligus senang karena Alona tak lagi mempermasalahkan posisi mereka saat ini.

"Dia masih hidup. Tapi, aku juga baru tahu malam itu. Selebihnya, aku hanya menduga tanpa tau kebenarannya," ucapnya lembut.

"Kau pikir aku percaya?!" Alona menekan ucapannya.

Pria itu menghela napas panjang.

"Aku terkejut, dia tiba-tiba mengirimiku pesan ingin bertemu. Awalnya, kukira orang yang ingin bermain-main denganku, tapi sayangnya aku begitu hapal nomor yang digunakannya."

Alona mencibir, tak ingin mudah percaya dengan omongan Wickley. Lagi pula, sejak kapan pria itu suka berbicara sepanjang ini?

"Aku minta waktu tiga hari padamu untuk menyelesaikan masalah ini, setelah itu aku akan kembali dan kita akan menikah," ucap pria itu dengan suara lembut.

"Apa maksudmu?" tanya Alona.

"Tiga hari. Aku akan kembali ke Las Vegas selama tiga hari, menyelesaikan masalahku dengan Merry, lalu aku akan kembali ke sini sehari sebelum pernikahan kita," jelasnya.

Alona mendengus. "Kau bisa pergi tanpa harus kembali lagi," ucapnya ketus.

"Jangan membuat kesabaranku hilang, Alona. Kau tahu betapa sulit bagiku menahan ini semua," desis pria itu.

"Untuk apa kau kembali lagi? Wanita yang kau cintai masih hidup, dia sudah kembali. Jadi--"

"Masalahnya, aku tak mencintainya lagi, Alona! Sejak kau datang, aku bahkan tak mengingat dia lagi."

"*Bulshiit*!! foto itu ... "

NoyBy

"Aku hanya belum sempat membuangnya," tukas pria itu, "Baiklah, aku akan sekalian menjual apartemen itu nanti," ucapnya jengkel.

Alona menatap bimbang pria itu. Haruskah kali ini dia percaya?

"Aku memang tak tahu perasaan apa yang kupunya untukmu pada saat ini. Tapi, sejak pertama kali bertemu, aku sudah bertekad tak akan melepasmu," ucap pria itu parau.

"Itu namanya obsesi!"

"Apa pun itu namanya, yang pasti kau milikku," ucapnya pasti.

Kehabisan kata, Alona hanya bisa mendengus tak suka.

"Jangan mencoba kabur selama aku pergi, karena aku meninggalkan tujuh belas *bodyguard* yang akan menjagamu," ujarnya datar.

"Apa? Kau gila!" Alona melotot kaget, pengawal sebanyak itu untuk apa?

"Terserah, yang penting itu keputusanku. Kau tak berhak menolak." Wickley mengapit leher Alona dengan sebelah lengannya. "Aku pasti sangat merindukanmu," erangnya.

"Bukan kau, tapi otak mesummu!" sahut Alona ketus.

Wickley tertawa. "Kau seakan menelanjangiku, *My Apple*."

Alona menatap sengit. "Jangan mimpi! Kau yang selalu melakukan itu padaku."

"Ya, aku melakukan yang seharusnya. Oh ... lihat ini ... "

Alona sontak melompat seraya memekik kaget ketika Wickley meletakkan jarinya di atas selangkangan pria itu yang Alona yakin mulai bereaksi. Dasar pria mesum tak tahu malu.

"Reaksimu seperti gadis perawan saja," cibir pria itu.

"Dasar sinting! Enyah dari sini kau. Pergi ... Pergi!" Wanita itu memukul Wickley dengan bantalan sofa yang hanya dibalas dengan tawa renyah pria itu.

NeyBy

Alona yang makin kesal menghentakkan kaki dan hendak beranjak meninggalkan ruang tamu. Namun, baru beberapa langkah, dia kembali lagi. Berdiri dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Awas saja kalau kau ingkar janji. Aku tak akan sudi lagi menerimamu!" ancamnya.

Sudut bibir Wickley berkedut, kedua tangannya menarik Alona hingga wanita itu jatuh terduduk di pangkuannya.

"Kau! Lepas brengsek!" pekik Alona nyaring.

Wickley mudah saja mengatasi perlawanan wanitanya. Tapi dia tak tahan untuk tak menyumpal bibir wanita itu yang terus saja memaki dirinya dengan kejam. Wickley suka Alona yang seperti ini, bukan yang diam-diam menangis karenanya. Dia suka Alona saat cerewet, saat marah, tertawa, dia suka semua kecuali raut sedihnya.

Pria itu berjanji dalam hati, bahwa setelah ini semua usai, dia tak akan membuat wanitanya marah lagi. Belajar sabar itu susah, tapi demi Alona sekuatnya ia akan berusaha.

Twenty Five

Alona membuka mata secara perlahan, ia merasa kelopak matanya begitu berat untuk digerakan. Bukan karena dirinya sedang mengantuk, melainkan karena riasan mata yang membuatnya sedikit kesusahan untuk berkedip.

Diperhatikannya wajah cantik nan anggun yang terpantul dari cermin di hadapannya. Untuk sesaat Alona merasa sangat takjub melihat hasil polesan *make up* dari MUA yang dipilih oleh Wickley untuk hari pernikahan mereka. Ngomong-ngomong soal pria itu, dia sepertinya sudah kembali dari Las Vegas tadi malam, meski belum bertatap wajah langsung, tapi Alona mengetahui hal itu lewat pesan yang dikirim oleh Wickley sesaat sebelum ia berangkat menuju Jakarta.

NevBy

Sebenarnya ia ingin mengintrogasi pria itu tentang hasil pertemuannya dengan Merry di sana, tapi Alona tak tega memaksa laki-laki itu datang ke rumahnya tengah malam, padahal dia sedang kelelahan. Biarlah, nanti setelah acara pemberkatan, mereka akan punya banyak waktu untuk berbicara sebelum melanjutkan resepsi di malam hari.

Kembali Alona mengamati seluruh penampilannya lewat cermin, gaun putih panjang yang dipakainya begitu indah menjuntai di belakang. Sengaja Alona tak memilih baju yang begitu ketat, bukan karena malu dengan kehamilannya, tapi ia hanya ingin menjaga kesehatan bayi yang ada dalam kandungannya agar tidak merasakan sesak.

Sebelum bertemu pria itu, tak pernah sekali pun terlintas di pikiran Alona akan menikah, apa lagi dengan seorang pria seperti Wickley. Jujur saja, saat ini rasa takut yang selalu menghantui perasaannya masih begitu jelas terasa di hati.

Terbukti dengan tangannya yang saat ini sedang bergetar, bercampur dengan keringat dingin. Kilasan masa lalu tentang hancurnya kehidupan rumah tangga Mama dan Papanya, begitu juga kakak dan abangnya, membuat hati Alona tiba-tiba saja merasa gelisah, padahal sebelum ini dirinya merasa akan baik-baik saja. Entah sihir apa yang diberikan Wickley pada Alona sehingga wanita itu tak merasakan sedikit pun rasa takut atau trauma mengenai pernikahan. Hanya sedikit, sedikit sekali perasaan ragu.

Cita-cita Alona dulu yang ingin hidup berdua dengan anaknya pupus sudah. Hari ini, tepat di bulan Februari, Alona memutuskan untuk meninggalkan angan-angannya dan menikah dengan Ayah dari bayi yang dikandungnya, seorang duda yang begitu kejam dan brengsek.

Pintu kamar terbuka, menimbulkan bunyi yang membuat lamunan Alona menghilang seketika. Seorang wanita paruh baya dengan kebaya biru elektrik serta sanggul yang begitu cantik masuk secara perlahan dengan senyum yang Alona tahu tersirat rasa sedih di matanya. Siapa lagi kalau bukan orang yang selalu disayangi Alona sepanjang waktu. Ariyani, Ibunda tercintanya.

NeyBy

"Mama ... "

Wanita tua itu tersenyum. "Anak mama cantik sekali," ucapnya lembut. Alona mengulas senyum, sangat merasakan perasaan haru sang mama.

"Mama juga cantik, pak tua itu pasti nyesel sudah ninggalin, Mama," candanya.

Sang mama tersenyum sayang. "Dia Papa kamu," ucapnya lembut.

Alona diam, malas berdebat jika mamanya sudah mengeluarkan kata-kata yang membela pria yang dulu Alona sebut Papa.

"Semua manusia punya kesalahan, dan di balik kesalahan itu pasti ada alasan, Nak." Mama Alona mengusap lembut

tangan anak perempuannya. "Nanti ... di saat Wickley juga melakukan kesalahan, beri dia kesempatan menjelaskan. Jangan seperti mama," ucap sang mama bergetar.

"Mama ... berhenti belain orang itu dan nyalahin diri sendiri. Mama yang terbaik, Mama hebat, Mama kuat. Dengan Mama, kami merasa cukup," ucap Alona tegas. Ariyani menggeleng, airmatanya masih tetap menggenang.

"Kalau cukup, kalian tak akan jadi begini," sahutnya sedih.

"Mama stop! Ini hari pernikahan aku, jangan kita rusak dengan kenangan yang malah menyakiti kita semua. Aku sayang Mama, Mama sayang kami semua, itu sudah cukup."

Baru saja sang mama ingin menjawab, tapi suara pintu yang dibuka secara tergesa-gesa membuat mereka kompak menoleh.

"Al, sudah telpon Wickley? Tanyain posisinya, soalnya acara udah mau mulai, nih."

Alona mengangguk, seraya melirik jam dinding yang sudah menunjukan hampir pukul sembilan. Benar kata abangnya, acara pemberkatan sudah hampir memasuki waktunya. Tapi kenapa pria itu belum muncul juga?

Wanita itu mengambil ponselnya, mencari kontak telepon Wickley dan berusaha untuk menghubungi sang pria. Ia itu terus menunggu panggilannya dijawab, tapi sampai tiga kali menunggu, suara pria itu tak kunjung ia dengar.

"Ehm ... mungkin dia masih di jalan, tunggu sebentar lagi bisa 'kan?" tanyanya gusar.

Abang Alona mengerutkan dahi. "Dia nggak lagi main-main 'kan?" tanya laki-laki itu curiga.

Alona menggeleng, sebelum dia sempat berbicara, mamanya sudah lebih dulu menegur sang abang. "Kebiasaan kamu nggak berubah, berpikiran buruk terus sama orang," omelnya.

Pria itu memasang wajah masam. "Oke deh, gue tunggu di depan aja, jangan lupa terus hubungi dia!" perintah Ilyas tajam.

Alona mengangguk, lalu menoleh pada sang mama yang kini menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Ma ... "

"Wickley pasti dateng, dia nggak mungkin kecewain kamu," ucap sang mama menenangkan.

Alona kembali mengangguk. Tapi tetap tak bisa menghalau rasa gelisah yang tiba-tiba datang menghampiri. Pria itu, mungkinkah hanya ingin bermain dengannya? Membalas semua perlakuannya dulu yang dianggap pria itu adalah sebuah penipuan yang sangat merugikan baginya. Alona tak habis pikir, sejak kapan seorang pria diberi kenikmatan adalah sebuah kerugian baginya? Benar-benar iblis brengsek! Padahal sudah jelas pria itu begitu menikmati.

NayBy

Alona menarik napas panjang, berharap dengan begitu hatinya bisa sedikit tenang. Ia melangkah perlahan menuju tirai, mengintip sedikit suasana di luar sana. Para tamu beserta keluarga mulai berbisik-bisik, apa lagi Irene yang mulutnya seperti emak-emak beranak lima itu, sibuk menebar gosip ke sana ke mari. Kalau bukan karena abangnya, Alona tak akan mau mengundang wanita rubah itu.

Alona yang mengintip dari balik tirai jendela semakin merasa cemas, pasalnya sudah lewat dari waktu yang dijanjikan, dan Wickley belum muncul juga. Sudah lebih dari dua puluh kali Alona menghubunginya, tapi tak terhubung juga.

Di tengah kegelisahan yang melanda hatinya, Alona mendapat angin segar ketika mendengar ponselnya berbunyi. Dengan semangat dia membuka sebuah pesan yang dikirim oleh pria itu. Meski entah mengapa hatinya berdetak tak secepat biasa, perasaannya bercampur tak karuan, tapi Alona

mengabaikannya, untuk saat ini kabar dari pria itu lebih penting baginya.

Namun, betapa terkejutnya Alona ketika melihat isi pesan itu. Jemari yang tadi dengan lincah bermain di atas layar ponsel mendadak bergetar hebat, lututnya ikut melemas, detak jantungnya semakin tak beratutan dengan pandangan seolah berputar hingga akhirnya wanita itu tak bisa merasakan apa-apa lagi, semuanya gelap.

Kegelapan yang membawa semua rasa sakit, kegelapan yang membawa penat di hati. Kegelapan ... yang merenggut semua rasa percaya dirinya yang pernah ada.

NeyBy

Twenty Six

Sakit di kepala Alona begitu menyengat, matanya ia paksa untuk terbuka meski dengan pandangan yang begitu silau. Wanita itu mengerang saat tubuhnya juga ikut merasakan sakit luar biasa.

Wanita itu memperhatikan sekeliling ruangan yang tak lain adalah kamarnya sendiri, tapi anehnya tempat ini tidak seperti yang terakhir kali ia lihat. Di mana bunga mawar merah yang tadinya memenuhi setiap sudut kamarnya? Di mana hiasan indah yang tadinya menyulap kamar ini seperti istana cinta?

NevBy

Alona mengerjap, ia seperti baru saja terbangun dari mimpi, dan ia akui ini adalah mimpi terburuk yang sayangnya menjelma menjadi kenyataan pahit di hidupnya. Teringat dengan apa yang baru saja terjadi, membuat Alona tak sadar meremas selimut. Perasaan berkecamuk ini, yang mungkin dulu pernah dirasakan oleh mamanya. Jujur saja, awalnya Alona memang tak ingin berharap apa-apa dari laki-laki itu, tapi dikhianati seperti ini, rasa kecewanya teramat besar. Apa lagi hal ini terjadi tepat di hari pernikahan mereka.

Alona masih mengingat jelas wajah seorang pria dan wanita yang berada dalam satu ranjang itu, dengan berbalut selimut tebal dan tubuh bagian atas tanpa sehelai benang. Wickley yang memeluk erat wanita itu menyembunyikan wajahnya di balik helai rambut sang wanita yang berantakan. Senyum lebar yang tersungging mampu memberitahu siapa saja bahwa mereka baru saja melalui malam yang indah, dan Alona langsung tahu siapa wanita itu.

Entah apa yang ada dalam pikirannya saat itu karena dengan tiba-tiba merasakan ulu hatinya yang mendadak sakit. Ada rasa perih yang sebenarnya Alona pun tak tahu apa penyebabnya. Itulah laki-laki, tak pernah cukup dengan seorang wanita saja, meski istri molek sudah menanti dengan anggun di rumah, tapi sang mata keranjang masih saja melanglang buana mencari mangsa.

Itu sebabnya sejak awal Alona memang tak ingin menuruti pria itu, tapi seiring berjalannya waktu, melihat tekat Wickley yang kuat membuat Alona memiliki sedikit rasa harap yang kini menghantarkan dirinya ke jurang kehancuran. Seharusnya ia tetap melawan, menolak sikap pemaksa pria itu, tapi nasi sudah menjadi bubur. Untuk menyesal pun rasanya sangat percuma, Alona hanya perlu berpikir bagaimana kedepannya ia menjalani hidup. Lamunan Alona terhenti ketika sang mama masuk ke dalam kamar membawa nampan berisi segelas susu beserta makanan.

NoyBy

"Syukurlah kamu sudah sadar," ucap mamanya seraya tersenyum.

Alona menatap wajah sang mama yang begitu lembut dan tenang. "Ma ... " panggil Alona parau.

Wanita itu menoleh setelah meletakkan nampan di atas nakas. Dia duduk di sisi ranjang Alona, mengusap lembut rambut putrinya yang saat ini sudah berkaca-kaca.

"Maaf, Ma ... " isaknya.

"Maaf untuk apa?" tanya Ariyani penuh kasih sayang.

"Semuanya, Ma, terutama karena sudah buat mama malu," lirihnya pilu.

Sang mama menghela napas, terdiam sejenak guna mengamati wajah ayu putrinya. "Dari dulu, kamu adalah anak Mama yang paling mandiri," ungkapnya lembut, "Kamu kuat dan selalu bisa menjaga diri sendiri. Mama bangga sama kamu." Wanita itu tersenyum sendu. "Yang Mama kecewakan hanya satu, keputusan kamu yang sangat tidak masuk akal.

Ingin memiliki anak tanpa suami? Itu sangat kekanakan, Sayang."

Alona semakin terisak sambil menggenggam tangan mamanya, berharap bisa menguatkan hati. "Aku ... aku cuma ... "

"Jalan hidup orang berbeda-beda, Alona," ucapnya lembut, "Kalau rumah tangga Mama gagal, belum tentu kamu juga begitu."

"Tapi, Bang Ilyas dan Kak Rena juga begitu," sahutnya serak.

"Tapi belum tentu kamu juga seperti itu."

"Aku cuma takut, Ma."

Mama Alona menarik napas panjang, lalu memeluk sang putri dengan sayang.

"Mama minta maaf," ucapnya sendu.

"Bukan salah, Mama," bantah Alona.

NoyBy

"Kalau saja dulu Mama bisa pertahanin Papa, mungkin kamu nggak akan punya pemikiran seperti ini."

"Mama jangan nyalahin diri gitu, aku yang milih jalan hidupku, dan ... dan ... pokoknya aku yang salah, bukan Mama."

"Tapi sudah jelas ini karena andil Mama juga," sahutnya sendu.

"Nggak gitu, Ma."

"Kamu dengerin Mama," pinta wanita itu. "Mulai sekarang, kamu hapuskan semua pemikiran negatif tentang pernikahan, banyak kok contoh bahagia yang bisa kamu tiru."

"Aku udah coba, Ma. Tapi kenyataanya aku bahkan sudah gagal bahkan sebelum berperang," lirihnya.

"Tapi kamu nggak boleh menyerah."

"Nggak nyerah gimana? Wong nggak ada yang mau diperjuangin," ucapnya memelas.

"Mama kenalin sama anak teman, mau?" tawar Ariyani.

Alona sontak melotot.

"Ma ... aku lagi gini dan mama ... ya ampuuun," erangnya keras.

Wanita itu tertawa melihat ekspresi terkejut Alona yang sangat berlebihan menurutnya. "Kan mama bilang kenalan, bukan langsung nyuruh kamu menikah," ucapnya geli.

"Nggak ... nggak. Sekarang aku mau fokus ngurus anak aku aja, nggak ada kenal-kenalan," putusnya.

Sang mama terdiam sejenak. "Kamu mau menghilang lagi? Ke luar negeri lagi?" tanya mamanya serius.

Alona nampak berpikir, sambil meremas jemarinya pertanda bingung.

"Aku belum tahu," sahutnya pelan.

"Ke rumah Tante Grace mau?" tanya sang mama.

"Loh, nggak kejauhan, Ma? di Medan loh," ucapnya terkejut.

"Jauh mana sama Las Vegas?" sindir mamanya.

Alona cemberut. NeyBy

"Yaudah, nanti aku pikirin," jawabnya.

"Sekarang kamu makan, biar punya tenaga ngadepin abang kamu."

Alona kembali terdiam, dia lupa tentang Ilyas yang punya tempramen tinggi semenjak bercerai dengan mantan istrinya. Dulu, laki-laki itu bahkan sampai harus rutin ke psikiater, dan mungkin kali ini dia akan jadi sasaran amukan pria itu.

Suara pecahan kaca yang sengaja dihancurkan menggema di seisi ruangan, tak ada satu orang pun yang berani menghentikan aksi brutal pria itu. Bahkan, sang empunya rumah hanya bisa diam mematung di tengah ruangan.

"Bangsat semua ... brengsek ...!" Maki pria itu.

"Kalian pikir siapa berani mengatur hidupku, Sialan??!!!"

"Mati semua! Matiii!!"

Pria itu terus saja mengamuk, menghancurkan apa yang bisa diraih olehnya, tanpa memandang barang antik bahkan guci termahal yang hanya ada satu di dunia, semua habis dihancurkan olehnya. Rumah ini sudah seperti kapal pecah. Saking gilanya dia, para pelayan di rumah itu sampai lari terbirit-birit menjauh. Pria itu mengerikan, jika barang mahal saja habis di bantai olehnya, bagaimana lagi dengan mereka yang tak pernah berharga di mata pria itu.

Sudah lama sekali tuan muda mereka itu tak pulang ke rumah, dia lebih suka tinggal di *penthouse* miliknya atau bermalam di bar yang di kelolanya. Bahkan, setelah ditinggal istrinya pun dia tetap bertahan di sana. Maka dari itu, ketika melihat tuan muda mereka muncul tiba-tiba di sini dengan wajah gelap di liputi amarah, semua pelayan sepuh kompak mengamankan pelayan yang tak begitu mengenal tuan muda ke luar rumah.

NeyBy

Sementara mereka yang memang tahu tabiat buruk pria itu berjaga-jaga di dekat pintu guna mengantisipasi ketika tuan besar mereka dalam bahaya.

Pria itu gila, dia tak pernah memandang siapa pun berharga. Bahkan istrinya sendiri, sehingga tega sekali membunuhnya. Setidaknya, seperti itulah gosip yang beredar.

Twenty Seven

Alona mulai mengepak barang-barang yang menurutnya penting. Keputusan sudah ia ambil, mama dan kedua saudaranya pun sudah setuju kalau Alona akan tinggal dengan tantenya untuk beberapa waktu. Ketika Alona mengatakan dia baik-baik saja, tentu semua itu tidak benar, yang paling ia rasakan saat ini hanyalah lelah. Lelah berpikir, dan lelah membatin.

Kali ini ia akan melepaskan semua angan yang sempat terukir, setitik harap yang sempat hinggap, atau sekedar rasa yang mungkin pernah ada. Hidup yang baru ada di depan mata, dia tak akan menyia-nyiakan. Persetan jika laki-laki brengsek itu kembali, Alona tak akan mau walau hanya sekedar menatap wajah busuk pria itu lagi. Dia sudah berjanji, dan ketika ingkar, sudah seharusnya dia tau konsekuensi.

"Sudah selesai?" Ilyas muncul dengan wajah serta kemeja yang lusuh.

Alona mengangguk, meletakkan kopernya ke sudut kamar.

"Abang yakin mau nganter aku?" tanyanya hati-hati.

"Hmm ... " Ilyas bergumam, napasnya terlihat berat. "Sudah lama juga nggak ke Medan, rindu suasana di sana," ucapnya.

Kening Alona berkerut, rasanya aneh saja Ilyas berkata seperti itu. Biasanya ia paling benci kota itu, sebab semua momen bersama mantan istrinya banyak terukir di sana.

"Aku bisa pergi sendiri," ujar Alona pelan.

"Mulai sekarang kamu dilarang pergi sendirian, kemana pun itu!" ucapnya tegas.

Alona terdiam. Sejak dulu, dia tak pernah berani membantah perintah pria itu. Ilyas memang pendiam, tapi ketika ucapannya tak didengar, maka ia akan bertindak tanpa kata, dan biasanya itu bukanlah suatu hal yang bagus.

"Sini ponsel kamu!" Ilyas mengulurkan tangan kanannya.

"Buat apa?" tanya Alona bingung, tapi tetap menyerahkan ponsel miliknya.

"Aku ganti yang baru," sahut pria itu datar.

Alona menggeleng, dia tahu saat ini Ilyas sedang membatasi ruang gerak orang lain yang ingin menghubunginya. Akan tetapi wanita itu merasa hal itu tak perlu. "Aku bisa jaga diri sendiri di sana," ucapnya menolak.

"Pertama kali bilang begitu, kamu pulang dengan badan penuh darah, dan terakhir kali bilang begitu, kamu pulang dengan bayi tanpa ayah," ujar pria itu pedas. Ucapan Ilyas memang setajam pisau, dan berbahaya seperti racun. Tapi sayang, yang dikatakan pria itu memang benar. Dulu, saat masih SMP dia menolak diantar jemput ketika kerja kelompok, dan sialnya ketika pulang, dia terserempet sepeda motor yang tak berlampu. Untung saja dia masih bisa hidup.

"Kalau sudah selesai, ayo berangkat!"

Wanita itu mengangguk, membiarkan Ilyas berjalan keluar lebih dulu sambil menyeret koper miliknya. Alona menghela napas sambil menatap sekeliling kamarnya. Entah kapan lagi dia bisa menghirup udara di kamar ini.

Di sepanjang perjalanan menuju bandara, Alona hanya duduk diam di samping sang Mama. Rena tak bisa ikut mengantar karena sedang sibuk. Entah apa yang disibukkan wanita itu sampai mengucap salam perpisahan padanya pun tak sempat. Kakaknya itu memang begitu, semenjak diceraikan pria brengsek yang idiot, dia jadi gila kerja. Di otaknya hanya ada karir, karir, dan karir. Tak masalah bagi

Alona, dia tidak lagi menjerit histeris seperti orang gila saja Alona sudah sangat bersyukur.

Akan tetapi, yang membuat Alona heran adalah keberadaan seorang wanita yang duduk di samping sang mama itu. Wanita yang punya mulut sangat jabir menurut Alona, biang gosip dan biang masalah. Iya, sejak kembali dari Las Vegas memang Alona tahu bahwa wanita itu sekarang menjabat sebagai asisten pribadi Ilyas. Tapi, tidak sampai urusan pribadi lelaki itu pun dia ikut turun tangan 'kan?

Irene Maharani. Perempuan yang sedari dulu selalu mencari masalah dengannya, selalu berwajah sinis dan tak jarang menyebar gosip tak baik tentang Alona. Dan sekarang, wanita itu malah duduk satu mobil dengannya, lengkap dengan wajah masam wanita itu.

"Di sana jangan mikirin apa-apa, fokus saja dengan kehamilan kamu."

NeyBy

Alona menoleh, lalu tersenyum lebar pada wanita paruh baya di sebelahnya. "Mama juga, jangan banyak berpikir. Anak Mama udah besar, bisa jaga diri sendiri. Kesehatan Mama yang terpenting," ucapnya lembut.

Sang mama tersenyum, membelai rambut putrinya dengan lembut. "Kamu harus kuat."

Alona mengangguk dan menyandarkan kepala di bahu Mamanya, tempat ternyaman yang saat ini dia punya. Tak ada tangis yang Alona tumpahkan, sebab dia tahu itu semua percuma. Lagi pula apa yang perlu dia tangisi? Toh sejak awal memang seperti inilah rencananya. Hidup berdua dengan sang bayi saja.

Yang perlu Alona pikirkan saat ini adalah mengarang sejarah tentang kematian Ayah sang bayi, dengan begitu anaknya tak akan mendapat hujatan yang merupakan sangsi sosial paling berat untuk anaknya kelak. Kehamilannya sudah memasuki bulan ke enam, tak akan lama lagi baginya untuk menyandang status sebagai seorang Ibu. Alona tersenyum

membayangkan hal itu. Ia mengusap lembut perutnya dengan penuh kasih sayang.

Maafkan Mama, Sayang. Semoga kelak, kamu tak pernah menyesal dilahirkan oleh seorang Ibu sepertiku.

Demon berlari kencang melewati pilar-pilar kokoh di rumah ayahnya, Ayah tiri mungkin lebih tepatnya. Kali ini, bukan pria tua itu yang sedang Demon khawatirkan, melainkan laki-laki gila yang sedang mengamuk bagaikan singa jantan yang ditinggal sang betina. Laki-laki itu gila. Dalam emosinya yang meletup-letup, dia bisa saja melakukan hal apa pun, termasuk melenyapkan sang tua bangka itu.

Langkah Demon terhenti, dia melihat sekeliling ruangan ini yang sudah seperti kapal pecah. Tapi gilanya, pria idiot itu belum juga mau berhenti.

"Hei ... Watson bedebah. Berhenti berbuat gila, brengsek!!!" Demon berteriak kencang agar menarik perhatian sang singa.

NeyBy

Benar saja, Wickley segera menoleh ke arahnya dengan wajah merah padam, nampak sekali emosi pria itu tengah meletup-letup.

"Apa maumu, Keparat?" desis Wickley tajam. "Kau bersekongkol dengan dia?" Wickley menunjuk lurus tempat pria itu yang sedari tadi diam mengamati.

"Seharusnya aku yang bertanya. Apa maumu di sini?" ucap Demon, sekilas melirik pria paruh baya yang berdiri seperti patung di sana.

"Sudah jelas! Aku ingin membunuh iblis itu." Wickley menatap wajah pria tua yang berdiri di tengah ruangan itu dengan pandangan berkobar. "Dia menjebakku. Lagi!" desisnya.

"Kau ingin mayatmu dicincang para penjilatnya?" tanya Demon remeh. "Bukankah kau punya sesuatu yang lebih penting untuk dilakukan?" pancingnya.

Wickley menggeram. "Aku tak peduli!" desisnya. "Yang terpenting, dia sudah lenyap dari muka bumi. Tempat ini tak layak untuk iblis seperti dia!"

Demon ingin menjawab, tapi terputus karena suara tepukan tangan sang Ayah. Benar, pria tua itu adalah Ayah kandung Wickley. Thomas Drage.

Thomas menikah dengan Teresa, ibu Wickley alias ibu tiri Demon jauh sebelum pria itu sukses seperti sekarang. Karirnya sebagai pejabat politik terbilang biasa saja. Sampai akhirnya tawaran bisnis hitam datang dari rekannya dan membuat dia amat disegani seperti saat ini. Tapi, itu tak berlaku untuk anaknya sendiri, Wickley Watson bahkan lebih memilih memakai nama belakang ayah tirinya.

Bukan tanpa sebab Wickley melakukan hal itu, padahal dia juga sebenarnya tak terlalu dekat dengan Ayah sambungnya sekarang ini. Hanya saja, perbuatan nista yang dilakukan Thomas di masa lalu membuatnya benar-benar tak sudi walau hanya untuk bertegur sapa dengan pria itu. Sayangnya, Thomas tak begitu. Anaknya hanya satu, dan untuk itu dia merasa amat berhak memilih bahkan mengatur jalan hidup putranya. Bisnisnya kini di jalankan oleh orang kepercayaannya, dan dia fokus untuk mengusik hidup Wickley.

NeyBy

Twenty Eight

Tepat pukul delapan malam, Alona tiba di *Kualanamu International Airport*. Sebelum kembali melanjutkan perjalanan, Ilyas menyarankan mereka untuk makan malam terlebih dahulu sekaligus istirahat sejenak mengingat Alona yang terlihat kelelahan. Tak masalah, toh perut Alona juga memang sudah keroncongan. Entah kenapa beberapa hari ini nafsu makannya sedikit meningkat sehingga ia merasa tubuhnya semakin membulat saja.

Memang wajar, kehamilannya yang sudah memasuki bulan ke enam membuat tubuhnya semakin melebar, tapi dia suka, malah merasa dirinya semakin seksi.

"Dari sini kita naik kendaraan apa?" itu suara Irene yang bertanya entah pada siapa.

Alona sebenarnya malas menjawab, tapi ketika tak ada tanda-tanda Ilyas angkat bicara, Alona akhirnya bersuara. "Naik taksi 'kan bisa," sahutnya.

"Kita dijemput Danu." Ilyas memberitahu.

"Loh?! Danu di Indonesia?" pekik Alona tak percaya.

"Dia langsung pulang waktu denger kabar pernikahan kamu batal," ucap Ilyas tak acuh.

Alona mendengus. "Denger aku menikah, dia nggak balik, giliran batal langsung pulang," gerutunya.

"Itu sebenarnya tanda, kalau pernikahan kalian nggak di restuin alam." Ilyas berbicara santai, tanpa repot-repot memikirkan perasaan orang lain. "Dari awal aku sudah bilang, tapi kamunya bandel."

"Abang marah, tapi nggak ngasih solusi. Sama aja," sungutnya.

Ilyas mendengus, melirik sekilas pada Irene yang sudah mulai menguap. Alona sebenarnya mulai curiga, gerak gerik keduanya terlihat berbeda. Tapi tak mau ambil pusing, masalahnya saja sudah membuat kepalanya berat.

Selesai menyantap makanan penutup, mereka memulai perjalanan kembali dengan Danu yang kini sudah bergabung bersama mereka.

"Aku terkejut, Bang Ilyas mau ikut anterin kamu ke Medan," kata Danu membuka percakapan.

Ilyas diam, tapi Alona sadar, gerakan jari pria itu di layar ponselnya langsung berhenti. Ketika matanya melirik ke arah Irene, wanita itu langsung membuang muka, memilih menatap jalanan di sampingnya.

"Kangen mungkin dia, mau nostalgiaan," ucap Alona sekenanya.

Ilyas mendengus, tapi tak mengatakan apa pun. Danu yang merasa canggung akhirnya memilih mengalihkan pembicaraan. "Al, kamu mau nggak bantuin aku?" tanya pria itu.

NeyBy

"Bantu apa?"

"Yah, kan aku mau buka usaha kecil-kecilan, cuma bingung mau dekorasi gimana, soalnya sasarannya itu buat cewek-cewek--"

"Alona di sini buat tenangin diri, bukan untuk jadi pesuruh kamu," potong Ilyas sinis.

"Bang Ilyas!" tegur Alona, "Keterlaluan banget tau nggak!"

Danu tersenyum masam. Bukan rahasia umum lagi, sejak insiden karamnya rumah tangganya, pria itu jadi punya lidah setajam silet.

"Bukan begitu maksud aku, Bang. Alona pasti bosan kalau cuma di rumah terus sama Mama," jelas Danu. "Toh, *cafe* yang lagi aku bangun itu tempatnya strategis, asri, bertatapan langsung sama gunung Sibayak," imbuhnya.

"Eh, gunung Sibayak?! Ntar kalau meletus gimana?" ucap Irene terkejut, ternyata sedari tadi dia ikut mendengarkan.

Danu sontak tertawa yang membuat wajah Irene merah karena malu, ucapannya tadi begitu spontan. Tanpa berpikir kalau berhadapan langsung juga sebenarnya memiliki jarak.

"Tenang aja, Mbak, aman kok," ujar Danu.

"Aku pasti bantu sebisanya," ucap Alona yang langsung mendapat peringatan dari Ilyas.

"Jangan sampai aku dengar kejadian buruk karena hal itu," ujarnya tegas.

Alona menghela napas, abangnya ini memang kelewatan sekali. Tapi Alona membiarkan, selama masih dalam batas yang Alona bisa tangani maka tak masalah.

Selamat datang di kehidupan barumu, Alona. Semoga hati bisa memperbaiki kepingan yang berantakan karena kebohongan.

"*Thank you*." Ucapan Danu menjadi kata penutup perjalanan mereka. Karena setelah itu, Alona memilih untuk memejamkan matanya yang mulai terasa berat.

NeyBy

Wickley mendengus, apalagi ketika Thomas mulai berjalan mendekat.

"Kau membuatku ingin tertawa keras sekali," ucapnya mengejek. "Kenapa menyalahkan aku karena kebodohanmu, *Son*?"

"Aku bukan putramu, Keparat!" hardiknya Wickley tak terima.

Senyum di wajah Thomas hilang, matanya menatap Wickley tajam. "Seribu kali kau menolak, tak akan mengubah kenyataan bahwa darahku mengalir di tubuhmu."

"Persetan dengan semua itu! Sejak dulu, aku sudah menganggap kau mati!" desis Wickley tajam.

"Sayang sekali, nyatanya aku masih hidup."

"Hanya ragamu yang hidup, tapi hatimu mati!"

Thomas tertawa keras sehingga kerutan di wajahnya semakin terlihat.

"Kau ini lucu sekali. Memangnya kau juga punya hati?" ejeknya.

"Setidaknya aku tak sepertimu yang berotak seperti binatang, tega mencicipi tubuh menantumu sendiri. Lalu sekarang, kau ingin mengembalikan dia padaku?! Menjijikkan sekali pemikiranmu, Drage!" ucap pria itu mencemooh.

Demon terkejut mendengar ucapan Wickley. Apakah maksudnya?!

Thomas Drage mengeraskan rahang. Tapi, tak ada sepatah kata yang keluar dari mulutnya.

"Kau bertingkah seolah seperti Ayah yang sangat peduli pada anaknya, tapi nyatanya kau tak lebih baik dari seekor anjing yang tak akan mau menggigit anaknya sendiri!"

"Merry yang datang padaku, bukan--"

"Lalu kau merasa benar menerimanya yang mengangkang di depan wajahmu?!" tanya Wickley sinis.

"Begitu jugakah yang kau lakukan pada selingkuhmu dahulu? hingga tak merasa bersalah pada Ibuku?" desisnya geram.

Ekspresi wajah Thomas berubah, nampaknya dia cukup terkejut dengan ucapan Wickley barusan. "Kau tahu?!" ucapnya tak sadar.

"Tentu saja! Kau kira, sikapku selama ini didasari atas apa?" tanya Wickley mencemooh, "Bahkan untuk menyandang nama belakangmu saja aku merasa jijik!"

"Harusnya kau mencari tahu dulu, sebelum percaya begitu saja pada ucapan Ibumu," dengus pria itu kasar.

"Tak perlu, karena bukan hal yang penting bagiku. Sekarang, yang harus kau ingat, jangan lagi mengusik hidupku, ambil saja Merry untuk jadi budakmu," ujar Wickley tenang, "Oh, ya, satu lagi, malam itu sebenarnya aku dipaksa Ibu untuk menemuimu sebelum aku pergi dari kota ini, dia menyuruhku

untuk memberitahu soal pesta pernikahanku." Wickley melemparkan kartu undangan yang sudah tak tergulung rapi itu ke kaki Thomas.

Pria paruh baya itu diam, mentap datar pada undangan itu sebelum kembali fokus pada Wickley yang bersuara.

"Tapi, sayangnya pernikahanku gagal karena niat busukmu mengembalikan Merry padaku!" desis pria itu. "Kau begitu bodoh, meski kau meracuni minumanku, tapi aku sangat sadar bahwa tak terjadi hal apa pun di antara kami, karena sejak kelakuan biadap kalian berdua, aku tak punya nafsu lagi padanya, bahkan untuk wanita lain pun tak ada."

"Pembohong! Kau menghamili seorang wanita," ucap Thomas sengit.

"Yeah, hanya dia. Calon istriku, yang bisa kembali membangkitkan gairahku, dan sekarang dia pasti sedang sangat marah. Tapi tak apa-apa, setelah ini, aku akan menebus semua dosaku. Hidup tenang dan bahagia bersamanya."

NoyBy

Thomas tertawa keras yang membuat wajah damai Wickley karena mengingat Alona kembali mengeras. "Kau lupa?! Merry masih istri sahmu," ucap pria tua itu.

"Aku sudah menceraikannya! Dulu, aku membiarkan namaku kotor karena ulahmu yang menyebar berita bohong tentang kematian wanita busuk itu, padahal dia masih hidup sehat melayanimu. Tapi sekarang aku tak akan tinggal diam, biarkan seluruh dunia tahu, siapa penjahat sesungguhnya!" desis pria itu.

"Dia sedang hamil," ujar pria itu menyeringai. Ucapan Thomas barusan membuat Wickley menatap pria itu terkejut. Tak jauh berbeda dengan ekspresi wajah Demon yang semakin kaku ketika mengetahui semua fakta ini. Tak disangka, semua kediaman Wickley selama ini menyimpan rahasia besar. Rahasia yang sayangnya semakin membuat hidup pria itu rumit.

Twenty Nine

Jalan hidup seseorang benar-benar rahasia pemilik takdir, tak ada satu pun dari kita yang tahu masa depan seperti apa yang akan seseorang jalani kelak. Seperti udara, yang terbang melayang mengikuti tiupan angin.

Dulu, Wickley belum sepercaya diri ini. Dia hanya seorang lelaki pendiam yang sering di *bully* karena berasal dari keluarga *broken home*. Mereka memandang rendah Ibunya karena diceraikan seorang pejabat negeri, banyak isu tanpa bukti yang menyudutkan sang Ibu bermain di belakang dengan pria lain, padahal mereka tak tahu apa pun masalah yang ada di keluarga Thomas Drage.

Sampai di titik Teresa tak sanggup lagi menanggung beban sosial yang semakin menyakiti putranya. Wanita itu memilih pergi menjauh, bertandang ke negara kerabat terdekat Papanya yang berada di Asia. Dua tahun hidup di Indonesia, Teresa bertemu dengan Andreas Watson. Seorang pengusaha *property* yang membeli lahan luas milik paman Teresa. Sejak itu, mereka dekat dan memutuskan untuk menikah. Kurang lebih, ada kurun waktu lima tahun Wickley hidup bersama Ibunya yang berstatus *single parent*.

Saat Ibunya menikah lagi, Wickley baru saja menyelesaikan pendidikan di universitas ternama Jakarta. Walaupun enggan kembali ke Negara yang sempat mengukir kenangan pahit di hidupnya, tapi Wickley tak mau mebiarkan ibunya sendiri. Dia takut kejadian di masa lalu terulang kembali.

Tak berselang lama dari Wickley kembali ke Las Vegas, dia bertemu dengan seorang wanita cantik yang sangat

tangguh serta mandiri, yang pantang menyerah selalu mendekati dan mengusiknya. Tiga tahun berjuang, akhirnya wanita itu mendapatkan hati Wickley dan setahun kemudian mereka memutuskan untuk menikah. Wanita itu adalah Merry.

Wickley memandang dingin potret pernikahannya yang masih tergantung di kamar, foto yang sama dengan yang dilihat Alona waktu itu. Wickley benar-benar tak ingat untuk membuangnya, sebab yang memasangnya dahulu juga bukanlah dia melainkan Merry. Lagi pula, apartemen ini hanya sempat mereka tinggali selama satu minggu ketika mengunjungi Indonesia waktu itu.

Suara ketukan pintu di balik tubuhnya menghilangkan semua andai-andai yang tadi sempat dirangkainya. Andai ia sempat membuang, akankah Alona bisa lebih percaya padanya? Andai ia tak pernah mengajak Merry ke sini, akankah bisa merubah segalanya? Akankah ... akankah ... akankah ... yang sebenarnya percuma saja dipikirkan olehnya.

NayBy

"Masuk!" titahnya.

Seorang pria muncul seraya membungkuk sebentar.

"Tuan, mereka sudah datang," ucap Andrew kaku.

"Suruh mereka masuk! Aku akan memenggal leher mereka satu-satu!" desis Wickley tajam.

Andrew membungkuk, lalu bergeser untuk memberi jalan pada beberapa orang berbadan besar yang masuk dengan wajah tertunduk dalam. Mereka berbaris rapi di hadapan Wickley yang saat ini sama sekali tak memberi ekspresi apa-apa. Tapi, rupanya mimik wajahnya yang diam itu malah semakin membuat nyali ke tujuh belas pria di hadapannya itu semakin menciut.

Sepuluh menit yang berlalu terasa menjadi sepuluh tahun bagi para pria yang berdiri bak tersangka itu.

"Ada yang ingin menjelaskan sesuatu padaku?" tanya Wickley dengan wajah super datar.

Semua pria itu diam, tapi dari gerak tubuhnya, Wickley tahu bahwa mereka sempat tersentak oleh pertanyaan darinya, bahkan sangat jelas tubuh mereka terlihat kaku.

"Tak ada?" Masih dengan suara tenang Wickley bertanya, tapi kali ini disertai dengan suara ketukan sepatu berirama yang mengelilingi tujuh belas pria itu. Wickley berhenti tepat di hadapan pria bernama Joe. Dengan perlahan Wickley menarik sesuatu dari saku celananya. "Mulutmu sudah tak berfungsi, jadi lebih baik aku potong saja," ucapnya menyeringai.

"Ampun, Tuan! Saya lalai. Waktu itu saya mengawasi Nona Alona yang masih berada di kamarnya, lalu saya pergi untuk merokok, lima menit saya kembali, dia sudah menghilang. Sepertinya, Tuan Ilyas mengelabui ka--"

Prang ...

"Ingin mengelak dari kesalahanmu?" geram pria itu.

"Bukan begitu--"

NeyBy

"Tutup mulut menjijikkanmu sebelum aku benar-benar mencincangnya!" desis Wickley kejam.

Pria itu bungkam, bahkan untuk bernapas pun ia melakukannya dengan sangat perlahan.

"Hanya memastikan dia tak kemana-mana saja tidak bisa! Tak berguna! Sialan kalian semua!" Bentak Wickley murka, ia melemparkan pisau yang ada di tangannya, membuat *bodyguard* malang itu terkejut dan melompat bersamaan. Tak puas dengan itu, Wickley menyambar pistol miliknya, menembak secara brutal ke arah mereka. Kegaduhan terjadi ketika mereka berebut untuk menghindar. Beberapa teriakan terdengar, tapi tak bisa menghentikan aksi pria gila itu sampai semua orang tumbang semua.

Napas Wickley terlihat naik turun, pistol miliknya masih teracung, padahal sepuluh di antara semuannya sudah mengerang kesakitan akibat tembakan yang bersarang di kaki

atau tangan mereka, selebihnya berlindung pada apa saja yang bisa mereka gapai.

Wickley hendak menarik kembali pelatuknya, tapi segera dihentikan oleh suara permintaan maaf yang mendengung di ruangan itu. "Maaf, Tuan, tolong maafkan kami. Biarkan kami menembus semua dengan mngembalikan Nona Alona kepada anda," mohon pria itu.

Pria yamg berdiri dengan pistol teracung itu tertawa sinis. "Mengawasi saja kalian tidak becus!" umpatnya.

"Kali ini saya pastikan tak akan mengecewakan anda, Tuan." Joe berucap mantap.

Wickley mendengus. "Aku bahkan sudah menemukan lokasinya tanpa bantuan orang tak berguna seperti kalian," ucapnya sinis.

Joe tertunduk, semua orang tahu, tak akan sulit bagi Wickley untuk menemukan Alona. Meski meninggalkan tujuh belas *bodyguard*, mereka yakin pria itu punya koneksi tersendiri dalam mengawasi Alona.

NoyBy

"Kali ini, aku menegaskan kalian mengawasi gerak-gerik Merry. Beritahu aku detail lengkapnya, serta jangan lupa melaporkan jika dia berada dalam radius yang terlalu dekat denganku maupun Alona. Kalian bisa memulainya dari sekarang!" Wickley melemparkan kertas yang berhubungan dengan data lengkap Merry. "Sekali lagi aku mendengar ada kesalahan ... tak ada ampunan. Mati kalian semua!" desisnya mengancam.

"Baik, Tuan, segera kami laksanakan." Pria itu semua bubar, bersusah payah menjangkau pintu keluar dengan kaki pincang.

Tinggallah Wickley sendiri yang mengembalikan fokusnya pada pigura yang tergantung di dinding. Ia mengangkat pistol, lalu tanpa segan menembak dengan brutal semua foto yang ada, membiarkan bunyi bising memekakkan telinga. Kaca pecah jatuh berpadu dengan dentuman peluru,

membidik ke sana ke mari, membersihkan semua benda yang tergantung di dinding.

Tangan pria itu bergetar, tak lama lututnya ikut melemas sehingga ia jatuh bersimpuh di lantai. Napas Wickley memburu, naik turun menahan gejolak di hatinya.

"Aku sudah membuang semuanya," bisiknya pilu, "Maukah kamu memberi maaf dan kembali?" ucapnya penuh harap.

NeyBy

Thirty

Wickley duduk tenang di dalam mobil hitamnya, sudah tiga jam lebih dia berdiam di sana. Mengintai seperti detektif pencari kebenaran. Matanya begitu jeli saat mengamati sedikit saja pergerakan di depan sana. Pria itu melirik jam tangannya, sudah pukul enam sore, tapi kenapa orang yang ditunggunya belum kelihatan juga. Wickley mulai gusar, stok sabarnya mulai menipis, sudah jelas dia bukanlah pria penyabar, hanya demi wanita itu dia rela menjadi seperti ini.

Tepat pukul dua siang tadi, dia tiba di kota yang sama dengan wanita pujaannya. Hmm, benarkah dia memuja wanita itu? Wickley sendiri masih belum bisa memastikan perasaannya sendiri, dikhianati berkali-kali bahkan oleh orang yang sama membuat hatinya seakan mati rasa. Sulit baginya untuk meraba arti dari semua rasa ini dalam keadaan hati yang kebas.

Dulu, pertama kali berjumpa perempuan itu, Wickley merasa memiliki ketertarikan lebih, dalam konteks sebatas untuk teman tidur semalam, sebab sudah lama sekali pria itu tak merasakan gairah lagi. Tapi, saat pagi harinya dia melihat wanita itu menghilang, rasa penasarannya muncul, hingga amarah dan kelicikan menjadi satu ketika tahu wanita itu memanipulasi dirinya.

Bukan hal sulit bagi Wickley untuk menemukan identitas asli wanita itu, yang ingin membuatnya tertawa adalah kenyataan bahwa Alona sebenarnya bukanlah wanita berpengalaman seperti yang dilihatnya malam itu. Di mata Wickley saat ini, Alona hanya seperti bayi polos, yang

sayangnya jika benar-benar dalam keadaan polos malah membuat pria itu hampir mati kepanasan.

Wickley merasa gairahnya seketika memuncak hanya karena membayangkan hal itu, dia melirik ke bagian bawah dan seketika memejamkan mata kesal. "Sialan!" umpatnya.

Wickley memutuskan ingin bermain-main dengan imajinasinya sendiri, menuntaskan hasrat yang menggunung tinggi. Tapi belum sempat ia melakukan hal itu, mata pria itu sudah memicing ketika melihat Alona berjalan keluar dari pintu cafe sederhana itu, tidak jauh dari tempatnya sekarang ini. Darah Wickley berdesir saat menangkap derai tawa wanitanya. Tidakkah seharusnya dia merasa sedih, marah, atau kehilangan dirinya? Sialan!

Pria itu menggeleng samar dan hendak turun menemui wanita itu, tapi gerakannya terhenti ketika mendapati seorang pria berjalan santai di sebelah Alona. Wickley menyipit tajam, dia kenal sosok di sebelah wanitanya itu. Pria yang dulu pernah dilihatnya bersama Alona, juga membuat pertahanan Wickley roboh malam itu dan nekat muncul di hadapan wanitanya. Wickley mengatupkan rahang geram, meski mereka bersepupu, tapi tetap saja ia tak suka.

NayBy

Jemari pria itu memutih karena mencengkram kemudi terlalu erat, dan berakhir dengan hantaman keras pada *dashboard* di depannya. Dia bahkan kehilangan hasratnya dalam sekejap mata. Sialan! Pria itu bahkan berani merangkul bahu wanitanya.

Pagi cerah untuk jiwa lemah dan hati yang patah. Alona menarik napas panjang, menikmati udara super segar yang ditawarkan oleh desa ini. Tempat tinggalnya sekarang memang berada di daerah pegunungan, sehingga jauh dari polusi yang biasa selalu di hirupnya. Mayoritas penduduk di sini adalah petani sayur-sayuran, sehingga Alona merasa

sangat menikmati setiap masakan yang dimakannya, membuat tubuhnya semakin membulat saja.

Aktivitas rutin wanita itu selanjutnya adalah melingkari tanggal di kalender. Sudah ada dua puluh lima lingkaran semenjak hari pertama ia tiba di sini. Wanita itu mengusap perutnya perlahan, tak terasa perutnya saat ini sudah tampak membuncit. Semua tetap ia syukuri, meski hati sebenarnya masih sibuk menata luka yang masih begitu besar menganga.

Alona merasa bodoh karena sempat berharap Wickley akan mencarinya, apa yang dia harapkan? Pria itu kembali? Alona tak akan menerima, lalu untuk apa dia berharap. Hati dan logika yang rumit saling berperang dengan kekuatan setara.

"Alona ... " Panggilan dari luar kamarnya membuat wanita itu beranjak.

"Iya, Tante," sahut Alona sambil membuka pintu.

"Nih ... " Tante Grace menyerahkan sebuah buket bunga.

NeyBy

Alona menatap bunga itu heran. "Buat aku?" tanya wanita itu ragu.

"Iya, itu ada di kertasnya, belum sebulan di sini sudah punya *fans* aja kamu," goda Grace jahil.

"Cuma orang iseng kali, Tan, nggak ada namanya juga." Alona meletakkan bunga itu di meja rias.

"Siapa tahu dia pengagum rahasia kamu?" ucap tantenya itu semangat.

"Ih, malah nakutin, Tan, yang terang-terangan aja suka ngawur, apa lagi yang modelan begini," ucap Alona merengut.

"Ih, kamu itu nggak tahu romantis!"

Cibiran tantenya itu tak digubris oleh Alona, ia segera bersiap untuk lekas berangkat bersama Danu, hari ini jadwal ia cek kehamilan ke rumah sakit terdekat.

"Mampir sebentar ketemu temen lama aku nggak apa-apa?" tanya Danu ketika mereka sudah ada di perjalanan.

Alona mengangguk, tak merasa keberatan sama sekali.

"Nggak lama 'kan? Jadwal cek aku jam sepuluh," ucapnya.

"Enggak, sebentar aja, cuma nyerahin hasil desain kita kemarin kok."

"Oh, yang kemarin sudah cocok?" Tanya Alona.

"Cocok! Mama juga puas lihatnya." Danu tersenyum. "*Thanks,* ya," ucapnya.

Alona mengangguk, senang bisa membantu Danu walau hanya sedikit. Mobil berhenti di sebuah gedung lima lantai.

"Kamu ikut ke dalam atau tunggu di mobil?" tanya Danu.

"Di mobil aja nggak apa-apa 'kan?" Tanya wanita itu ragu, pasalnya ia sedang dalam mode malas berbasa-basi.

"*Okay, no problem*," ujar Danu sebelum masuk ke dalam gedung tersebut.

Alona memejamkan mata, akhir-akhir ini ia mulai sering merasa kelelahan meski tak melakukan aktivitas berat. Selain badan yang semakin melebar, Alona juga punya kebiasaan baru sekarang, yang menurutnya amat sangat buruk, yaitu mencium aroma sabun yang biasa Wickley pakai agar bisa tidur nyenyak. Dia bahkan harus susah payah memesannya dari luar negeri, belum lagi harganya yang bisa menggerus kocek hingga kosong melompong.

NeyBy

Suara pintu terbuka tak membuat Alona membuka mata.

"Sudah selesai?" tanyanya pada orang yang dianggapnya Danu itu.

"Hmm ... " jawab orang itu.

Alona mengerutkan dahi, sejak kapan suara cempreng Danu berubah maskulin begitu? Belum lagi aroma yang menguar di indera penciuman mengingatkannya pada sesuatu. Perasaan Alona mulai tak enak, telapak tanganny terasa dingin, apa lagi ketika merasakan mobil yang mulai berjalan lambat, serta suara kaca yang di tutup rapat, lutut Alona ikut melemas begitu tertiup angin dingin dari AC.

Wanita itu ingin sekali bertanya, atau sekedar membuka mata dan memastikan bahwa semua tak seperti yang

ditakutinya, dia berharap bahwa yang di sampingnya saat ini adalah Danu. Tapi, lidahnya seolah kelu, bibirnya bahkan tak mampu untuk sekedar bergerak saja.

Mobil tiba-tiba berhenti, menyisakan sunyi senyap yang membuat Alona semakin merinding. Sekuat tenaga ia mencoba menggerakkan kelopak mata agar terbuka. Sedikit demi sedikit mulai tampak cahaya, hingga akhirnya Alona berani membuka sepenuhnya. Belum sempat ia menoleh, sebab suara berat di sampingnya membuat urat di lehernya mendadak kaku seketika.

"Sayang ... merindukanku atau tidak?" bisik pria itu serak.

NeyBy

Thirty One

Alona diam, masih tak sanggup berbuat apa-apa, perasaannya begitu membenci, bahkan bibir rasanya ingin mencaci maki, menumpahkan semua rasa luka yang diakibatkan sikap brengsek dari pria ini. Ya, sekarang Alona sangat yakin bahwa yang berada di dekatnya ini adalah Wickley Watson. Si pembuat onar di hatinya.

"Apa maumu?" Suara Alona terdengar serak dan bergetar, meski sudah berusaha kuat dan tenang, tapi tetap saja airmata yang mengalir di pipi tak terelakkan.

Pria itu tak bersuara, tapi Alona tahu bahwa jarak mereka semakin terpangkas, hembusan hangat dari napas pria itu terasa menggelitik di telinga wanita itu. Dia ingin mengelak, tapi hal itu akan membuat Wickley semakin merasa menang karena berpikir pengaruh dirinya begitu dahsyat untuk jiwa Alona.

"Aku merindukanmu," lirih pria itu.

Alona membeku, merasa bagian hatinya penuh akan bunga-bunga yang jatuh bertaburan. Tapi hal itu sama sekali tak membuat akal sehatnya menghilang.

"Bukan urusanku! Urus saja istrimu itu, Bajingan!" ucap Alona geram.

Wickley diam, tapi aksinya semakin kurang ajar, dia menempelkan bibir di kulit leher Alona, menjulurkan lidahnya, menyapu dengan lembut. Rasa hangat dari bibir Wickley menyentak wanita itu hingga membuatnya refleks menoleh ke arah sang pria. "Jangan macam-macam! Aku bukan mainanmu lagi!" bentak Alona.

"Aku tak pernah main-main denganmu," bisik pria itu parau.

Alona tersenyum remeh.

"Lalu selama ini apa?" tanyanya serak.

"Aku tidak mempermainkanmu, yang terjadi malah sebaliknya!" ucap pria itu keras kepala.

Alona mendorong badan besar itu agar menjauh darinya. Tapi sayang, pria itu tak bersedia sama sekali.

"Aku bisa menjelaskan kalau kau mau dengar," ucap Wickley lembut.

"Sayangnya aku tak mau," tukas Alona.

"Kalau begitu tidak usah, kita begini saja," ujar pria itu santai.

Alona mengatupkan bibir kesal. Dia marah dengan sikap merasa tak bersalah pria ini.

"Dalam mimpimu! Aku bahkan tidak mau bertemu denganmu lagi!" hardiknya.

NeyBy

"Tapi takdir mempertemukan kita."

"Ini bukan takdir! Aku tahu semuanya pasti akal muslihatmu! Sekarang katakan, di mana Danu?" tanya Alona tak sabar.

Seketika wajah Wickley berubah datar. "Siapa Danu?" tanya pria itu.

"Jangan sok tidak tahu! Dia tadi bersamaku!" ujar Alona kesal.

"Oh, jadi namanya Danu." pria itu mengangguk pura-pura, jelas saja dia tahu karena sudah mengantongi seluruh data lengkap sepupu wanitanya itu.

"Iya! Di mana dia? Kalau sampai terjadi sesuatu padanya, aku akan--"

"Akan apa?" tanya Wickley tajam, tangannya sibuk melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

"Aku akan sangat-sangat marah padamu!" geram wanita itu.

Wickley diam, matanya menatap intens wajah perempuan yang sangat ia rindukan. "Jadi, kalau tak terjadi apa pun padanya, kau akan memaafkanku?" tanyanya serak.

Alona terkejut, matanya bahkan sampai membulat sempurna.

"Aku tak berkata seperti itu!" jeritnya.

Wickley menatapnya dalam. "Lalu kau mau apa?"

"Kau yang mau apa?! Datang dan pergi sesuka hatimu!"

"Aku datang sesukaku, tapi tak pernah berniat pergi," sahutnya.

Alona menipiskan bibir geram. "Sebulan yang lalu itu apa?" hardiknya.

"Aku akan bercerita, tapi kau harus percaya."

"Apa-apaan seperti itu?" dengus Alona tak terima.

"Kau sangat pembangkang, maka dari itu aku sulit untuk menjelaskan," keluh pria itu.

Alona menatap tak percaya wajah lusuh Wickley, kenapa pria itu bertingkah seolah dia yang tersakiti di sini?

"Aku sebenarnya tak butuh penjelasan, aku sudah cukup tahu dan sadar diri," ucap Alona pelan. "Bagimu ... bermain-main adalah hal yang menyenangkan, memberiku harapan lalu menghilang meninggalkan jejak luka," lirihnya.

"Apa kau terluka?" tanya Wickley dengan binar berbeda di matanya.

Alona tak tahu apa maksud pria itu, apakah rasa sakitnya adalah sebuah kegembiraan bagi Wickley? Jika iya, maka Alona akan mengungkapkannya, agar pria itu merasa puas, sehingga tak akan mengganggu hidupnya lagi.

"Kau pikir aku akan baik-baik saja setelah perlakuanmu itu?"

"Jawab saja, apa kau terluka?"

"Iya! Aku bahkan lebih dari hanya sekedar terluka! Jadi, mulai sekarang bisa biarkan aku hidup tenang tanpamu?" pintanya serak.

"Tidak bisa!" sahut Wickley tegas.

Alona bergeming, mengatur napas agar emosinya tetap terkontrol. Tak lama, rasa hangat melingkupi perut besar Alona, bergerak seringan kapas mengusapnya. "Apakah dia sudah terlihat? Aku masih percaya kalau dia perempuan," ucap pria itu yakin.

Rasanya tangan Alona begitu gatal ingin segera menepis sentuhan itu, tapi sayangnya tendangan kecil dari dalam membuatnya kaku seketika. Sepintar itukah bayinya sehingga tahu bahwa itu adalah tangan sang Ayah?

"Wow!" ucap pria itu takjub, matanya berbinar seolah baru mendapatkan *jackpot*.

Alona merasa dadanya sesak oleh emosi yang bercampur aduk. Belum genap sebulan dia berusaha menata hidup yang baru, tapi harus kembali berantakan oleh kehadiran pria itu.

Sejak dulu hingga saat ini, Alona selalu merasa tak bisa bersikap tegas jika sudah berhadapan langsung dengan Wickley Watson. Perlawanan yang sudah dirancang sedemikian rupa seketika sirna saat kali pertama mata tajam pria itu menatap padanya. Bodohnya ia yang selalu terjatuh pada pesona memikat yang dimiliki pria kejam ini.

NoyBy

Di sebuah ruangan temaram, seorang pria duduk di atas kursi kebesarannya. Napasnya terasa berat akibat siksaan hasrat yang melingkupinya lewat bibir hangat seseorang di bawah sana. "Kau jalang murahan! penggoda sialan yang membuatku harus bertengkar dengan anakku sendiri!" desis pria itu.

"Oh, brengsek ini nikmat sekali," rancaunya. "Sedari dulu kau selalu menggodaku, lalu kenapa malah menikah dengan putraku, Keparat?! Kau sengaja? Ingin bermain-main denganku, eh?" Pria itu menjambak kasar rambut wanita yang sedari tadi memberikan kenikmatan lewat mulutnya.

"Jawab aku! Kau sebenarnya mau apa?" bentak pria itu.

Wanita di hadapannya menangis, jatuh bersimpuh di bawah kaki pria itu. Tubuh telanjangnya ikut bergetar ketika isakannya semakin kencang. Sialnya, hal itu malah membuat sang pria murka sekaligus berhasrat.

Diseretnya wanita itu ke atas meja bundar dengan tangan yang bertumpu di pinggiran meja. Sekali hentakan keras menyatukan tubuh mereka, membuat wanita itu menjerit, tapi sang pria tampak tak peduli. Dia terus saja menghentak, ingin segera meraih puncak.

"Kumohon ... jangan seperti ini," bisik wanita itu pilu. "Aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi, biar anak ini kubesarkan sendiri," isaknya.

Pria itu tak menggubris, dia kembali menjambak rambut wanita itu hingga mendongak kebelakang, menatap tepat ke arahnya.

"Kau pikir bisa kemana, heh?" desis Pria itu. Gerakannya semakin cepat, menyebabkan bunyi berirama di ruangan minim cahaya itu, dan sekali hentakan terakhir menutup puncak hasrat menggebu mereka.

Napas wanita itu terputus-putus. "Tak perlu anda pikirkan, aku bisa mencari solusinya sendiri," ucapnya serak.

Pria itu menggeram, matanya kini menatap nyalang.

"Pria mana lagi?!" desisnya, "pria mana lagi yang ingin kau dapatkan, heh?!"

"A ... aku--"

Plak ...

Satu tamparan keras mendarat di pipi kanan wanita itu.

"Jangan berani-beraninya kau melarikan diri dariku, Jalang! Kau harus membayar atas semua dosamu pada keluargaku dulu," desisnya tajam.

Pria itu melangkah pergi, meninggalkan bekas memar dan luka hati bagi wanita itu setelah pergulatan hasrat keduanya.

Thirty Two

Alona duduk santai dengan pemandangan asri di halaman belakang.

Dia baru saja selesai olahraga pagi, berjalan keliling pekarangan rumah ini.

Saat ini kandungannya sudah memasuki bulan ke tujuh, tak lama lagi ia akan resmi menjadi seorang ibu. Alona tersenyum senang membayangkan hal itu. Tapi, wajah cantik itu berubah murung ketika ingat percakapan terakhirnya dengan Wickley.

"Aku mau anak ini. Jika kau ingin, kita bisa membuat satu lagi untukmu!" ujar pria itu santai.

NevBy

Alona berang bukan main, seorang anak bukanlah benda tak berarti yang bisa Wickley mainkan sesuka hati, cukup Alona yang menjadi mainan laki-laki itu, anaknya jangan. Pria kejam seperti Wickley memang tak akan tahu menghargai sesuatu, dia menganggap semuanya remeh, seakan tak punya arti sama sekali.

Wanita itu tersentak, tiba-tiba terdengar suara keributan dari arah depan, ia langsung beranjak untuk melihat apa gerangan yang menjadi penyebabnya, dan mata Alona sukses membulat sempurna ketika melihat dua orang pria dewasa sedang bergulat dengan tinju masing-masing di depan pintu.

"S*top!*" pekiknya panik, "Wickley ... apa yang kau lakukan?" ujarnya marah.

Pria itu menoleh, dengan napas tak beraturan. "Kau tinggal bersamanya?" desis Wickley geram.

"Ya! dan apa urusanmu?" tanya Alona jengkel.

"Kau bilang tinggal dengan tantemu, tapi ini apa?!" ucap Wickley bengis.

"Apa salahnya?! Dia ini anak tanteku, Bodoh!" Entah kemana perginya otak jenius pria itu hingga tak bisa mencerna keadaan ini.

Wickley tampak terkejut.

"Apa?" ucapnya tak percaya, belum sempat ia mendapatkan penjelasan, sebuah tinju keras bersarang di wajahnya.

"Yeah, dia adik sepupuku! Kau mau apa?" tantang Danu geram.

Wickley jatuh terduduk di tanah, wajahnya masih terlihat kaku. Danu tak memberi jeda padanya, pukulan dan tendangan ia hadiahkan di pertemuan awal mereka secara resmi ini. Anehnya, Wickley diam saja, tak membalas seperti awal tadi yang membuatnya terlihat seperti orang kesetanan. Kali ini, ia hanya menerima, dengan mata sayu yang tetap tertuju pada Alona.

NayBy

Seharusnya Alona merasa senang, bajingan tengik itu tengah sekarat saat ini, dan sebentar lagi mungkin akan meregang nyawa akibat pukulan Danu yang tak mau berhenti, tapi sayangnya berbeda dengan kenyataan yang dirasakannya. Hati wanita itu dipenuhi sesak, ketakutan menghantui pikirannya. Alona kesal, tak tahu apa yang salah dengan hati dan otaknya.

"Danu ... *stop*! Dia bisa mati," ucap Alona khawatir.

"Biar, Al. Dia pantas mati!" ujar Danu emosi.

"Danu ... *please* ... nanti ... nanti kamu bisa di penjara," ujarnya beralasan.

"Itu urusan nanti!" Laki-laki itu terus menghajar Wickley yang sudah memejamkan mata.

"Danu *stop*!" jerit Alona akhirnya, sebab Danu tetap tak mau berhenti.

Danu menoleh. "Dia pantas, Alona. Supaya dia tahu melukai kamu nggak segampang itu."

"Iya. Tapi nggak gini!" ujarnya panik.

Alona menghampiri Wickley yang terbatuk-batuk. "Pria bodoh!" umpat Alona. "Pulang dan jangan kembali lagi," ucap Alona kesal.

Dia kesal, marah, dan juga benci. Tapi entah kenapa airmatanya mengalir, semakin deras ketika Wickley tak juga bergerak dan hanya mampu berkedip lemas. Alona benci hatinya yang melemah hanya karena rasa iba pada pria itu. Dia seharusnya bisa lebih kuat memegang tekatnya untuk menghempaskan Wickley dari hidupnya. Lagi pula dia sangat heran, dari mana pria itu menemukan keberadaannya? Kalau Ilyas sudah barang tentu tak akan mau membocorkan rahasia ini pada pria tengik ini.

Alona mengalah, demi rasa kemanusiaannya yang sangat tinggi, akhirnya dia meminta Danu untuk memapah Wickley ke dalam rumah, dan ketika Danu menolak. Dia langsung mengancam Danu dengan rahasia pria itu. Demi Tuhan, Alona tak pernah sejahat itu mengungkit aib seseorang yang jelas sangat sensitif. Tapi kali ini, demi Wickley Watson si pria tak punya hati, ia rela menjadi wanita tak tahu diri seperti ini.

NoyBy

Alona mengunyah makanan di mulutnya dengan jengkel, sedari tadi sikap pria di hadapannya itu sangat membuatnya jengah. Bagaimana tidak, pria itu terus saja mengeluh sakitnya sangat parah walau sudah jelas Alona lihat dia baik-baik saja. *Okay*, wajah dan tubuhnya memang dipenuhi memar bekas pukulan Danu, akan tetapi tak ada yang serius. Danu bahkan sudah memanggil seorang dokter untuk memeriksa pria ini, tapi tetap saja Wickley menyangkal semua itu. Bahkan dia mengancam akan menuntut dokter itu karena dia merasa sang dokter membuat diagnosa palsu. Alona benar-benar jengkel dibuatnya.

"Kenapa kau makan sedikit sekali?" dahi pria itu mengerut dalam.

Alona meletakkan gelas kosong bekasnya, tak berniat menjawab sama sekali.

"Kau tidak minum susu untuk Ibu hamil?" tanya pria itu lagi. "Bagaimana anakku bisa sehat jika Ibunya saja kekurangan gizi?" sungutnya.

"Dia akan sangat sehat jika kau tak membuat onar," ucap Alona jengkel.

"Kapan aku membuat onar?" tanya pria itu sengit. "Kau salah paham, dan tak memberiku waktu untuk meluruskan," rajuknya.

"Tak penting lagi bagiku. Oh ya, kau sudah bisa banyak bicara, itu artinya sakitmu sudah benar-benar sembuh," ucap Alona tajam.

"Siapa bilang? Lihat ini wajahku jadi jelek. Bibirku pecah, dan tulangku rasanya sakit semuanya. Kau pikir ini karena siapa?" omelnya.

NeyBy

Alona hampir tak menyangka bahwa yang baru saja bersuara dengan nada merengek seperti itu adalah seorang Wickley Watson yang sangat kejam dan tak punya hati. Tapi, cobalah lihat dia sekarang ini, seperti anak kecil yang tak diberi uang jajan oleh Ibunya.

"Kau harus bertanggung jawab sampai semua lukaku ini sembuh!" ucap Wickley *final*.

Alona melotot tak suka. "Kau yang berkelahi, kenapa aku yang harus tanggung jawab?"

"Aku begini karena ingin menemuimu, dan juga kenapa kau tak bercerita tentang sepupumu itu?" tanya Wickley ketus.

"Untuk apa? Kau saja tak pernah bercerita tentang mantan isterimu!"

Wickley terperangah, lalu mengacak rambutnya kasar sehingga tampak berantakan.

"Aku benar-benar tak ada hubungan lagi dengan Merry, kami sudah resmi bercerai, aku hanya perlu mengumpulkan beberapa bukti lagi untuk membersihkan namaku."

"Untuk apa bercerai? Toh kalian bisa hidup bahagia bersama," tukas Alona.

Wickley memandang tajam wanita itu. "Seperti itu maumu?" tanya pria itu kesal.

"Lalu apa? kalian bahkan masih tidur bersama!" ucap Alona serak, bodohnya, airmata wanita itu ikut mengalir deras.

Wickley terdiam, bibirnya seperti ingin bergerak, tapi tak ada sepatah kata pun yang keluar. Pria itu seperti gagu, kehilangan semua kosa kata yang ia punya.

Melihat hal itu membuat Alona kembali merasakan sakit hati, pria ini terlihat seolah sangat menginginkan dirinya, padahal kenyataannya tak begitu. Jika ia hanya merasa bosan pada istrinya dan berniat main-main, Alona sangat berharap bukan dia yang dipilih pria itu sebagai tempat bermain. Alona sudah begitu trauma dengan kecacatan sebuah hubungan rumah tangga, jadi jangan jadikan ia juga menjadi korban di dalamnya. Karena sungguh, dia tak akan sanggup menanggung beban itu semua.

NoyBy

Thirty Three

Merry duduk gelisah di hadapan laki-laki itu, jemarinya bertautan saling meremas tak beraturan. Ia ingin berbicara, akan tetapi lidahnya seakan kaku.

"Ada apa, Merry?" tanya pria itu tak sabar.

Wanita itu mendongak, menatap wajah pria di depannya dengan bibir bergetar.

"Apa ... apa kau bisa mempertemukan aku dengan Wickley?" lirihnya.

Pria itu menaikkan alis mengejek, sudah menduga apa sebenarnya yang diinginkan wanita ini.

Ney By

"Untuk apa lagi?" pria itu bersedekap. "Belum puas menipunya?" sindirnya.

Merry menggeleng keras. "Bukan begitu," ucapnya lemah.

"Lalu apa?" geram pria itu.

"Aku ... aku ... hanya ...." Merry menarik napas panjang, tubuhnya tampak semakin gelisah. "Aku ... hanya ingin minta maaf," cicitnya.

Pria itu tertawa mengejek, sementara kepala Merry tertunduk dalam. "Kau cukup menghilang! dan tak perlu menampakkan diri lagi. Itu lebih baik dari pada permintaan maafmu," ucap pria itu sinis.

"Aku mohon, Demon. Sekali ini saja, aku ingin berbicara hal penting dengannya," pinta wanita itu memelas.

"Hal penting apa? Mengenai kehamilanmu?" dengus pria itu.

Merry tersentak, matanya membulat sempurna.

"Kau tahu?" gumamnya.

"Tentu saja."

"Darimana kau tahu?" tanya Merry gusar.

"Drage memberi tahu kami," sahutnya santai.

"Kami? Kau dan ... "

"Wickley." Demon menyeringai.

Merry terpaku, lagi-lagi ia merasa dikejutkan.

"Betapa gilanya dirimu, Merry! Kau pikir kami tak tahu siapa Ayah biologis bayi itu?" tanya Demon geram.

Merry menggeleng. "Bukan seperti itu, kalian salah paham," ucapnya.

"Sudahlah! Rasanya aku hanya membuang waktu di sini." Demon bangkit berdiri, hendak beranjak tapi ditahan oleh wanita itu.

"Kumohon ... sekali ini saja, aku ingin bertemu dengannya," ucapnya memohon.

"Buang jauh mimpimu itu, Merry! Biarkan kali ini dia meraih bahagianya sendiri."

NeyBy

Selepas berkata seperti itu, Demon beranjak pergi meninggalkan wanita itu yang terdiam membisu. Sungguh Demon tak menyangka wanita itu masih tetap punya muka untuk menunjukkan diri di hadapan Wickley. Jika orang itu Demon, maka ia tak akan segan-segan menguliti perempuan yang menyakiti dirinya sedalam itu. Wickley terlihatnya saja kejam, tapi sebenarnya dia masih punya sedikit hati nurani. Yah, meski hanya sedikit, lumayanlah.

___

Alona rasanya lelah sekali, sejak tadi ia terus berpikir, bagaimana caranya agar pria bernama Wickley itu mau berhenti mengusik hidupnya. Haruskah ia kabur lagi? Tapi rasanya percuma saja. Sebab pria itu akan kembali menemukan dirinya dengan mudah.

Danu sempat mengusulkan untuk menelpon Ilyas dan memberitahukan hal yang terjadi di sini, tapi Alona menolak keras usulnya itu.

Ilyas sudah sangat pusing dengan masalahnya sekarang, Alona dengar dari sang Ibu, abangnya itu terlibat cinta segitiga dengan atasannya. Wanita itu sampai terkejut mendengarnya, Ilyas biasanya tak seperti itu. Dia bahkan rela gila dari pada harus berebut cinta dengan orang lain.

Alona hanya berpikir, bagaimana jika ia menerima usulan pria itu? Mungkin benar, Wickley memang hanya menginginkan anak ini, setelah kemauannya dituruti, dia akan pergi. Tapi, apa Alona rela melepas buah hatinya untuk pria itu?

Lagi-lagi ia menghela napas panjang, kehidupannya semakin rumit saja semenjak dia menjalankan ide gila itu. Alona kira semua bisa berjalan lancar seperti yang direncanakan, tapi sayangnya Tuhan tak merestui jalan nekat yang ia tempuh itu.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Alona, dari nomor asing tak dikenal yang isinya menyuruh wanita itu mengangkat telepon dari sang pengirim. Wanita itu mengernyit heran, siapa pengirim pesan ini? Belum sempat rasa herannya terjawab, ponselnya sudah kembali berdering, kali ini sebuah panggilan video masuk.

Jantung Alona terasa berdetak kencang, rasa takutnya tiba-tiba saja muncul ke permukaan. Dia ingin menjawab, tapi takut ini hanya sebuah teror belaka. Akhirnya ia biarkan panggilan itu mati dengan sendirinya. Akan tetapi, kelegaan wanita itu tak berlangsung lama, karena kali ini ponselnya kembali berbunyi, sebuah pesan masuk yang kembali meminta Alona untuk menjawab panggilan itu, sebab orang itu ingin berbicara hal penting dengannya.

Wanita itu mulai penasaran, siapa gerangan orang ini? Dan hal penting apa yang akan dibicarakannya?

Akhirnya, ia meneguhkan hati saat kembali mendengar ponselnya berbunyi, dengan rasa ragu yang masih masih terasa, Alona menjawab panggilan tersebut, dan betapa

shocknya ia ketika melihat wajah siapa yang muncul di layar ponsel miliknya. Sontak saja ia melempar *handphone* miliknya menjauh, tak ingin melihat wajah orang itu yang terpampang jelas di sana. Alona berlari keluar kamar, mencari Danu untuk menenangkan dirinya. Sungguh, dia tak menyangka orang itu nekat menghubunginya.

Danu yang melihat Alona berlari panik dari kamarnya langsung datang menghampiri dengan wajah cemas. "Ada apa?" tanyanya khawatir.

"Itu ... itu ... " Lidah Alona kelu, tak bisa menjelaskan dengan lancar apa yang tadi terjadi.

"Duduk dulu sini," ucap Danu seraya menggiring Alona ke kursi yang ada di dapur, lalu dirinya sendiri menuangkan air putih untuk wanita itu.

"Kamu kenapa?" tanya Danu setelah Alona meminum habis air di gelas itu.

"Aku ... aku ... "

NeyBy

"Pelan-pelan, Al, tenangin diri kamu."

Wanita itu menarik napas dalam, mencoba untuk menenangkan diri. "Aku menerima *video call* dari seseorang yang berwajah seperti ... seperti ... Merry," ucapnya kalut.

Danu terkejut, dengan segera dia duduk di sebelah Alona. "Kamu yakin?" tanya pria itu.

Alona mengangguk lemah, dia tak tahu kenapa harus merasa takut. Toh, dia tak ada hubungan lagi dengan suami wanita itu. Hanya saja, Alona merasa hatinya tak siap menerima kenyataan apa pun tentang pria itu. Lukanya belum sembuh benar, dan rasa trauma tak pernah mau hilang.

"Kamu harus beritahu Wickley," ucap Danu pelan.

Alona sontak menoleh. "Kenapa harus?"

Danu mengedikan bahu. "Supaya dia tahu, dan mendidik wanitanya itu agar tak lagi mengusikmu."

Alona menghela napas panjang, pikirannya lelah oleh situasi yang sangat membingungkan ini. Sungguh dia tak ingin

lagi berurusan dengan kehidupan Wickley yang membuatnya pusing ini. Tapi entah mengapa takdir seolah selalu mengejeknya, memaksa Alona untuk selalu mengingat bahwa semua ini adalah ulahnya. Seperti kata orang, tak akan ada asap bila tak ada api.

Seorang wanita berkacamata hitam berjalan tergesa di sebuah bandara, ia ingin cepat-cepat terbang ke Indonesia. Bunyi ponsel dari dalam tasnya tak ia hiraukan, kakinya tetap lincah melangkah menuju pintu masuk pesawat. Sungguh, kali ini ia akan berbuat nekat, cukup sudah rasa takut yang selama ini mendera dirinya, membiarkan kejahatan terjadi di depan matanya.

Sekarang dia adalah seorang Ibu, meski anaknya masih di dalam kandungan, tapi ia tak mau kelak anaknya menanggung semua kesalahan yang sempat ia lakukan di masa lalu. Setelah ini, dia hanya ingin hidup tenang bersama bayinya, menjauh dari pria keparat yang selalu mengancam keselamatannya.

NeyBy

Sungguh, mengagumi pria itu adalah sebuah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Thirty Four

Alona menggerutu kesal, sedangkan pria di sebelahnya malah bersiul santai. "Kau sebenarnya ingin ke mana?" tanya wanita itu jengkel.

Wickley yang hari ini terlihat tengah gembira tak menggubris ucapan wanita itu, membuat Alona yang duduk di sebelahnya mendesah frustasi. Satu jam yang lalu, Wickley dengan gilanya datang dengan jet pribadi yang mendarat di lapangan luas, menggemparkan seluruh warga desa yang mengira bahwa mereka kedatangan tamu yang sangat penting seperti presiden.

NevBy

Meski perkiraan mereka meleset, para warga tak merasa kecewa ketika melihat rupa tampan seorang pria yang turun dari burung besi itu. Para ibu-ibu dan remaja malah bersorak sorai menyambut kedatangan pria itu. Hal itu jelas saja membuat Alona merasa kesal sekali. Apa lagi melihat senyum Wickley yang tak pernah luntur sejak ia menampakkan diri tadi. Sekarang, mereka sedang terbang entah ke mana tanpa pria itu repot-repot memberitahunya.

Grace dan Danu tak berniat melarang Wickley, mereka hanya memasang wajah pasrah seolah memberikan Alona kekuasaan untuk memutuskan.

Lihat saja! Ia akan mengadukan keduanya pada Ilyas nanti.

"*Welcome home, My apple*," bisik pria itu. Saat ini mereka sudah mendarat di ibu kota, ternyata pria itu membawanya pulang.

Alona menoleh, lalu menyipitkan mata curiga. "Kau ingin menculikku?" tuduhnya.

Wickley tertawa geli.

"Aku mengambil milikku! Bagaimana bisa itu disebut sebagai pencurian?"

Wanita itu memejamkan mata jengkel.

"Wickley ... berhenti bermain-main denganku!" hardiknya memperingatkan.

"Aku tak sedang bermain-main, Sayang." Pria itu tersenyum santai. Ia menarik Alona menuju pintu rumah berlantai tiga dengan halam super luas.

Alona menarik napas panjang.

"Begini saja ... aku ... bersedia menuruti permintaanmu ... anak ini akan menjadi milikmu, asalkan ... jangan mengganggu hidupku lagi," lirihnya.

Wickley menaikan alis mengejek. "Kau yakin?" tanyanya.

Alona mengangguk mantap.

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya pria itu lagi.

"Apa?" ucap Alona tak mengerti.

NoyBy

"Kau menginginkan anak juga bukan?"

Alona menghembuskan napas lelah.

"Tak perlu memikirkan itu, aku bisa mengurusnya sendiri," ucapnya seraya mendudukkan diri di atas sofa ruangan itu.

Wickley tersenyum sinis. "Apa kau akan mengulanginya dari awal lagi? Merayu pria lain dan lari," sindirnya.

Alona mendengus tak kalah sinis. "Bisa jadi, tapi sebelumnya aku akan memastikan pria itu tidak licik dan brengsek sepertimu!"

"Pria baik-baik tak akan meniduri sembarang wanita," ejek Wickley tajam.

"Tak masalah, mungkin kami akan melakukan seks bebas, jatuh cinta lalu menikah," ucap Alona santai.

"Coba saja kalau kau bisa!"

Alona menoleh ketika mendengar suara Wickley yang berubah datar.

"Kenapa tidak?" tantangnya.

Secepat kilat Wickley mendekat, menarik leher Alona agar mendongak ke arahnya. Wanita itu tak sempat menolak ketika bibir Wickley menyambar bibirnya dengan kasar. Tak sampai di situ, pria itu melumat serta membelit lidah Alona dengan tergesa-gesa. Wanita itu merah padam, untung saja Wickley segera melepas ciumannya sehingga wanita itu bisa menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Pria mana?" geram Wickley tajam.

"Ap ... apa maksudmu?" tanya Alona terbata karena wajahnya masih ditahan oleh kedua tangan pria itu.

"Pria mana lagi yang kau incar?!" hardik pria itu.

Alona menggeleng takut, wajah tegang pria itu benar-benar membuatnya bergidik ngeri. Ia berusaha berontak melepaskan diri, berlari menuju pintu yang sayangnya telah dikunci.

NeyBy

"Kau pikir bisa dengan mudah membuangku, hm?" Seringai pria itu muncul menambah rasa bergidik wanita itu.

"Kau sudah mendapatkan anakku, lalu mau apa lagi?" Alona mengatur napasnya berusaha untuk mengabaikan ketakutannya.

Pria di hadapan Alona melangkah maju. "Kau," bisiknya di telinga Alona.

"Ap ... apa maksudmu?" Alona tercekat seakan seluruh oksigen enggan untuk dihirupnya. "Kau ingin membunuhku?" tanyanya bergidik ngeri.

"Yeah, membunuh semua pemikiran sialanmu."

"Dan menjadikanku pelacur di tempatmu?"

"Hanya di ranjangku."

"Kau gila."

"Karena mu, *My Apple*."

"Huh, kau pikir aku akan luluh?"

"*No*, aku tahu kau pembangkang."

"Kalau begitu menyerah saja."

"Tidak akan pernah."

"*I hate you, Jerk*. Kau benar-benar berengsek."

"Yeah, dan si berengsek ini menginginkanmu," ucapnya menyeringai lebar.

Merry tiba di Indonesia pagi-pagi sekali, ia mengetuk pintu apartemen Wickley dengan tak sabar, tapi sayang sekali, sudah beberapa kali mencoba tapi hasilnya nihil, pria itu tak kunjung membuka pintunya. Wanita itu mengeluarkan ponsel barunya, ia tak ingin pelariannya ini cepat ditemukan oleh si sialan Drage.

"Hello, Demon. Aku sudah berada di apartemen Wickley tapi dia tak ada, ke mana dia?" tanya Merry melalui telepon.

Tawa Demon terdengar di sana. "Kau nekat sekali, Merry."

"Aku sudah bilang padamu kalau kali ini benar-benar penting."

NeyBy

"Wickley tak ada di sana, dia sudah menjual apartemennya karena Alona merajuk melihat banyak kenangan kalian di sana," sahut pria itu santai.

"Apa?! Kenapa kau tak bilang? Lalu dimana dia sekarang?"

"Aku tak tahu, mungkin sedang menguntit pujaan hatinya. Sudah dulu, aku sedang sibuk! *Bye,* Mantan Kakak Ipar."

Merry menggigit bibir panik, ia harus mencari Wickley di mana?

Tiba-tiba ia teringat nomor ponsel Alona yang dicurinya dari Demon waktu itu. Ia segera mendial nomor itu dengan harapan menemukan keberadaan mantan suaminya itu.

"Hallo ... " Suara lembut di seberang sana membuat Merry terpaku sejenak.

"Hallo ... siapa ini?"

Merry tersadar dan tak mau kehilangan kesempatan.

"Hallo, Alona. Apa kau sedang bersama Wickley?" tanya wanita itu lugas.

Hening ... suara Alona tak kunjung terdengar meski panggilan tetap tersambung.

"Iya ...," jawab gadis itu akhirnya.

"Bisakah ... bisakah ... kau memberitahuku alamat Wickley saat ini?" pintanya penuh harap.

"Oke ... "

Merry tersenyum lega. "Terimakasih, Alona."

"Ya."

Merry akhirnya bernapas lega ketika Alona mau memenuhi permintaannya, sebentar lagi ia akan bertemu Wickley, hal yang selama ini diharap-harapkannya.

Wanita itu menunggu dengan tak sabar, kakinya tak berhenti mondar-mandir di depan apartemen yang dulu pernah mereka tempati bersama, Merry tersenyum kecil mengingat hal itu. Suara denting ponselnya membuat wanita itu menghentikan langkahnya. Ia tersenyum lebar ketika mendapati Alona benar-benar mengirimkan alamat Wickley kepadanya.

NeyBy

Merry tak ingin membuang waktu, ia segera bergegas meninggalkan tempat itu dan memesan taksi *online* untuk mengantarnya menuju tempat di mana ia bisa bertemu kembali dengan Wickley Watson.

Alona menggenggam erat ponselnya. Entah kenapa hatinya terasa panas sekali saat ini. Air mata wanita itu dengan kurang ajar turun membasahi pipinya sangat deras. Ia tak mau seperti ini, tapi tak bisa. Ingin rasanya dia marah pada dirinya sendiri, tapi sayangnya yang ia bisa hanya menangis dan menangis.

Thirty Five

Wickley mengetuk pintu kamar mandi dengan tak sabaran, sudah lebih dari setengah jam Alona berada di dalam sana, membuat pria itu merasa khawatir yang tak menentu.

"Buka pintunya, Alona!" teriak pria itu geram karena tak ada tanda-tanda wanita itu merespon ketukannya.

"Baik, aku akan mendobrak dan kau akan mendapatkan hukumanmu!" geram pria itu.

Alona yang mendengar ancaman pria itu segera menghapus airmatanya dengan tisu dan bergegas membuka pintu.

NevBy

Di luar sana, Alona menemukan Wickley berdiri tenang dengan tubuh bersandar di dinding. Wanita itu merasa bodoh karena termakan gertakan pria itu. Ia melengos melewati Wickley tanpa melirik sedikit pun, tapi sayang, cekalan pria itu di tangan kirinya membuat ia tak bisa bergerak.

"Matamu merah," gumam pria itu.

Alona membuang pandangan ke segala arah tanpa berniat merespon ucapan Wickley.

"Kau menangis lagi?" bisik pria itu di telinga Alona.

Wanita itu mendengus tak suka ketika sikap Wickley tiba-tiba berubah lembut seperti itu.

"Aku sudah meletakkan makananmu di sana," ucap pria itu seraya mengedikkan dagu ke arah meja nakas.

Alona memang sedang berada dalam kamar pria itu karena dengan liciknya, Wickley tak mengizinkan Alona memasuki toilet di rumah besar ini kecuali toilet di dalam kamarnya.

"Habiskan makananmu, aku harus mengurus sesuatu," ujarnya lembut.

Alona tersenyum masam sambil berkata dalam hati, *'ya, mengurus istri tersayangmu.'*

Wickley berjalan keluar dari ruangan itu seraya menghubungi seseorang lewat telepon yang tak Alona tahu siapa. Wanita itu menghirup dalam aroma khas Wickley di kamar ini, sudah lama sekali ia tak merasakan aroma ini secara cuma-cuma.

Makanan yang ditinggalkan Wickley barusan membuat perut Alona yang semula tak terasa lapar malah jadi keroncongan. Padahal, hanya sajian rumah makan padang biasa, tapi tetap saja membuat selera makan Alona melonjak seketika. Dengan lahap disantapnya semua lauk pauk yang tersedia. Entah mengapa, yang dibeli pria itu kali ini semuanya makanan kesukaan Alona.

NeyBy

Setelah menghabiskan semua, Alona merasa perutnya kenyang sekali, bahkan hampir meledak. Wanita itu berjalan keluar menuju dapur untuk mengambil air putih yang sudah ia habiskan tadi. Ia mengernyitkan dahi ketika mendengar suara seseorang wanita menangis. Tubuh Alona menegang, berbagai pikiran negatif mulai bermunculan. Ia mengingat percakapannya dengan Merry lewat telepon tadi.

Mungkinkah ...

Alona berjalan pelan menuju ruang tamu, suara tangisan itu semakin jelas, ia bertambah yakin dengan pemikirannya tadi. Dengan menguatkan hati sebisanya, Alona mencoba mengintip dari balik dinding penyekat ruang santai. Wanita itu menahan napas ketika melihat Merry menangis sambil memeluk Wickley erat.

Lutut Alona melemas, matanya semakin memburam ketika mendapati Wickley tak sedikit pun menolak sentuhan wanita itu. Apa yang Alona harapkan? Mereka adalah sepasang suami istri. Ia yang salah di sini, bukan Merry.

Alona berbalik perlahan sambil menahan isakan, dirinya merasa super duper bodoh di sini. Wanita itu sadar perasaannya mulai tak beres, ia yang mati-matian menolak kehadiran Wickley kini dihantam kenyataan hebat bahwa hatinya telah terjatuh, jatuh begitu dalam kepada seorang Wickley Watson, si pria kejam yang sialnya berstatus rumit. Alona berjalan menaiki tangga sambil memukul-mukul dadanya. Kenapa rasanya sesak sekali? Ia seperti kehabisan oksigen, jiwanya seakan remuk redam.

Hampir di penghujung tangga, wanita itu merasakan pusing yang sangat hebat, pandangannya berkunang-kunang dan kakinya seketika melemas seakan tak bertulang. Alona berusaha melewati satu anak tangga lagi, tapi sayang kakinya tak mampu berpijak dengan baik, dan terjatuh. Alona merasakan sakit luar biasa ketika tubuhnya jatuh berguling. Suara teriakan nyaring beberapa orang membuat kepala Alona semakin pusing. Sebelum semuanya menggelap ia masih sempat melihat begitu banyak darah mengalir mengelilingi tubuhnya. Alona mengusap lembut perutnya, lalu memejamkan mata karena tak sanggup lagi mempertahankan kesadarannya.

"Bertahanlah, Sayang. *I love you ... I love you ...*" Sayup-sayup terdengar suara bisikan lirih itu, membuat batin Alona terenyuh.

NayBy

Ilyas melajukan mobilnya dengan kecepatan luar biasa, sang mama yang duduk di belakang bersama Irene hanya bisa menangis pilu. Kabar yang baru saja mereka dengar membuat semuanya terkejut termasuk Irene yang notabenenya tak terlalu suka pada Alona.

Kemacetan di kota Jakarta membuat Ilyas semakin menggila, sepanjang jalan ia tak pernah berhenti menghidupkan kalkson panjang yang membuat mereka dimaki semua pengguna jalan.

Sesampainya di rumah sakit, ketiganya segera menuju ruangan di mana Alona dirawat.

"Apa yang terjadi, Nak Wickley?" tanya Mama Alona sambil terisak.

Pria dengan pakaian dan wajah lusuh itu belum sempat menjawab ketika sebuah tinju mendarat di wajahnya. "Bajingan sialan!!! Sudah kubilang jangan ganggu adikku lagi, Keparat!"

Wickley memandang sayu wajah Ilyas yang berkilat oleh amarah. Jika saja keadaannya tidak begini, maka Wickley akan dengan senang hati membalas pria sialan ini yang menjauhkan Alona darinya. Tapi, saat ini ia tak bisa apa-apa, Alona celaka karena dirinya, dan saat ini entah bagaimana nasib sang kekasih di dalam sana.

Ilyas yang sudah memendam amarah sejak dulu kepada Wickley, hingga tak bisa menguasai diri. Ia seakan haus akan ketidakberdayaaan pria brengsek ini. Ilyas terus menendang, memukul bahkan kembali meninju Wickley yang hanya diam saja.

NayBy

Irene sudah menjerit histeris, bahkan Mama Alona sudah jatuh bersimpuh sambil menangis meminta Ilyas berhenti, tapi laki-laki itu seakan tuli dan tetap menghajar Wickley yang sudah hampir tak sadarkan diri. Ilyas mendecih, betapa lemahnya keparat satu ini.

Irene muncul kembali setelah tadi berlari memanggil petugas keamanan untuk memisahkan mereka, lebih tepatnya menjauhkan Ilyas dari Wickley. Untung saja lantai VIP ini tak begitu ramai sehingga mereka tak menjadi tontonan umum semua orang. Wickley dituntun seorang perawat untuk mengobati lukanya, tapi pria itu bersikeras menolak dan tak ingin meninggalkan Alona sedetik pun.

"Bawa saja peralatan medisnya ke sini," usul Irene.

Ilyas mendengus tak suka yang malah diabaikan oleh wanita itu.

Pintu ruang rawat Alona terbuka, Wickley langsung melompat menghampiri sang dokter yang muncul dengan wajah muram.

"Bagaimana keadaan Istri saya?" tanyanya tak sabaran.

Sejenak Ilyas dan mamanya terhenyak mendengar ucapan Wickley, tapi segera sirna ketika mendengar dokter itu memohon maaf dengan wajah yang tertunduk dalam.

"Saya benar-benar minta maaf, kami sudah mengupayakan yang terbaik semaksimal mungkin, tapi keduanya tak bisa kami selamatkan."

Wickley terpaku, ia merasa jiwanya seakan tercabut secara paksa, sungguh sakit luar biasa. Tubuhnya seakan tak berdaya untuk tetap berpijak. Seterlambat itukah dirinya menyadari bahwa Alona begitu berarti bagi hati dan jiwanya?

Seandainya Tuhan itu benar-benar ada, ia ingin sekali ini saja meminta. Beri ia satu kesempatan saja untuk menebus semua kesalahannya pada Alona, maka ia akan benar-benar percaya bahwa mukjizat itu benar ada.

NeyBy

Thirty Six

Flashback On

Wickley baru saja menerima telepon dari Joe, satu jam yang lalu bawahannya itu mengabarkan bahwa Merry telah tiba di Jakarta hari ini dan sekarang sedang menuju ke rumah yang baru dibelinya untuk Alona.

Pria itu menggeram jengkel, tak habis pikir oleh kemauan wanita itu yang selalu mengusiknya. Pria itu segera menghubungi Josh, tangan kanan Drage. Ia yakin pasti Merry sedang kabur dari pengawasan pria tua sialan itu.

Suara bel serta ketukan tak sabaran terdengar, membuat Wickley bersiaga. Ia melirik ke arah lantai atas, dimana kini Alona berada. Pria itu menghela napas, menoleh pada Andrew yang siap diberi perintah. Pria itu mengerti akan isyarat yang Wickley berikan, ia berjalan membuka pintu, dan mendapati seorang wanita berdiri dengan wajah lega di depannya.

"Di mana Wickley?" tanyanya tak sabaran.

"Ada apa kau mencariku?" Wickley bersuara tanpa mendekat, ia hanya memandang datar wanita itu dari kejauhan.

"Ah, Wickley ... aku ... aku ... ingin bicara sesuatu padamu," ucap Merry semangat.

Andrew bergeser setelah menerima sinyal itu dari tuannya. Merry segera berlari mendekati Wickley dan memeluk pria itu erat meski di tolak dengan hempasan kasar mantan suaminya itu.

Merry memandangnya nanar yang jelas diabaikan oleh pria itu.

"Aku ... aku ... hanya ingin meminta maaf," ucap wanita itu pelan.

"Sudah kudengar, sekarang pergilah, dan jangan menampakkan dirimu lagi!" desis Wickley tajam.

"Wickley ... Ayahmu ... "

"Aku tak punya Ayah, jangan mengada-ngada!" hardik pria itu.

"Ba ... baiklah ... Thomas ... punya rencana buruk padamu," ungkapnya.

Wickley diam, membuat Merry kembali bersemangat melanjutkan ucapannya. "Dia ingin mengambil anakmu!"

"Dia memang tak pernah punya rencana baik untukku, dan yang kau sampaikan itu bukanlah sesuatu yang penting. Aku akan menjaga anakku dengan baik, jadi pulanglah dan kembali layani tuanmu itu!"

Merry tersentak dan menggeleng panik. "Aku tidak mau pulang!" tolaknya.

NeyBy

"Terserah! Cepat pergi dari sini sebelum Alona tahu dan salah paham!" usir Wickley.

"Tidak akan! Dia yang memberiku alamat ini," sahutnya keras kepala.

Wickley tersentak kaget. "Kau mengganggunya?" ucapnya geram.

Merry menggeleng kencang. "Tidak, aku berbicara baik-baik dengannya," sangkal Merry.

"Persetan!" umpat Wickley, pria itu hendak berbalik, kembali menuju kamar. Tapi, sebuah pelukan erat beserta isakan wanita itu menghalangi langkahnya.

"Aku mohon, bantu aku lepas dari pria kejam itu. Aku janji, tidak akan mengganggumu lagi. Aku bersumpah!" pintanya pilu.

Wickley tersenyum miring, lalu menghempaskan tubuh wanita itu kasar. "Teruslah bermimpi! Bukankah itu yang kau mau sejak dulu? Hidup bersama pria tua itu sampai-sampai

memainkan drama busuk melibatkan aku. Jadi sekarang, nikmati saja hidupmu."

Wanita itu berlutut di hadapan Wickley sambil menangis terisak. "Aku mohon, maafkan aku, rasa cinta membuatku buta. Sejak dulu, aku menyukai Thomas bahkan sebelum bertemu denganmu. Aku mendekatimu agar bisa mencari perhatiannya, tapi pria itu tetap tak acuh. Akhirnya aku menyerah dan fokus terhadapmu. Tapi, saat kita ingin menikah, Thomas malah mengusikku, dan sayangnya aku lemah terhadapnya!" isak wanita itu pilu.

Wickley mendengus kasar. "Semua itu bukan urusanku," desisnya geram.

"Wickley ... tolonglah ... aku ... aku ...."

Bruk ....

"Nona Alona ...!"

Wickley melompat dari tempatnya, berlari secepat kilat menyusul Andrew yang lebih dulu sampai. Mata pria itu melotot kaget, jantungnya seolah lepas dari tempatnya, bahkan bumi seakan berhenti berputar.

Diraihnya tubuh Alona yang bersimbah darah dengan tangan gemetar. Tanpa banyak kata, ia melarikan tubuh lemah itu ke rumah sakit terdekat. Wickley ketakutan setengah mati, bayangan wajah sedih Alona terlintas di benaknya membuat lututnya kian gemetar. Dikecupnya wajah pucat wanita itu seraya berisik, "Bertahanlah, Sayang, *I love you ... I love you ...*"

Flashback Off

Ilyas terpaku, sementara sang mama sudah menangis histeris dalam pelukan Irene.

"Dokter jangan bercanda!" ujar Ilyas marah, sementara Wickley sudah jatuh terduduk seperti orang linglung.

"Mohon maaf, kami sudah berusaha keras, tapi ternyata Tuhan berkehendak lain, kami permisi."

Dokter itu melangkah pergi diikuti beberapa perawat lainnya. Tak lama setelah itu, tiga orang perawat keluar dari ruang operasi sambil mendorong brankar pasien.

Mama Alona semakin menjerit histeris melihat tubuh anaknya sudah ditutup oleh kain putih hingga kepala. Sementara Wickley bangkit berdiri, melangkah mundur seakan tak mempercayai kenyataan ini. Dia menjambak rambutnya kasar, meninju dinding dengan tangannya, lalu berteriak kencang hingga beberapa orang datang mengamankan dirinya.

Ilyas bergerak cepat mengikuti brangkar Alona yang dibawa menuju ruang jenazah, dengan mata merah dan airmata yang terus mengalir deras.

"Maafkan Abang ... maaf ... maaf ...," bisiknya bergetar.

Sesampainya di ruang jenazah, mereka duduk di ruang tunggu. Sementara Irene berinisiatif mengurus seluruh administrasi karena di sini hanya dirinyalah yang paling waras. Irene akui dia memang membenci Alona setengah mati, bukan karena pria yang dia sukai menyukai Alona seperti yang wanita itu pikirkan. Tapi lebih karena seorang Ilyas yang selalu mengusik hidupnya dengan alasan demi kebahagiaan adik tercintanya. Ilyas takut Irene akan membuat hidup Alona susah, padahal tak ada sedikit pun niat Irene seperti itu. Pria bukan hanya satu, rasanya sangat menggelikan sekali ia harus membenci seseorang hanya karena memperebutkan seorang pria.

NeyBy

Namun, sikap Ilyas yang seolah menuduhnya seperti itu malah membuat Irene geram dan melancarkan aksinya mengusik Alona sebagai bentuk penantangan kepada seorang Ilyas. Tiba-tiba saja langkah Irene terhenti, dahinya mengerut dalam seakan berpikir sangat keras.

Ingatannya kembali pada saat tiga perawat tadi mendorong brangkar menuju ruang jenazah. Irene sempat melihat tangan Alona menjuntai di sisi ranjang, sebuah tato

kecil terpampang di sana. Seingatnya, dua bulan yang lalu mereka bertemu, Alona belum memiliki tato itu.

Irene memutar langkahnya, lalu berlari menuju ruangan itu, dia merapalkan do'a menginginkan sesuatu. Baru kali ini ia meminta kebaikan demi Alona.

Sesampainya di hadapan Ilyas dan mamanya, Irene tak bisa berkata-kata. Bibirnya kaku tak mampu berbicara. Lalu tatapannya terhenti pada wajah mendung dan lusuh Wickley, Irene mengepalkan tangan, tak mungkin memberitahukan rasa curiganya tanpa bukti seperti ini. Jika ia salah menduga, maka itu akan sangat menyakiti ketiga orang di hadapannya ini karena hanya memberi harapan palsu, dan membuat luka mereka semakin dalam.

Wanita itu memutar badan, lalu menatap ruang di depannya yang tertutup rapat. Ia berjalan dengan kaki gemetar, sangat perlahan hingga Irene bisa merasakan denyut jantungnya berdetak hebat. Di dorongnya pintu itu dengan sangat perlahan, matanya menatap sekeliling dan menemukan ketiga perawat tadi sedang melakukan pekerjaannya di sana, entah apa itu.

Ketiga perawat itu terkejut melihat kehadiran Irene. "Mohon maaf, anda bisa tunggu di luar," ucap salah satu dari mereka.

Irene menarik napas gugup, kakinya bahkan bergetar hebat, begitu juga jari-jari tangannya.

"Bolehkah ... bolehkah ... saya melihat wajah ... teman saya ini? Saya ... saya ... hanya ingin memastikan sesuatu," ucapnya terbata-bata.

Ketiga perawat itu saling memandang, lalu serempak bergeser memberikan Irene ruang agar mendekat. Gadis itu tak menyiakan kesempatan, ia mendekati brankar, tangannya terulur perlahan, dengan gemetar, Irene berusaha menyingkap kain penutup itu.

Irene menahan napas, ia tercekat melihat wajah wanita yang sudah terbujur kaku itu.

"Ba ... bagaimana bisa?" bisiknya tak percaya.

NeyBy

Thirty Seven

Irene keluar dengan tubuh keringat dingin, wajah pucat pasti serta lutut gemetar hebat. Ia menghampiri Ilyas yang memeluk sang mama sambil menangis segugukan. "Ilyas ...," panggilnya pelan.

Pria itu mendongak, matanya tampak sangat merah, tak ada sinar keangkuhan seperti biasa. "Aku ... aku ..." Irene menarik napas panjang. "Aku menemukan sesuatu," lirihnya.

Pandangan gadis itu tertuju pada Wickley yang sedang memejamkan mata.

"Apa ... apa ... kalian tidak berniat melihat jenazah di dalam?" tanya Irene kaku.

NeyBy

Ilyas diam, menghirup udara dengan sebanyak-banyaknya, berharap hal itu bisa mengurangi sedikit rasa sesaknya.

"Aku tak akan sanggup ... melihat wajahnya aku tak akan sanggup ... "

Suara lirih di sebelahnya membuat Ilyas menoleh, Wickley terpejam, tapi sudut matanya tampak berair.

Irene meremas jarinya, benar-benar tak tahu cara menyampaikan semua ini.

"Aku ... aku ... tidak mendapati mayat Alona di dalam sana," ucapnya terbata.

Ilyas tersentak. "Apa maksudmu?" desisnya.

Belum sempat Irene menjawab, Wickley sudah melompat, berlari ke dalam ruangan dengan wajah merah padam. Ilyas mengikuti dan menyerahkan tubuh lemah sang ibu pada Irene.

Kedua pria itu terpaku melihat tubuh putih pucat di hadapan mereka. Ilyas menggeleng tak percaya. "Tidak mungkin!" bisiknya.

Wickley keluar ruangan dengan langkah tergesa, kini ia sibuk menelpon semua pengawalnya, menyewa detektif untuk menyelidiki kasus ini. Pria itu menggeram marah, siapa yang berani bermain-main dengannya? Sumpah mati, ia akan menunjukkan langsung apa itu api neraka.

Ilyas keluar ruangan, lalu menghampiri Wickley dengan emosi memuncak.

"Di mana adikku brengsek?" teriak pria itu.

Wickley menoleh dengan wajah lelah. "Jangan mengajakku bertengkar sekarang, aku harus fokus mencari Alona!" ucapnya tajam.

Ilyas menggeram kesal. "Kau tahu semua kesulitan yang selama ini ia jalani adalah karena dirimu!" geramnya.

NayBy

"Aku tahu, maka dari itu biarkan aku menebusnya dengan seumur hidupku hanya mencintai dia," sahut pria itu serius.

Saat Ilyas ingin membalas, Andrew datang dan memberi Wickley informasi bahwa CCTV sudah bisa mereka akses. Wickley bergerak cepat, Ilyas tak ingin tinggal diam, ia mengikuti langkah Wickley setelah meminta Irene membawa sang mama pulang ke rumah.

Wickley menggeram kesal, ia membanting semua barang yang ada di dekatnya. Ilyas yang melihat itu hanya bisa melotot kaget, ia tak menyangka barang-barang semahal itu tak ada artinya bagi si bajingan itu..

Joe, orang suruhan Wickley untuk mengawasi Merry datang bersama wanita itu. Wajahnya pucat pasi, dengan tubuh bergetar hebat. "Sumpah mati, aku tak ikut campur dalam masalah ini," cicitnya takut.

Wickley menatap tajam wanita itu, rahangnya mengeras dengan mata menyala tajam. "Ceritakan padaku apa yang kau ketahui tentang rencana Drage sialan itu!" bentaknya.

"Aku ... aku ... tidak tahu ... dia hanya mengancam akan menghancurkanmu ... lalu ... lalu ... dia berkata akan merebut anakmu yang akan dia jadikan penerus tahtanya," jelas Merry dengan keringat dingin mengucur di tubuhnya.

"Sialan kau, Thomas Drage!! Aku akan membunuhmu!" teriak Wickley murka.

Beberapa jam yang lalu mereka berhasil mengecek beberapa CCTV yang dicurigai sebagai tempat menghilangnya Alona.

Saat mereka sampai di rumah sakit, beberapa suster langsung menyambut dengan brankar dan berlari menuju ruang gawat darurat untuk melakukan pertolongan pertama. Lalu, tak lama Alona kembali dipindahkan oleh lima perawat menuju ruang operasi karena keadaan bayinya harus segera ditolong. Sampai di pintu pertama Wickley tak diperbolehkan masuk dan diminta bersabar di ruang tunggu. Para perawat memasuki pintu kedua, tapi hanya dengan tiga perawat karena dua lainnya sedang berkonsultasi dengan dokter. Di dekat pintu ketiga, mereka berhenti, lalu ketiganya saling pandang, sebelum seseorang berjubah hitam masuk dari sebuah pintu lain dengan brankar yang berbeda. Mereka melakukan barter dan pria itu kembali pergi lewat pintu yang dia gunakan saat masuk tadi. Begitulah yang Wickley lihat dari CCTV yang mereka sambungkan. Dan jelas, sang pelaku tak berniat menyembunyikan hal ini, sebab ia sempat tersenyum sinis ke arah kamera.

Wickley mengusap kasar wajahnya seraya mengerang pilu. "Alona ... kenapa selalu begini?" lirihnya. Pria itu terbayang wajah lemah serta tubuh bersimbah darah wanitanya waktu itu. Membuatnya dilanda rasa takut teramat sangat. Pemikiran buruk seakan mendominasi isi otaknya,

NeyBy

membuat Wickley ingin segera berlari menemui Thomas Drage, satu-satunya manusia yang dicurigainya.

"Maaf Tuan, kami tak menemukan nama Thomas Drage di daftar penumpang pesawat mana pun," ucap Andrew memberi informasi.

"Dia ... dia ... punya identitas ganda," ucap Merry gugup.

"Siapa?" tanya Wickley tak sabar.

"An ... Antonio Marcus," jawabnya terbata

"Cari tahu semua informasi dengan nama Antonio Marcus!" perintah Wickley tegas.

Wickley menghubungi Mark, anak buahnya yang bersiaga di Las Vegas. "Pantau terus kediaman pria keparat itu, sedikit saja ada pergerakan, beritahu aku!" titahnya.

"Baik, Tuan," sahut Jonathan patuh.

Wickley mematikan sambungan setelah mendengar jawaban patuh bawahannya. Kini, ia tengah duduk bersama Andrew untuk mendiskusikan langkah selanjutnya. Pria itu tiba-tiba menoleh, menatap Ilyas yang juga sedang melihat ke arahnya. "Sebaiknya kau pulang, jaga ibu baik-baik!" ucapnya tegas.

Ilyas menaikkan alis bertanya.

"Tak perlu mengkhawatirkan ibuku, dia pasti baik-baik saja," sahutnya.

"Jangan meremehkan ucapanku, mereka bukan orang yang gampang menyerah, aku tahu mereka pasti punya rencana cadangan, dan aku tidak ingin ibu menjadi sasaran selanjutnya," ucapnya geram.

Ilyas terdiam, segenting itukah suasananya?

"Andrew ... jemput ibu untuk tinggal sementara di sini, aku punya *feeling* mereka juga mengincar ibu, anaknya ini sangat lambat dan bodoh berpikir," ucapnya pedas.

Ilyas tersentak kaget. "Untuk apa ibu tinggal di sini?"

"Di sini jauh lebih aman!"

Ilyas terdiam, merasa ucapan pria itu ada benarnya. "Bisakah ... Irene juga tinggal di sini?" tanya Ilyas ragu-ragu.

Wickley menatap Ilyas dengan pandangan menilai.

"Terserahmu saja," ucapnya akhirnya.

Merry duduk bersila di atas tempat tidur, dia tak diizinkan pergi kemana pun oleh Wickley. Di satu sisi ia merasa aman dari kejaran Drage, tapi di sisi lain ia juga takut Wickley merencanakan sesuatu yang tak diinginkannya. Memang benar, Wickley sudah mempunyai rencana licik untuk itu. Jika Drage bisa memanfaatkan Alona sebagai kelemahannya, maka Wickley juga bisa mengancam pria itu dengan Merry, budak spesialnya.

Wickley masih menunggu kabar dari beberapa detektif yang disewanya, ia tak ingin gegabah karena ini menyangkut nyawa dua orang yang sangat dicintainya. Ya, saat ini ia sudah sangat sadar apa arti Alona di hidupnya, serta perasaan apa yang selalu menggebu-gebu ketika Wickley berada di dekat wanita itu atau hanya dengan memikirkannya saja. Ini cinta, dan Wickley berjanji akan mengungkapkan semuanya pada Alona ketika wanita itu sudah kembali nanti. Pria itu hanya mampu berharap semoga kali ini Tuhan memberinya kesempatan.

"*Please,* bertahan, Sayang, aku akan datang menjemputmu dan anak kita. Setelah itu, aku berjanji, tak akan ada lagi perdebatan tentang hak asuh, sebab kita akan membesarkannya bersama-sama," bisiknya sendu.

NeyBy

Thirty Eight

Sudah dua bulan lebih dari kepergian Alona, dan Wickley masih belum bisa menemukan wanita itu. Beberapa kali mereka mendapatkan informasi palsu yang ketika ditelusuri berakhir dengan jalan buntu. Pria itu yakin sekali bahwa kali ini Thomas pasti melibatkan anggota mafianya untuk menyembunyikan Alona. Entah apa yang diinginkan pria tua itu, yang jelas Wickley akan menghabisi pria brengsek itu dengan tangannya sendiri.

"Tuan, kami memiliki informasi baru." Andrew datang dengan wajah datarnya.

NevBy

Wickley membuka dan mencari informasi di dalam map cokelat yang diserahkan orang kepercayaannya itu. Tangannya mengepal erat dengan mata berkilat tajam meneliti beberapa gambar yang terlihat mencurigakan. Mobil hitam metalik kesayangan Thomas terparkir di sebuah vila tua di pinggiran kota Las Vegas.

Terbesit rasa khawatir jika ini hanya akal-akalan pria tua itu lagi untuk mengelabuinya. Tapi, apa salahnya mencoba? Siapa tahu kali ini memang tua bangka itu melakukan kelalaian. Wickley memerintahkan Andrew untuk mengurus semuanya, malam ini juga mereka akan berangkat.

Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, mereka akhirnya sampai di tempat itu. Wickley mengamati vila dari jarak yang cukup jauh, mengantisipasi akan terlihat oleh penjaga yang bersiaga di depan sana.

"Apa adikku ada di dalam sana?" tanya Ilyas hati-hati.

Wickley menoleh sekilas, lalu kembali memokuskan diri.

"Hei, sialan! Aku berbicara padamu!" geram Ilyas.

"Kalau aku sudah tahu, aku tidak akan mau berdiri seperti orang bodoh di sini denganmu!" desis Wickley tajam.

Ilyas mendecih pelan. "Lihat saja! Setelah bertemu dengan Alona nanti, aku akan mengurungnya sehingga kau tidak bisa mendekatinya lagi."

"Sebelum itu terjadi, aku akan mematahkan tangan dan kakimu agar Irene tak tertarik lagi padamu!" ketus Wickley.

Ilyas mendengus, tapi langsung terdiam ketika Wickley menatap tajam padanya. "Kau tetap di sini, sesuai rencana kita," titah pria itu.

"Kau mau masuk sekarang? Tapi penjaga itu belum tertidur," ucap Ilyas khawatir.

"Kau mencemaskanku, eh?" Wickley tersenyum miring.

"Sialan!" umpat Ilyas jengkel.

Wickley berjalan santai menuju gerbang yang menjulang tinggi. Hatinya berdetak kencang, bukan karena takut pada musuh sialannya, tapi lebih karena membayangkan keadaan Alona yang sebentar lagi akan ditemukannya. Ya, semoga saja.

Kedua pria itu sadar dan mengenali Wickley, mereka mengangguk hormat dan mempersilahkan pria itu masuk tanpa halangan. Wickley mengernyit dalam, pasalnya ia sudah menyiapkan banyak amunisi untuk melumpuhkan keduanya, tapi penjaga itu malah tak menyerag dirinya. Pria itu sangat yakin ada yang tidak beres di sini, atau memang kedatangannya sudah di tunggu-tunggu.

Pria itu mendobrak pintu depan dengan kasar, hingga pintu itu nyaris terlepas dari engselnya. Ia masuk ke dalam dengan mata awas, suasana yang sangat sepi makin menaikkan tingkat kejeliannya. Wickley Watson berdiri tegak di tengah ruangan. Sedari dulu, ia tak pernah tahu bahwa Thomas mempunyai vila semewah dan sebesar ini di pinggiran kota, lebih tepatnya tak mau tahu. Mungkin saja ini tempat si tua bangka itu memangsa budak-budaknya.

Suara ketukan sepatu berirama membuat pria itu siaga, tubuhnya tak bergerak, tapi matanya seolah berkeliling mencari mangsa.

"Selamat datang di kandang macan, Anakku Sayang!" Suara berat itu membuat Wickley merinding jijik.

"Hm ... tampaknya kau punya nyali yang tinggi datang sendiri. Merindukan Ayahmu ini?" kekeh pria tua itu.

Wickley mendengus jijik, disertai senyum mencemooh.

"Jangan banyak basa-basi, Brengsek! Di mana Alona?" desisnya geram.

Thomas mengangkat sebelah alis, lalu tertawa keras.

"Lucu sekali, kau mencari wanitamu di sini? Apa kau takut kejadian di masa lalu terulang lagi?" ejeknya.

Wickley tertawa mengejek. "Jangan bermimpi, Tua bangka! Alona tidaklah semurahan jalangmu itu," ucapnya santai.

NeyBy

"Wow, percaya diri sekali! Tapi ... bagaimana jika ... aku sudah mencicipi tubuh mungilnya itu?" tantang Thomas menyeringai.

Wickley menggeram, tangannya mengepal erat, siap untuk mencabut nyawa si tua keparat itu. Tapi Wickley tak ingin gegabah, pasalnya di belakang pria tua itu berjejer puluhan gengster dengan badan besar yang menjaga tuannya. Benar-benar Drage yang tak punya nyali, seperti bocah saja yang harus dijaga.

"*Well*, aku punya perjanjian menyenangkan denganmu," ucap Thomas Drage tersenyum.

Wickley diam, dan Thomas bersiap meneruskan.

"Sebelumnya, aku ucapkan selamat karena kepintaranmu, padahal aku berencana memberitahu Andrew tentang wanita itu, tapi ternyata kau sudah berada di sini. Baguslah!" Pria itu melangkah mendekat, dan Wickley tak berniat mundur sedikit pun. "Aku akan melepaskan wanitamu, asal bayi itu menjadi milikku!" ujarnya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Wickley serak. Sungguh, saat ini ia belum bisa merasa tenang meski sudah sangat yakin bahwa wanitanya itu berada di sini.

Drage tertawa sekilas. "Lebih bahagia dari pada bersamamu," jawabnya enteng.

Wickley mendengus, sesekali melirik sekeliling. "Jangan berharap! Aku tidak sudi anakku dibesarkan oleh pecundang seperti dirimu!" desisnya.

"Wah, jadi kau lebih memilih wanitamu yang menjadi milikku, eh?" ucap Thomas pura-pura terkejut.

"Tidak keduanya!" geram Wickley.

"Sayangnya kau tak punya pilihan lain, Anakku." Pria tua itu tertawa mengejek. "Tentukan pilihanmu sekarang!" perintahnya.

Wickley menyeringai. "Kenapa harus repot-repot mengurus anakku sementara kau juga punya anak sendiri, Drage? Apa kau malu punya anak dari mantan menantumu sendiri?" ucapnya menghina.

NeyBy

Senyum yang sedari tadi bertengger di wajah Thomas perlahan surut, kini ekspresinya tampak datar. "Kau belum berpisah dengannya, jadi kaulah ayahnya yang sah," ucap Drage geram.

Wickley tertawa lucu. "Kau berpikir aku sangat bodoh, eh?" celanya. "Padahal di sini kaulah yang paling bodoh, aku dan Merry bahkan sudah bercerai sejak berita kematiannya tersebar."

"Jangan coba mengelabuiku, Anak muda, aku tahu betul yang kau katakan itu hanya kebohongan."

Wickley terkekeh. "Lalu kau pikir kenapa aku diam saja saat kau menggiring opini tentang aku sebagai pelaku kematian palsu jalangmu itu? Sungguh, aku sudah tak peduli dan tidak ingin punya kaitan apa pun dengannya lagi semenjak memergoki kalian sedang bersetubuh seperti binatang!"

"Kau pasti mengancamnya!" desis pria tua itu tajam.

"Terlepas dari ia kupaksa atau tidak, nyatanya ia setuju dan menandatangani surat perceraian kami, dan kau terus tertawa di atas kebodohan yang kau punya."

"Brengsek!! Kau pikir semudah itu!" geram Thomas menahan amarah.

"Sebenarnya apa tujuanmu?" tanya Wickley tak habis pikir.

"Aku?" pria itu tertawa kencang. "Aku ... begitu membencimu sejak dulu," desisnya, "Sejak kau lahir, Teresa tak pernah memperhatikanku lagi, hanya kau, kau, dan kau yang ada dipikirannya. Sampai suatu hari aku menemukan seorang wanita yang membuatku merasa diperhatikan lagi, aku kembali merasakan indahnya dicintai. Lalu Ibumu tahu, dia marah dan meminta berpisah dariku. Aku marah, dia berani meninggalkanku dan membawa dirimu. Teresa pikir dia siapa hingga bisa melakukan itu padaku?" bentaknya kasar.

Pria itu menatap Wickley tajam. "Bertahun-tahun aku bermain wanita, dan itu sungguh menyenangkan bagiku. Lalu, datanglah seorang gadis cantik padaku, dia menawarkan cinta merah jambu yang sangat konyol, meski kutolak berkali-kali, dia tetap gigih mengejarku. Lalu, kau datang lagi, membuat gadis itu memperhatikanmu. Kembali, seseorang meninggalkanku hanya demi bocah tengik sepertimu!" hardiknya geram.

Thirty Nine

Wickley merasa tak percaya dengan pendengarannya sendiri, pria setua Thomas ternyata masih bisa bersikap kekanakan. Benar-benar tak masuk akal. Mungkinkah laki-laki itu mempunyai kelainan jiwa?

"Aku memintamu untuk menjadi penerusku, tapi dengan angkuhnya kau menolak." Suara Drage terdengar mendesis.

"Aku tidak berminat! Dan kurasa sudah cukup basa-basimu, sebaiknya cepat beritahu di mana Alona!" ujar Wickley tenang.

"Oh, sabar sedikit, *Son*. Kau bahkan belum menentukan pilihanmu!" Tomas tertawa geli, berbeda jauh dengan raut wajahnya tadi.

"Aku tak merasa tertarik dengan penawaranmu! Taktikmu sangat kolot," cela Wickley santai, "lagi pula, kenapa tak mengurus anakmu sendiri? Merry pasti sangat senang jika kau melakukannya."

Thomas menggeram, wajah tenangnya berubah marah.

"Dia bukan anakku!" desisnya.

Wickley mengangkat sebelah alisnya. "Biar kutebak, apa dia melemparkan dirinya pada pria lain? Mengkhianatimu?" cemooh pria itu.

"Tutup mulutmu!" hardik Thomas. "Aku ingin lihat, setelah ini apakah kau masih bisa menarik bibirmu untuk tersenyum," ucapnya licik.

Pria itu menekan sebuah remot kecil. Lalu, tiba-tiba sebuah lukisan besar yang tadinya menutupi sebuah dinding mulai berputar, memperlihatkan sebuah ruangan bersekat kaca yang menampakkan seorang wanita sedang duduk

dengan tangan serta kaki terikat, rambutnya terlihat berantakan serta wajah yang begitu pucat.

Pandangan mereka bertemu, dan Wickley merasa jantungnya seolah dicabut paksa dari rongganya, menimbulkan rasa sesak luar biasa yang membuatnya seolah ingin mati saja.

Mata Wickley turun menuju perut datar Alona. Seketika pria tu melotot kaget, kepanikan menderanya begitu hebat. Bukan hanya karena ia tak menemukan perut buncit Alona, tapi juga karena sebuah benda persegi yang Wickley yakini adalah sebuah bom menempel erat di sana.

Wickley begitu murka, secepat kilat ia mengeluarkan pistol dan menembaki pengawal Thomas dengan membabi-buta. Suara gaduh, lolongan kesakitan serta benda-benda yang jatuh seakan menjadi tanda kemunculan para pengawal Wickley yang kini sudah berjejer mengelilingi Thomas Drage dengan senjata api di tangan masing-masing.

NayBy

Pria tua itu tertawa geli, seolah yang dialaminya ini adalah sebuah hal konyol yang mengundang gelak tawanya. "Kau ternyata membawa pasukanmu," ucapnya masih sambil tertawa.

Wickley mendengus, kakinya berjalan mendekati pria tua yang mengaku sebagai ayahnya itu. "Lepaskan Alona!" ucapnya tajam seraya menodongkan ujung pistol tepat di pelipis Thomas.

Pria itu sejenak terdiam, tapi tak lama senyumnya kembali mengembang lebar. "Baiklah, sepertinya kali ini aku sudah sangat kalah," ucapnya pura-pura pasrah.

"Bawa wanita itu kemari!" teriaknya keras.

Sebuah pintu lebar di ujung lorong berderit dengan suara memekakan telinga, suara langkah kaki berirama menghentak seolah menghitung detik untuk vonis mati bagi Wickley. Tampak seorang algojo berjalan keluar diikuti beberapa pengikutnya, lalu di tengah gerombolan mereka, Wickley

menemukannya. Dia yang membuat darah pria itu seketika berdesir hebat, mengalir seolah membawa hanyut semua rasa cemas, khawatir, dan putus asa yang kini berganti menjadi rindu yang menggebu, ingin rasanya Wickley berlari, merengkuh wanita itu ke dalam dekap hangatnya, dan Wickley berjanji ketika semua itu terjadi, dia tak akan melepaskan perempuan itu lagi.

Alona berdiri, dengan mata membengkak merah, mulut tertutup kain hitam, serta tangan diikat ke belakang tubuhnya, rambut wanita itu tergerai acak-acakan, ada beberapa luka gores di pipi serta lengannya. Melihat semua itu membuat darah Wickley yang tadinya berdesir kembali mendidih, matanya menatap tajam pria tua yang kini sedang tersenyum mengejek ke arahnya.

"Tenang saja, aku hanya mencicipi sedikit saja," ujar pria itu santai, mengundang emosi Wickley sangat menyenangkan baginya.

NeyBy

"Sialan kau, Drage!" Wickley dengan kecepatan kilat menerjang tubuh tua itu, memberi tinju-an yang membabi-buta. Tapi suara pekikan keras di belakangnya membuat pria itu berhenti, dia menoleh ke arah suara, dan seketika itu juga ia kehilangan akal, Wickley yang memang sudah gila semakin kehilangan kewarasan ketika melihat seorang dari pria berbadan besar itu menggores pipi Alona dengan pisau.

Wickley bangkit, meninggalkan Drage yang tertawa sampai terbatuk-batuk di lantai. Mata pria itu tajam menghunus pada laki-laki yang siaga meletakkan belati di leher Alona.

Tiba-tiba suara pintu yang terbuka kasar menarik perhatian sebagian dari mereka, seorang pria masuk dengan menyeret seorang wanita setengah telanjang ke hadapan Thomas Drage. Wickley menyeringai, senang melihat hal itu.

Mata Thomas melotot sempurna, rahangnya mengetat dengan kedua tangan mengepal erat.

"Lepaskan Alona! Maka Merry akan kembali padamu," ucap Demon datar.

Merry yang sedang bersimpuh di lantai dengan leher terlilit rantai hanya mampu meratap pilu, wanita itu persis seperti binatang peliharaan milik Demon.

"Kau pikir aku peduli dengan wanita itu?" desis Drage tajam.

"Oh, tentu tidak, kau bukanlah seseorang yang punya jiwa kepedulian, hanya saja kupikir kau masih membutuhkan pelayanan budakmu ini," ujar Demon santai.

"Aku tak butuh wanita itu, kau bisa mengambilnya jika mau," sahut Thomas menyeringai.

"Baiklah, kalau begitu kau tidak akan keberatan 'kan jika aku menembak salah satu kaki wanita ini?" simpul Demon senang.

Pria itu mengeluarkan pistolnya, mengarahkan benda itu tepat pada tungkai Merry sebelah kanan. Wanita itu meraung, memohon belas kasihan dari Demon, tapi sayangnya pria itu bukanlah pria pengasih.

Dorr ...

Suara ruangan keras beserta lolongan penuh airmata memenuhi ruangan besar ini. Merry mengangkat tangan seolah ingin menggapai Thomas dan memohon pertolongan, tapi pria itu dengan kejam hanya menatap datar bekas tembakan Demon yang bersarang di kaki wanita itu.

Suara tembakan kembali terdengar, kali ini Wickley yang bergerak cepat, melumpuhkan seluruh algojo itu dengan bantuan orang-orangnya. Alona kembali menjerit ketika seseorang mencoba membawanya masuk kembali ke tempat persembunyian, pria itu tak segan-segan mengiris kulit wanita itu ketika Alona berusaha melawan. Ilyas yang berdiri tak jauh di belakang pria itu refleks mengambil apa saja di dekatnya, lalu dengan sekuat tenaga memukul kepala pria itu. Darah

seketika berceceran, kedua tangan Ilyas bergetar hebat, palu yang tadi digenggamannya terjatuh ke lantai.

Wickley secepat kilat menarik Alona ke pelukannya, menghirup aroma wanita itu sedalam-dalamnya. Rasanya sudah berabad-abad lamanya tubuh itu tak dipeluknya. Ia tak kuasa menahan rasa haru, lelehan bening itu mengalir sendiri di pipinya. Semua ucapan syukur rasanya tak akan cukup untuk menggambarkan rasa terima kasihnya, pada semesta, juga pada sang pencipta yang tak pernah dipercayainya.

"Wickkey ... Awaaas!!!"

Dooor ...!

Tubuh itu jatuh ke lantai, dengan peluru tepat mengenai perut besarnya, matanya sayu, dengan airmata mengalir deras di pipi. Secara lambat bibirnya bergerak, seolah mengeja satu persatu huruf yang ingin diucapkannya.

"*I love you*," bisiknya kelu, pandangannya lurus ke depan, sebelum mata itu tertutup dengan damai, membawa semua cinta dan duka yang selama ini dirasakannya.

NeyBy

Forty

Thomas terkejut bukan main, tubuh itu sudah ambruk ke lantai, dengan darah mengalir sampai ke ujung sepatu pria itu. Merry ... Merry-nya yang penurut, kenapa melakukan semua ini? Kenapa wanita itu melindungi bocah sialan itu?!

Pistol itu terjatuh dari genggamannya, lututnya gemetar, sehingga ketika melangkah ia tak sanggup lagi menahan beban tubuhnya hingga terjatuh tepat di hadapan Merry yang sudah tak bernapas lagi.

"Apa yang kau lakukan?!" bisiknya marah. "Apa yang kau lakukan?! Bangun perempuan sialan?!" bentaknya.

NevBy

"Bangun ... ! Bangun ... ! Kau bilang ingin terus menjadi budakku, Sialan!! Bangun!!!" raungnya menggila.

Thomas meraih wajah wanita itu, menciumnya kasar, lalu kembali membentak, mengancam wanita itu agar bangun atau dia tak akan segan membunuh anak di kandungan wanita itu.

Sayangnya semua sudah terlambat, Merry mau pun bayinya memang sudah tiada, meninggalkan Thomas Drage yang terus melolong putus asa, meminta wanita itu kembali dan mengampuninya.

"Aku juga mencintaimu ... bangunlah ... bagunglah ... dan kita akan hidup selayaknya orang lain berkeluarga, seperti keinginanmu dulu," racaunya.

Tentu saja ratapan itu tak lagi digubris oleh wanita itu. Kini ia sudah tenang, memilih melepaskan semua rasa sakit yang selama ini disimpannya sendirian. Penyesalan memang selalu datang belakangan, saat kita sudah mengalami kehilangan. Saat masih ada semua terasa biasa, tak memiliki

arti penting, tapi ketika sudah pergi, hal sekecil apa pun miliknya terasa sangat berharga. Itulah kebodohan yang seringkali dilakukan manusia.

Wickley duduk diam mengamati dokter yang sedang menangani luka di tubuh Alona. Sesekali pria itu akan menggeram marah, membentak sang dokter jika melihat wanita meringis sakit. Hal itu tak luput dari pandangan Teresa yang baru saja memasuki kamar anak lelakinya itu. "Sebaiknya kau keluar saja jika kerjamu hanya mengganggu pekerjaan Dokter William," gerutu sang mama jengkel.

Wickley mendengus keras, jelas tak suka dengan ucapan sang ibu. "Dia bekerja tidak becus," geramnya.

"Lihat ... kau membuat Alona merasa serba salah, dia ingin bersuara, meluapkan rasa sakitnya, tapi takut karena kau selalu marah-marah," gerutu Teresa seraya berjalan mendekat ke ranjang.

NeyBy

Wickley ingin mendekat, mengusap lembut semua kulit wanita itu agar tak merasa sakit lagi, tapi ia tak tahan melihat begitu banyak luka di tubuh Alona, membuatnya memilih bergerak menjauh, dan mengamati dari jarak yang menurutnya aman.

Dia bisa menerima banyak luka sekaligus, menahan segala kesakitannya sendiri tanpa perlu bantuan dari dokter, tapi jika yang mengalami hal itu adalah Alona, sungguh ia tak sanggup. Melihat wanita itu kesakitan saja sudah membuatnya seakan tercekik kematian. Padahal jika dipikir-pikir, selama ini dialah yang paling sering menyakiti Alona, baik jiwa mau pun raga.

"Sudah selesai, Nyonya, saya akan memberi resep agar rasa nyeri di luka anda tak begitu terasa," lapor dokter wliam sopan.

"Terimakasih, dokter." Teresa tersenyum, lalu ikut keluar bersama Dokter William.

Wickley menyipit tajam pada punggung dokter itu yang sudah menjauh tanpa mengucapkan apa pun padanya. "Benar-benar tidak sopan!" gerutunya.

Baru saja ia ingin beranjak mendekati Alona, tapi terlambat karena kehadiran Ilyas yang lebih dulu masuk dengan wajah cemas.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya pria itu khawatir.

Alona mencoba tersenyum, meski pipinya terasa seakan di koyak. "Aku baik," ucapnya singkat, berharap hal itu mampu menenangkan hati sang abang.

"Aku menelpon Mama, katanya beliau akan terbang malam ini," beritahunya.

Alona melotot kaget, seketika menggeleng keras. Mamanya itu sangat takut jika naik pesawat, beliau akan memilih naik bus jika pergi ke luar kota, hanya jika dalam keadaan daruratlah maka sang mama bersedia menaiki burung besi itu.

NeyBy

"Jangan khawatir, dia bersama Irene dan Mbak Rena," ucap Ilyas menenangkan.

Alona sedikit bernapas lega, setidaknya ada yang menjaga mamanya.

"Jika sudah selesai kau bisa keluar, dia harus beristirahat." Suara berat itu mengalihkan perhatian keduanya.

Ilyas langsung saja mendengus tak suka. "Kau juga seharusnya keluar, kehadiranmulah yang paling mengganggu Alona di sini!" desis pria itu tajam.

Wickley memutar bola mata kesal, abang wanitanya selalu mengibarkan bendera perang kepadanya.

"Istirahatlah, jika dia mengganggu usir saja!" Ilyas mengusap lembut rambut Alona sebelum beranjak keluar, matanya masih sempat melirik tajam seolah mengancam pada pria yang duduk di sofa sudut ruangan itu, dasar pria pengecut.

Alona merasa aura di kamar ini mulai berubah, pria itu masih duduk di tempatnya, tak sedikit pun berniat beranjak meski matanya tak pernah teralihkan dari tubuh kurus Alona.

Wanita itu berdehem pelan. "Merry ... "

"Jangan membahas orang lain di sini!" tukas pria itu tajam.

Alona menahan napas, bukannya ia gentar, hanya saja efek suara berat pria itu masih saja sama di tubuhnya, membuat darahnya berdesir halus.

"Kau baik-baik saja?" tanya Alona akhirnya.

"Tidak!" Tubuhnya memang baik-baik saja, tapi hatinya sungguh masih terluka, menyadari bahwa semua yang dialami Alona adalah karena ulahnya. Thomas menculik Alona karena ingin balas dendam padanya.

Meski sekarang Wickley bisa sedikit bernapas lega karena saat ini pria itu sudah ditangani oleh pihak kepolisian. Bahkan yang Wickley dengar, keterlibatan Thomas dalam kelompok mafia berbahaya juga ikut ditumpas tuntas. Tapi, Wickley tak mau mengurus hal itu, sebenarnya dia ingin sekali membunuh pria tua itu dengan tangannya sendiri, tapi Alona menahannya dengan ucapan yang cukup membuatnya tertohok.

Alona berkata tidak mau anak mereka nanti mengetahui kenyataan bahwa Kakeknya terbunuh di tangan Ayahnya sendiri. Ingin menyangkal seperti apa pun, darah Drage tetap mengalir di tubuh Wickley. Berbicara tentang anak, Alona masih belum mau buka suara, padahal Wickley sudah sangat ingin tahu bagaimana keadaan *baby* mereka. Selamatkah atau tidak? Sebab yang Wickley lihat, perut Alona kini sudah kembali rata, tak seperti saat mengandung dulu.

Wickley juga ingin bertanya kejadian yang menimpa wanitanya itu sebelum ditemukan olehnya, tapi pria itu terlalu takut Alona akan merasa trauma dan kembali bersedih jika mengingat hal itu.

"Kau terluka?!" tanya Alona serak, tubuhnya berusaha untuk duduk.

Melihat itu, Wickley segera melompat mendekat. "Apa yang kau lakukan?! Lukamu masih--"

"Aku hanya terluka di kulit, bukan patah tulang dan sebagainya yang membuatku tak bisa bergerak," ucap Alona santai.

"Kau ... dasar keras kepala! Pembangkang!" omel Wickley kesal.

"Jadi ... bagian tubuhmu yang mana yang terluka?" tanya Alona seraya mengamati pria itu yang berdiri tegak di hadapannya.

"Di sini!" ucapnya seraya menunjuk bagian tubuhnya yang terbalut kemeja hitam.

Alona mengernyit. "Perutmu terluka?" tanyanya khawatir.

Pria itu menggeleng.

NeyBy

"Jantungmu?" tebak Alona tak percaya.

"Bukan itu!" sahut Wickley kesal.

"Lalu? Ha ... hatimu?"

Wickley mengangguk datar.

Alona melotot kaget. "Ya Tuhan ... kita harus segera ke rumah sakit! kenapa tidak beritahu sejak awal. Itu sangat berbahaya!" ujar Alona panik, ia sibuk mencari apa saja yang perlu dibawa untuk mengantar pria itu pergi berobat.

Melihat hal itu Wickley berdesis dongkol, tangannya mengepal dengan mata terpejam erat. "Dasar bodoh!" umpatnya kesal.

Alona sungguh tak menyadari maksud dari pria kejam itu, Wickley bukan terluka di fisik, tapi jiwanya, yang hanya bisa disembuhkan oleh Alona, bukan dokter ataupun obat lainnya.

Forty One

Hari ini Mama Alona tiba di Las Vegas bersama Irene dan Rena, kakak perempuan Alona. Kedatangan mereka disambut tangis haru dari wanita itu, bisa melihat wajah mama dan kakaknya lagi adalah sebuah impian yang sangat didamba Alona saat masih menjadi tawanan Thomas dulu.

Wickley membiarkan mereka saling melepas rindu, ia berniat memberi waktu bagi mereka, tapi saat hendak meninggalkan ruangan itu, matanya tak sengaja menemukan bayi kecil dalam gendongan Rena. Tak ada yang salah pada perempuan itu, hanya saja jantung Wickley tiba-tiba saja berdetak tak beraturan, darahnya berdesir kencang. Tanpa diminta, kaki pria itu melangkah, mengikis jarak antara dirinya dan bayi mungil itu.

Diamatinya wajah damai yang sedang tertidur itu. Hidungnya ... lihat hidung *baby* ini ... sangat sama dengan miliknya. Tiba-tiba makhluk mungil itu menggeliat, memasang wajah cemberut seakan terusik, lalu matanya terbuka perlahan. Wickley terkejut bukan main, kakinya seakan terpaku di bumi. Wajahnya menatap takjub sekaligus tak percaya.

"Dia ... anakku," bisik pria itu serak.

"Dia anakku!" ulangnya tegas.

"Bermimpi saja kau," dengus Ilyas yang baru saja masuk dengan seorang pelayan yang membawa nampan berisi makanan untuk Alona.

Wickley tak menghiraukan pria itu, matanya hanya fokus pada bayi itu sekarang. Tangannya yang bergetar hebat terulur dengan takut-takut. Saat kulitnya bersentuhan dengan

pipi gembul sang *baby*, Wickley merasakan sengatan listrik yang refleks membuatnya terlonjak kaget. Lucunya, reaksi pria itu barusan malah menimbulkan tawa dari bayi mungil itu yang seakan merasa geli karena tingkah konyol Wickley.

"Katakan padaku semuanya, Alona!" ucapnya tegas tapi sarat akan permohonan.

Mama Alona berdehem sebelum bersuara, "Sebaiknya Mama dan kakakmu keluar dulu," ucap sang mama yang mengerti situasi.

Alona menghela napas panjang, ia mengangguk sambil berusaha sedikit tersenyum. "Tolong biarkan Daisy tetap tinggal," pintanya.

Rena segera mengerti, lalu meletakkan bayi mungil itu di sebelah Alona. Mereka semua berjalan keluar tak terkecuali Ilyas yang segera diseret Rena ketika hendak memprotes.

Saat mereka hanya tinggal berdua saja, Wickley malah seolah kehilangan bahasa, bibirnya terkatup rapat dengan ekspresi berubah-ubah.

NeyBy

Alona berdehem pelan seraya mengusap lembut pipi Daisy yang hanya berkedip sambil memainkan jarinya.

"Namanya Daisy, Daisy Arshella Watson," ucap Alona serak.

Jantung Wickley bertalu-talu, berdetak hebat seakan ingin melompat keluar dari tempatnya. Perasaan pria itu campur aduk, antara senang, sedih, kecewa, dan marah bercampur aduk jadi satu. Langkahnya terlihat bergetar ketika mendekat ke pinggiran ranjang. "Aku tidak ada di sana saat kau melahirkannya," bisik pria itu menyesal.

Usapan Alona di kulit halus Daisy terhenti, pandangannya tertuju pada mata Wickley yang memancarkan sorot sedihnya. Wanita itu tak akan pernah menyangka jika seorang bajingan seperti Wickley mampu merasakan kesedihan. Tapi, saat mengingat malam di mana pria itu begitu kalut ketika

menyelamatkan dirinya, mau tak mau bibirnya tersungging penuh kegembiraan.

"Itu bukan salahmu, yang terpenting kami berdua bisa melaluinya dengan selamat," ucapnya menenangkan.

Wickley menggeleng kencang. "Semua ini salahku yang tidak bisa menjagamu. Malam itu ... yang kau lihat ... tidak seperti itu ... Merry tiba-tiba datang karena ketakutan oleh ancaman Thomas, dia menginginkan bantuanku," jelasnya serak.

Alona mengangguk pelan. "Aku percaya padamu," ucapnya lembut.

Peristiwa beberapa hari lalu menyadarkan Alona tentang perasaannya untuk pria kejam di hadapannya ini. Mungkin akan kedengeran sangat tolol, tapi nyatanya Alona begitu merindukan pria itu dan sangat ketakutan tak akan mampu melihat Wickley lagi jika Thomas benar-benar menghabisi nyawanya.

NeyBy

Perasaan cinta itu begitu menggebu-gebu sehingga memberinya kekuatan untuk bertahan meski siksaan yang pria tua itu beri tak ada habisnya. Alona bertekad, dia harus keluar dari cengkraman Thomas lalu berlari menemui pria yang selalu berada dalam otaknya, ia akan memeluk dan menjatuhkan diri pada pria itu dan mengatakan betapa ia mencintainya, sejauh itulah Alona mengidap penyakit kebodohan.

"Hari itu, aku tak mengingat apa pun kecuali rasa sakit di sekujur tubuh, kepalaku pusing seakan ingin meledak saat itu juga, tulangku pun rasanya telah remuk semuanya. Saat meraba perut, aku mengetahui bahwa bayiku sudah di keluarkan dari sana."

Alona menoleh, mengamati wajah Daisy yang kini terlihat kembali mengantuk. "Aku memohon pada perawat untuk memberitahuku di mana bayiku berada, entah masih di dunia, atau sudah tenang di surga." Alona menarik napas sedih.

"Awalnya mereka bungkam dan enggan memberitahu, tapi beruntungnya ada seorang perawat tua yang kasihan padaku dan bersedia memberitahuku secara rahasia." Alona memperhatikan Wickley yang seakan tak bernapas, atau dia bernapas begitu amat sangat perlahan.

"Dia masih hidup," bisik Alona dengan rasa haru bercampur sedih. "Dia berada di ruang inkubator. Aku ingin bertemu Daisy, tapi para penjaga di depan kamar inapku melarang keras, mereka tak memperbolehkanku keluar dari ruangan itu."

"Pasti suruhan si keparat itu!" desis Wickley geram.

"Iya, benar, tapi aku tak kehabisan akal, saat perawat masuk ke dalam untuk mengecek keadaanku, aku berusaha memukulnya hingga pingsan, setelahnya aku keluar dengan seragam yang ia punya. Aku sungguh jahat, tapi hanya itu yang bisa terpikir olehku."

NayBy

"Kau tak jahat, hanya memukulnya tak akan membuat perawat itu mati," tukas Wickley tajam.

"Meski kesusahan karena tubuhku belum pulih benar, aku berusaha sekuat tenaga menyelinap untuk bertemu Daisy. Tuhan memang begitu baik, saat aku berusaha melarikan Daisy, aku bertemu Rena di sana. Entah apa yang Kakakku itu lakukan di sana, tapi aku begitu bersyukur. Aku menitipkan Daisy padanya karena aku tahu, para penjaga itu tak akan lama dalam menemukanku."

"Maafkan aku," bisik Wickley bergetar.

Alona tersenyum lembut. "Jangan terus meminta maaf, kau tidak ingin menggendongnya?" tanya Alona menggoda.

Wickley bergerak salah tingkah, ia menatap Daisy dengan wajah haru, jarinya seakan ingin bergerak, tapi kembali diurungkan. "Aku takut membuatnya terluka," lirihnya.

"Kalau begitu, kau bisa tidur di sisinya, seperti aku," bujuk wanita itu.

Wickley tampak ragu. "Apa tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, karena kau *Daddy*-nya."

Daddy? Iya, sekarang dirinya sudah resmi menjadi seorang *Daddy*. Apakah ia pantas menyandang gelar itu? Mampukah ia menjalankan perannya dengan baik? Segala ketakutan tak berdasar hinggap tanpa diminta, membuat perasaannya kembali campur aduk.

"Apa kau tidak senang dengan kehadirannya?" tanya Alona gundah.

"Bukan begitu!" selanya cepat. "Aku hanya takut melukainya," lirih pria itu.

"Duduklah di sini," pinta Alona hangat.

Dengan gerakan pelan, Wickley duduk dengan sangat hati-hati di sebelah bayi mungil yang sudah kembali tertidur itu. Alona meraih telapak tangan pria itu, lalu menuntunnya mengusap pipi Daisy dengan gerakan seringan bulu.

"Hallo, Sayang. *Daddy's here*!" ucap wanita itu penuh haru.

NeyBy

Forty Two

Pagi-pagi sekali Alona dibangunkan dengan suara rengekan kecil khas bayi mungil di sebelahnya, mata wanita itu terbuka, lantas menoleh ke asal suara. Alona terpaku melihat seorang pria dengan wajah khawatir sedang mengusap lembut kulit Daisy, berusaha menenangkan bayi itu.

"Dia haus," ucap Alona serak.

Pria itu tersentak, tadinya ia tak sadar Alona sudah terjaga. "Apa suaranya membangunkanmu?" tanya Wickley cemas.

Alona mengerutkan dahi bingung. "Maksudmu?"

"Aku sudah berusaha menenangkan Daisy, tapi tidak bisa," lirihnya.

Seketika senyum Alona mengembang, apa Wickley baru saja merasa dirinya gagal menjadi Ayah yang baik?

"Dia menangis karena haus," jelas Alona lembut.

"Benarkah? Apa perlu aku ambilkan minum?" tanyanya polos.

Alona terkekeh. "Dia masih bayi, harus menyusu pada Ibunya."

"Tapi kau masih sakit," ucapnya khawatir.

"Sudah lebih baik," ucap Alona, "karena dirimu dan anak kita."

Wickley terpaku, hei ... lihatlah wajah merah pria itu, lucu sekali. Ia berdehem pelan. "Jadi ... apakah kita ... ehm ... maksudku ... bisakah sekarang kita menikah?" tanya Wickley gugup.

Alona yang sedang mengusap pipi Daisy sontak menoleh, matanya membulat sempurna. Raut keseriusan di wajah pria itu membuat Alona terpaku.

"*Say something*, *My Apple*," gumam pria itu memohon, tangannya sampai berkeringat dingin.

"Tidak bisa!" jawab wanita itu tegas.

Wickley mendongak, dengan pandangan menyorotkan kesedihan. Kepalanya perlahan mengangguk. "Iya, aku tahu, kehadiranku hanya menimbulkan bahaya untuk kalian," bisiknya sendu.

"Kemana dirimu yang super kejam dan pemaksa itu?" sindir Alona.

Wickley menunduk lemah. "Tidak kali ini, Alona, aku benar-benar takut akan menyakiti kalian lagi, jika keselamatanmu dan Daisy adalah tanpa diriku, maka begitulah yang akan terjadi," lirihnya sendu.

NoyBy

"Jadi kenapa kau tadi mengajakku menikah?" ujar Alona kesal.

"Aku ... aku ... hanya tak bisa membendung perasaanku sendiri," gumamnya. "Rasa menggebu ingin memilikimu, rasa rindu yang terus menghantui, serta rasa ketidaksukaanku membayangkan dirimu bersama pria lain, sungguh semua itu menyiksa diriku sendiri. Perasaan cinta ini ... seolah membunuhku."

Alona ternganga dengan kejujuran pria itu, Wickley yang biasanya hanya bisa menghina dan mengumpat, kini sedang berbicara tentang isi hatinya. "Kalau cinta kau seharusnya berjuang! Atau kau berkata begitu hanya agar lepas dari tanggung jawab saja!" cetusnya jengkel.

Wickley menatap Alona bingung, bibir pria itu bergerak, tapi urung mengeluarkan suara.

"Kau memintaku menikah saat ini juga, kau tidak lihat aku sedang menyusui Daisy? bagaimana bisa kau menikahiku?" hardik wanita itu kesal.

Wickkey ternganga, wajahnya kaku. "Maksudmu?"

"Pikir sendiri!"

Wickley menggenggam tangan wanita itu, bibirnya berkedut samar. "Jadi ... jika kita menikah minggu depan kau mau 'kan?" tanya pria itu antusias.

"Untuk apa? kau bilang lebih baik tidak usah!"

"Bukan begitu ... aku ... aku hanya takut," gumamnya.

"Kau ini tidak punya pendirian sama sekali!" dengus wanita itu.

Wickley menggeleng, meremas tangan wanita itu lebih erat.

"Aku sangat mencintaimu dan Daisy, itu sebabnya aku sangat takut kehilangan kalian berdua. Tentu aku akan menjaga kalian berdua, baik dalam jarak dekat atau pun jauh. Sekarang hanya kalian prioritas di hidupku. Jadi ... maukah kau menikah dengan pria brengsek ini? menjalani hari-hari bersama, menemani anak-anak kita hingga dewasa dan meninggalkan kita berdua. Tolong ... beri aku kesempatan satu kali ini saja, *My apple*." Pria itu menatap sang pujaan hati penuh harap.

NeyBy

"Jika minggu depan, tentu aku mau," ucap wanita itu tersenyum senang.

"Benarkah?" serunya tak percaya.

Alona mengangguk pasti. Melihat itu, Wickley merasa dunianya dipenuhi bunga, senyumnya merekah sempurna. Pria itu melompat senang, mengepalkan kedua tangan gembira, lalu ketika dilihatnya Daisy yang tertawa lucu menatapnya, Wickley berjalan mendekat, mencium pipi gembul *baby* itu. "*I love you ... i love you ... I love you, Daisy dan Mommy*," ucapnya riang gembira.

Seminggu setelahnya, Wickley berdiri tegap dengan balutan jas serta tuxedo hitam, menanti wanita pujaannya yang berjalan menuju ke arahnya bersama Ilyas. Jantungnya

berdetak kencang, berdebar menanti detik demi detik saat yang selalu ia impikan.

"Aku menyerahkannya padamu, jaga mereka. Jika sampai kau menyakitinya, aku tak akan mengampunimu!" Meski terdengar sedang mengancam, nyatanya mata Ilyas sedang berkaca-kaca saat ini.

"Aku berjanji," sahut Wickley tegas.

Upacara pemberkatan berjalan khidmat, beberapa orang bahkan sempat merasa terharu dan meneteskan airmata. Bagaimana tidak, berita tertangkapnya Thomas Drage menguak semua kisah lama mereka, dan Wickley tentu saja tak pernah berusaha untuk menutupi hal itu.

Bahkan kematian Merry kali ini yang merupakan sebuah kebenaran, tak membuat mereka merasa simpati, seolah itu hal yang pantas wanita itu dapatkan. Memang, orang yang melihat dari luar selalu merasa paling tahu semuanya.

Seluruh media mengabarkan berita bahagia pernikahan Wickley dan Alona, membuat video mereka *tranding* di mana-mana. Berbagai ucapan selamat mengalir deras disertai do'a kebaikan. Termasuk dari seorang Thomas Drage yang kini sedang mendekam di balik jeruji besi. Alona meremas lengan Wickley lembut ketika pria itu sedang membuka lipatan kertas kecil itu yang terselip di atas karangan bunga.

Selamat, semoga berbahagia, jadi Ayah yang baik untuk cucu-cucuku.

"Dia berani menyebut Daisy cucu setelah melakukan hal sekejam itu terhadap kalian," desis pria itu tajam.

Alona mengusap bahu pria yang selalu tersulut emosi itu.

"Di hari berbahagia kita ini, aku mohon lupakan semua rasa benci yang membelenggumu, rasa sakit karena masa lalu, biarkan aku mengobatinya," pinta wanita itu lembut.

Wickley menoleh, memandang wajah cantik yang selalu membuatnya terpikat berkali-kali. "Terimakasih, sudah mau menjadi milik pria brengsek ini," ucapnya haru.

Alona mengangguk seraya tersenyum kecil.

"Yah, meski misi awalku dulu jadi tak berhasil," ucapnya pasrah.

"*Mission completed*, *My Apple*," bisik Wickley mesra, "Dari awal melihatmu, aku sudah berencana menjerat dirimu dengan berbagai macam rencana di otakku, dan begitu tak menyangka kau memuluskan semuanya karena menginginkan anak dariku," tuturnya seraya terkekeh senang.

Alona membelalak sempurna. "Jadi kau menjebakku?" pekik Alona.

Wickley tersenyum culas. "Hei, itu adalah yang kau lakukan padaku, Sayang. Aku tak melakukan apa pun malam itu selain memuaskanmu. Ah, aku sangat tidak sabar, ingin kembali membuatmu pasrah di ranjangku," bisik pria itu sensual.

"Dasar pria mesum!" desis Alona dengan wajah merona. Wickley menarik tubuh wanita itu merapat, menunjukkan bukti gairahnya yang melesat. "Kau merasakannya, *My Apple*? dia sangat menginginkanmu. Ah, pesta sialan! Kenapa lama sekali selesai!" umpatnya kesal.

Alona memukul lengan Wickley dengan wajah semerah tomat, bisa-bisanya pria itu bertingkah seperti ini di tengah keramaian pesta pernikahan mereka.

"Terimakasih, *Mommy*. Aku berjanji akan selalu menjaga kalian, mengasihi dan mencintai kau dan anak-anak kita sepenuhnya, dan aku akan berusaha membuatmu jatuh cinta padaku," janji pria itu.

Alona mendongak, diusapnya rahang pria itu lembut, senyumnya terukir indah. "Aku juga mencintaimu, *Daddy*," balasnya.

Wickley terpaku, tubuhnya menegang sempurna.

"Benarkah?" bisiknya tak percaya.

Wanita itu berjinjit sedikit, lalu mengecup pipi Wickley dengan malu-malu.

Keterkejutan di wajah pria itu tak terelakan, matanya melotot sempurna. Tapi tak lama, seringaian muncul di wajah culasnya. "Tidak bisa dibiarkan! Kau wanita nakal yang harus mendapat hukuman," ucapnya seraya mengangkat tubuh Alona yang membuat wanita itu memekik kaget.

Semua mata memandang keributan yang mereka perbuat, membuat Alona merasa malu setengah mati, apa lagi saat pria itu berkata, "Mohon maaf semua, silahkan nikmati pestanya. Kami ada urusan yang tidak bisa ditunda lagi," ucapnya sebelum berbalik menaiki tangga menuju lantai dimana kamar mereka berada, mengabaikan riuh heboh dari para tamu undangan, dan yang paling keras menggodanya adalah Demon Watson. Sialan pria itu, tapi ia berhutang terimakasih padanya. Namun, itu bisa ditunda, saat ini ada hal yang lebih mendesaknya.

"Persetan dengan pesta! Aku lebih membutuhkan ini sekarang!" geram pria itu di sela langkah kakinya.

NoyBy

END

Extra Part

Alona menggerutu kesal karena ulah Wickley pagi ini yang tiba-tiba menyeretnya berkemas untuk bulan madu mereka ke Hawai. Tak tahu mengapa pria itu memilih lokasi itu untuk mereka kunjungi, yang jelas Alona tidak senang karena Wickley berencana hanya pergi berdua saja, tanpa membawa Daisy.

"Kau bilang senang menjadi *Daddy,* tapi kenapa malah meninggalkan Daisy dan ingin bersenang-senang sendiri?" omel wanita itu.

Wickley menyeringai lebar. "Justru karena aku sangat sayang padanya, aku takut dia kesepian, makanya kita harus membuatkan adik untuk Daisy," goda pria itu.

"Dasar otak mesum!" geram Alona kesal.

Wickley tertawa keras, lalu kedua lengannya melingkari perut wanita itu. "Lepas! Aku mau melihat Daisy," tukasnya.

"Demon sudah membawanya ke rumah Mommy," lapor pria itu.

"Apa? Kapan?" tanya wanita itu kaget.

"Baru lima belas menit yang lalu," sahutnya santai, "Cepatlah mandi, nanti kita terlambat," titah pria itu.

Alona menghentakkan kaki menuju kamar mandi, bukannya dia tak ingin berlibur dengan suaminya itu, hanya saja meninggalkan Daisy di sini membuatnya tak tenang. Meskipun ada *Mommy* mertua yang akan menjaga cucunya itu, tapi tetap saja hati wanita itu tak bisa tenang.

"Jangan cemberut begitu, aku beranji bulan madu kita ini akan menyenangkan," bisiknya sambil mengecup bibir wanita itu lembut.

Akhirnya wanita itu pasrah, mengikuti langkah Wickley yang menggenggam tangannya semangat.

Sesampainya di sana, mereka menyewa sebuah *cottage* yang berdiri di bibir pantai *Lanikai.* Pemandangan luar biasa yang disajikan pulau ini membuat rasa lelah yang dirasakan Alona karena pejalanan berjam-jam mereka, sirna sudah. Rasanya ia sungguh tak sabar untuk menapakkan kaki di pasir putih yang terhampar begitu indah, atau sekedar membasahi kaki dengan air pantai yang begitu jernih.

Sebuah pelukan hangat melingkari perutnya, disertai ciuman-ciuman nakal yang bersarang di tengkuknya.

"Bagaimana pemandangannya, *Mommy*?" tanya pria itu lembut.

Alona tersenyum, masih merasa geli dengan panggilan sayang pria itu. "Sangat menakjubkan!" sahutnya takjub.

"Yeah, tapi bagiku kau lebih menakjubkan, apa lagi dalam keadaan polos di atas ranjang," bisik pria itu sensual.

Alona mendelik kesal. "Apa di otakmu hanya ada hal mesum seperti itu?" dengusnya.

"Di otakku hanya ada kamu," sahut pria itu menyeringai.

Wanita itu mendengus jengah, tapi tak bisa dipungkiri pipinya berubah memerah. "Aku ingin berjalan-jalan." Alona menggoyangkan badan, ke kiri dan ke kanan.

"Boleh, tapi ada syaratnya." Pria itu mengikuti gerakan badan wanita itu.

"Hah? Syarat apa lagi?" tanya Alona curiga. Pria itu tersenyum dengan wajah mesum yang terpampang jelas.

"Kau harus menggodaku seperti dulu," ucapnya menyeringai.

Wanita itu melotot kaget. "Kapan aku menggodamu?" ucapnya kesal.

Wickley menaikkan sebelah alis.

"Malam pertama kita melakukannya, kau menggodaku, Sayang. Jangan pura-pura melupakannya," ejek pria itu.

Alona menutup wajah dengan kedua telapak tangan. "Aku tidak mau! Itu memalukan sekali!" pekiknya.

"Hei, sekarang aku suamimu, jadi apa yang membuatmu malu?" bujuk pria itu.

"Tapi ... tapi tetap saja ... aku malu ... " Wanita itu menggeleng kuat.

Wickley terkekeh geli, lalu ia menarik tangan gadis itu, meletakkanya di atas dada.

"Pertama-tama, kau harus membuka bajuku," ujar pria itu membimbing.

Alona hendak menolak dan menarik tangannya, tapi dengan sigap Wickley menahan.

"*Please* ...," pinta pria itu parau.

Wanita itu akhirnya luluh, dengan gerakan perlahan ia membuka satu persatu kancing kemeja yang dikenakan Wickley. Sentuhan samar dari kulit Alona menimbulkan gelanyar hasrat pria itu yang melesat tinggi. Bibirnya tak dapat menahan erangan ketika dengan sengaja, Alona menyapukan tangan di dada bidang pria itu, menggoda gairah yang semakin menggelora.

Tangan wanita itu turun, menyusuri otot-otot di tubuh sang pria hingga menuju puncak gairahnya, ia semakin terpancing ketika desisan pria itu semakin kasar terdengar, dengan kepala yang terlempar ke belakang.

Alona menyentuh bukti gairah yang semakin membara, meremas dengan perlahan dari balik celana bahan pria itu. Wickley mengerang hebat, ia sungguh tak tahan lagi. Diraihnya tubuh mungil itu, dan menjatuhkannya di atas ranjang. Permainan ini harus segera diselesaikan!

Hal itu terjadi berulang-ulang, hingga mereka melewati satu harian penuh di dalam kamar, menyatu dalam hasrat yang menggebu-gebu.

Protesan wanita itu tak didengarkannya, ia akan terus menggoda, dan menggoda hingga wanita itu kembali pasrah dan menikmati percintaan mereka. Wickley seolah tak bisa berhenti, bahkan hingga pagi hampir menjelang.

Alona membuka mata perlahan, memaksa kelopak itu terbuka. Rasa nyaman dari sebuah pelukan hangat di tubuhnya begitu membuai. Wajah damai disertai dengkuran halus adalah hal pertama yang ia lihat setiap kali membuka mata. Raut tegas serta otot yang selalu mengetat di wajahnya seakan bersembunyi di balik wajah polos bak bayi tak berdosa ketika ia sedang tertidur.

Wanita itu melarikan jemarinya di rahang berbulu pria itu, rasanya begitu menggelitik permukaan kulitnya. Jujur saja, ia tak pernah membayangkan akan sampai pada tiitk ini, di mana dirinya bisa hidup berdampingan dengan seorang pria yang mencintainya begitu dalam.

NeyBy

Jika dulu ia begitu takut dan tidak percaya akan sebuah pernikahan, maka kini ia malah mengucap ribuan syukur karena Tuhan berkenan memberinya kesempatan untuk menjadi seorang istri dan Ibu. Sekarang ia mengerti, bahwa jalan hidup seseorang memanglah sebuah rahasia sang pencipta.

"*Good morning*, *Mommy*." Sebuah kecupan lembut mendarat di bibirnya.

Wanita itu tersenyum lebar, karena pikirannya berkelana jauh, ia sampai tak sadar bahwa prianya kini sudah membuka mata.

"Selamat pagi, kau ingin sarapan apa pagi ini?" tanya Alona.

"Kau!"

Alona melotot sempurna, kemudian memukul lengan pria itu geram. "Kau baru berhenti jam tiga dini hari, dan sekarang sudah ingin lagi?" ucapnya tak percaya.

Wickley terkekeh senang. “Kau tidak tahu betapa lamanya aku menunggu kesempatan seperti ini,” akunya.

“Di otakmu memang hanya ada nafsu dan nafsu,” gerutu wanita itu.

“Hei, tapi aku hanya memikirkan hal itu denganmu,” elaknya.

“Aku tidak percaya! Melihat wanita berjemur di pinggir pantai saat kita tiba kemarin saja kau langsung tak berkedip!”

Tawa pria itu pecah seketika, ia tergelak sambil memegangi perutnya. “Apa kau sedang menunjukkan rasa cemburumu, *Mommy*?” oloknya gembira.

“Aku tidak cemburu! Hanya saja … aku ….”

“Katakan saja jika kau cemburu, aku akan dengan senang hati menerimanya, *My Apple*,” goda pria itu lagi.

”Jangan bermimpi, Pria Mesum! Hardik Alona jengkel seraya bangkit, hendak meninggalkan pria itu.

Namun, secepat kilat tubuhnya terbanting kembali di atas kasur, dengan tubuh kokoh pria itu mengurungnya dengan mata masih bersinar geli.

“Dengar, Mommy, bagiku hanya kau yang mampu membuat mataku tak rela berkedip saat memandangmu, membuat jantung ini bergemuruh hebat hanya dengan perhatian kecilmu, atau gelora hasratku yang langsung melesat hanya dengan memandang senyum nakalmu. Bagiku, hany ada kamu, Alona Erisca Watson. *I love you*.”

Jantung Alona bergemuruh hebat, dengan rasa bahagia yang membuncah di dada, entah kebaikan apa yang dulu dilakukannya hingga Tuhan sebaik ini, memberi kebahagiaan luar biasa di hidupnya. “Aku juga mencintaimu, Suamiku, Wickley watson, dan akan selalu kamu,” balasnya penuh haru.

Wickley tersenyum penuh syukur, perlahan ia mendekatkan diri, semakin menepiskan jarak hingga ciuman lembut itu tercipta, diiringi dengan sinar mentari pagi serta

deburan ombak yang bersorak sorai merayakan kisah manis pagi ini.

END

NeyBy